



اللغة العربية وإبهرتها



Panduan Komprehensif Program Studi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare

PANDUAN AKADEMIK DAN REFERENSI UTAMA

St. Fauziah, S.S., M.Hum.



Editor: Dr. A. Nurkidam, M.Hum

Panduan Komprehensif Program Studi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare

Oleh: St. Fauziah, S.S., M.Hum.

Editor: Dr. A. Nurkidam, M.Hum

PANDUAN AKADEMIK DAN REFERENSI UTAMA

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah menganugerahkan kepada kita bahasa sebagai sarana berpikir, memahami, dan menyingkap keindahan ilmu. Di antara sekian banyak bahasa di dunia, bahasa Arab menempati kedudukan yang istimewa bukan hanya karena ia menjadi bahasa wahyu, tetapi juga karena kekayaan makna, kedalaman struktur, dan kehalusan rasa yang dikandungnya.

Buku Panduan Komprehensif Bahasa dan Sastra Arab ini lahir dari kesadaran bahwa mempelajari bahasa Arab tidak dapat hanya berhenti pada tataran nahwu dan sharaf. Di balik setiap kata terdapat ruh keindahan yang lahir dari tradisi sastra, dan di balik setiap susunan kalimat bersemayam logika linguistik yang membentuk bangunan peradaban Islam. Karena itu, buku ini berusaha memadukan ketepatan ilmiah dengan keindahan sastra, menghadirkan bahasa Arab dalam keutuhan bentuk dan jiwanya.

Disusun secara sistematis, buku ini menelusuri tiga dimensi utama bahasa Arab:

1. Ilmu linguistik yang menjadi dasar pemahaman struktur dan makna.
2. Balāghah (retorika) yang menyingkap rahasia keindahan dan daya pengaruh bahasa.
3. Kajian sastra (puisi dan prosa) yang menghidupkan nilai rasa dan budaya.

Setiap bab diuraikan dengan bahasa yang jernih, dilengkapi tabel, contoh kontekstual, serta penjelasan aplikatif yang memudahkan pembaca, baik pelajar, mahasiswa, maupun dosen, untuk mengaitkan teori dengan praktik.

Kami berharap, kehadiran karya ini dapat menjadi lentera bagi para pencinta ilmu dan bahasa, membantu mereka menyelami samudra makna bahasa Arab bukan semata sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin peradaban dan sarana perenungan intelektual serta spiritual.

Semoga usaha kecil ini bernilai ibadah dan menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian bahasa dan sastra Arab di berbagai lembaga pendidikan. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

وما توفيقنا إلا بالله

Parepare, 27 Oktober 2025
Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	III
Daftar Isi	IV
BAB I (علم اللغة) LINGUISTIK	1
BAB II (علم الأصوات) ILMU TENTANG BUNYI.....	6
BAB III (علم الصرف) MORFOLOGI.....	11
BAB IV (علم النحو) SINTAKSIS.....	25
BAB V (علم الدلالة) SEMANTIK.....	30
BAB VI (البراغماتية / استعمال اللغة) PRAGMATIK	36
BAB VII AL-FAṢĤĤAH (الفصاحة) dan AL-BALĀGHAH (البلاغة).....	42
BAB VIII (علم المعاني) ILMU AL-MA‘ĀNĪ	46
(الخبر والإنشاء) Khabar dan Insyā’	49
(أحوال المسند والمُسند إليه) Ahwāl al-Musnad wa al-Musnad ilayh	54
(الذَّكر والحذف) al-Ẓikr wa al-ḥaẓf	60
(التقديم والتأخير) al-Taqdīm wa al-Ta’khīr	66
(التعريف والتنكير) al-Ta’rīf wa al-Tankīr.....	74
(الإطلاق والتقييد) al-Itlāq wa al-Taqyīd	80
(القصر) al-Qaṣr.....	85
(الفصل والوصل) al-Faṣl wa al-Waṣl	89
(الإيجاز) al-I’jāz	94
(الإطناب) al-Itṭnāb	98
(المساواة) al-Musāwah	103
BAB IX علم البيان ILMU AL-BAYĀN.....	106
(التشبيه) Perumpamaan	110
(الاستعارة) Metafora	113

الكِنَايَة (SINDIRAN)	118
مَجَاز (MAJĀZ / KIASAN).....	119
BAB X علم البديع ILMU AL-BADI'	121
الجِنَاسُ (AL-JINĀS)	123
الطَّبَاقُ وَالْمُقَابَلَةُ (ANTITESIS DAN KONTRAS).....	125
الاقْتِيَابُ وَالِاسْتِعَارَةُ (AL-IQTIBĀS WA AL-ISTI'ĀRAH)	127
حُسْنُ التَّلَاصُّ (ḤUSN AL-TAKHALLUṢ / TRANSISI HALUS)	130
أَسَالِيبُ الْمُبَالَغَةِ (ASĀLĪB AL-MUBĀLAGHAH / GAYA BAHASA HIPERBOLA)	131
مُرَاعَاةُ النَّظِيرِ (MURĀ'ĀT AL-NAẒĪR)	133
السَّجْعُ (AS-SAJA' / RIMA PROSA)	135
BAB XI دراسة الشعر العربي القديم KAJIAN SYAIR ARAB KLASIK.....	138
BAB XII دراسة النثر العربي STUDI PROSA ARAB	142
DAFTAR PUSTAKA	I

BAB I

(علم اللغة)

LINGUISTIK

1. Defenisi Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, baik dari sisi struktur, makna, fungsi, maupun perkembangannya. Dalam istilah Arab disebut ‘Ilm al-Lughah (علم اللغة), yang berarti “ilmu tentang bahasa”. Secara umum didefenisikan:

عِلْمٌ يَبْحَثُ فِي اللُّغَةِ مِنْ حَيْثُ أَصْوَاتُهَا وَبَنِيَّتُهَا وَدَلَالَتُهَا وَاسْتِعْمَالُهَا.

“Ilmu yang meneliti bahasa dari sisi bunyi, struktur, makna, dan penggunaannya.”

Jadi, linguistik bukan sekadar mempelajari tata bahasa (nahwu dan sharaf), melainkan menganalisis sistem bahasa secara objektif, menggali aturan-aturan yang berlaku secara alami dalam tuturan manusia.

2. Tujuan Linguistik

Kajian linguistik memiliki peran penting dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai sistem komunikasi manusia yang kompleks. Salah satu tujuan utamanya adalah menjelaskan bagaimana bahasa bekerja, baik dari segi fungsi maupun strukturnya. Linguistik berupaya menguraikan unsur-unsur bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, serta menjelaskan hubungan antarkomponen tersebut dalam membentuk makna dan pesan. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memiliki pola dan aturan internal yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Selanjutnya, linguistik berusaha menemukan kaidah umum yang berlaku pada semua bahasa. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai bahasa di dunia untuk menemukan prinsip universal yang mendasari struktur dan fungsi bahasa manusia. Kaidah-kaidah tersebut membantu menjelaskan bagaimana manusia, terlepas dari

perbedaan latar budaya dan geografis, memiliki kemampuan bawaan dalam menguasai bahasa.

Selain itu, linguistik juga berperan dalam menganalisis perubahan dan variasi bahasa dari waktu ke waktu. Bahasa bersifat dinamis dan selalu mengalami evolusi akibat pengaruh sosial, budaya, politik, dan teknologi. Analisis historis dan sosiolinguistik membantu mengungkap bagaimana suatu bahasa dapat berubah dalam struktur, kosakata, dan fungsi komunikatifnya. Kajian ini penting untuk memahami perkembangan bahasa modern serta hubungan antarbahasa dalam satu komunitas atau lintas masyarakat.

Lebih jauh, hasil kajian linguistik dapat membantu penerapan bahasa dalam berbagai bidang praktis, seperti pendidikan, penerjemahan, dan teknologi. Dalam pendidikan, pemahaman linguistik membantu perancangan kurikulum dan metode pengajaran bahasa yang efektif. Dalam penerjemahan, prinsip-prinsip linguistik menjadi dasar dalam menjaga kesetaraan makna antarbahasa. Sementara itu, dalam bidang teknologi, linguistik memberikan kontribusi pada pengembangan kecerdasan buatan, pengenalan suara, dan pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing). Dengan demikian, linguistik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang luas dalam kehidupan modern.

3. Sejarah Perkembangan Linguistik Arab

Secara umum, perkembangan ini dapat dibagi menjadi tiga fase utama, yakni fase klasik, fase *fiqh al-lughah* dan falsafah bahasa, serta fase modern.

a. Fase Klasik (Abad ke-2–5 H)

Fase klasik ditandai dengan munculnya upaya sistematis untuk mengodifikasi dan menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama dalam rangka melindungi keaslian teks Al-Qur'an dari kesalahan baca (*lahn*). Pada masa ini, fokus utama kajian bahasa terarah pada aspek gramatikal, yaitu ilmu *nahwu* (tata kalimat) dan *ṣarf* (morfologi). Analisis terhadap *i'rāb* (perubahan akhir kata), bentuk kata, serta keindahan struktur bahasa Al-Qur'an menjadi pusat perhatian para ulama.

Tokoh perintis pada fase ini adalah Abū al-Aswad al-Du'alī (أسود الدؤلي), yang dikenal sebagai peletak dasar ilmu *nahwu* dan pendiri madrasah Bashrah. Ia diikuti oleh Sībawaih (سيبويه), penulis karya monumental *al-Kitāb*, yang menjadi rujukan utama dalam tata bahasa Arab klasik. Tokoh-tokoh lain seperti al-Farrā', al-Kisā'ī, al-Akhfash, dan al-Mubarrad turut mengembangkan dua madrasah besar, yaitu madrasah Bashrah dan Kufah. Pada masa ini, linguistik Arab masih bersifat deskriptif-gramatikal, dengan perhatian utama pada struktur bahasa dan pelestarian bentuk-bentuk baku.

b. Fase *Fiqh al-Lughah* dan Falsafah Bahasa (Abad ke-4–6 H)

Fase ini menandai pergeseran orientasi kajian dari sekadar deskripsi gramatikal menuju pendekatan ilmiah dan filosofis terhadap bahasa. Para sarjana mulai meneliti hakikat bahasa, asal-usulnya, serta hubungan antara bentuk dan makna. Kajian linguistik berkembang menjadi analisis konseptual yang mencakup fonologi, semantik, derivasi, dan aspek makna dalam konteks kalimat.

Tokoh sentral pada fase ini adalah Ibn Jinnī (ابن جني), melalui karyanya *al-Khaṣā'is*, yang membahas teori fonologi, makna, dan struktur kata secara sistematis. Selain itu, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (عبد القاهر الجرجاني), dengan karya *Asrār al-Balāghah* dan *Dalā'il al-I'jāz*, memperkenalkan teori keindahan bahasa (*balāghah*) serta menjelaskan keterkaitan antara makna dan susunan kalimat. Tokoh lain, Ibn Fāris, melalui karyanya *Maqāyīs al-Lughah*, mengembangkan teori akar kata dan makna inti (*semantik leksikal*), yang menjadi landasan dalam studi makna bahasa Arab. Dengan demikian, fase ini memperlihatkan kematangan intelektual dalam memahami bahasa sebagai fenomena logis dan filosofis, bukan hanya sebagai sistem aturan gramatikal.

c. Fase Modern (Abad ke-19 hingga Kini)

Fase modern linguistik Arab ditandai dengan munculnya pengaruh linguistik Barat dan pembaruan metodologis dalam studi bahasa. Perkembangan ini terjadi seiring dengan kontak intelektual antara dunia Arab dan Eropa, terutama melalui pemikiran

tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Leonard Bloomfield, dan Noam Chomsky. Kajian linguistik Arab modern berkembang pesat di pusat-pusat akademik seperti Mesir, Syam, dan wilayah Maghrib, dengan pendekatan yang lebih ilmiah, empiris, dan komparatif.

Beberapa tokoh penting pada fase ini antara lain Ibrāhīm Anīs melalui karyanya *Min Asrār al-‘Arabiyyah*, yang membahas sistem bunyi dan makna dalam bahasa Arab; Tammām Ḥassān dengan karyanya *al-Lughah al-‘Arabiyyah: Ma‘nāhā wa Mabnāhā*, yang memperkenalkan analisis struktural dalam linguistik Arab; serta Ramadan ‘Abd al-Tawwāb dengan karyanya *Fī Fiqh al-Lughah wa Madārisuhā*, yang mengkaji hubungan antara teori linguistik Arab klasik dan teori linguistik modern.

Pendekatan linguistik modern mengintegrasikan teori-teori linguistik umum dan terapan, seperti fonologi modern, sintaksis generatif, dan analisis semantik struktural. Fase ini menegaskan bahwa linguistik Arab tidak hanya berorientasi pada tradisi klasik, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan ilmu bahasa global, sehingga memperkaya khazanah keilmuan dan aplikasinya dalam konteks kontemporer.

4. Hubungan antara Linguistik dan Bahasa Arab (Klasik & Modern)

Bahasa Arab memiliki dua fase penting dalam perkembangannya, yaitu Bahasa Arab Klasik dan Bahasa Arab Modern. Bahasa Arab Klasik menjadi objek utama dalam lahirnya linguistik Arab klasik, dengan kajian yang menitikberatkan pada kaidah nahwu, sharaf, dan balāghah untuk memahami Al-Qur’an dan sastra Arab. Tokoh seperti Ibn Jinnī dan al-Jurjānī telah membahas teori semantik, fonologi, dan retorika jauh sebelum linguistik modern berkembang.

Sementara itu, Bahasa Arab Modern menjadi lapangan eksperimen linguistik terapan, seperti pembakuan istilah, pengajaran bahasa, penerjemahan, dan media. Linguistik modern membantu menjelaskan fenomena dialek (‘āmiyyah) dan hubungan antara fuṣḥā dan bahasa Arab kontemporer. Keduanya saling melengkapi, di mana linguistik Arab klasik memberikan fondasi ilmiah dan filsafat bahasa, sedangkan linguistik modern memperluas dan memverifikasi teori lama dengan metode ilmiah, serta memberikan alat analisis empiris.

5. Cakupan Kajian Linguistik Arab

Linguistik Arab mencakup lima bidang utama yang saling berkaitan dan membentuk sistem bahasa yang menyeluruh. Pertama, *fonetik dan fonologi* (‘ilm al-aṣwāt wa al-ṣawṭīyāt) membahas bunyi bahasa, baik dari sisi artikulasi dan sifat fisiknya maupun fungsinya sebagai pembeda makna dalam sistem linguistik Arab. Kedua, *morfologi* (‘ilm al-ṣarf) mengkaji struktur dan bentuk kata, termasuk proses derivasi dan infleksi yang menghasilkan berbagai makna turunan. Ketiga, *sintaksis* (‘ilm al-naḥw) menelaah hubungan antarkata dalam kalimat serta aturan pembentukan struktur kalimat yang benar dan bermakna. Keempat, *semantik* (‘ilm al-dilālāh) menyoroti makna leksikal dan gramatikal, serta relasi makna antarunsur bahasa dalam konteks tertentu. Kelima, *pragmatik* (‘ilm al-ist‘imāl al-lughawī) mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, dengan memperhatikan maksud penutur, situasi, dan implikasi sosial dari ujaran. Kelima bidang ini saling melengkapi dalam menjelaskan aspek bunyi, bentuk, struktur, makna, dan penggunaan bahasa Arab secara komprehensif.

BAB II

(علم الأصوات)

ILMU TENTANG BUNYI

Mempelajari bunyi berarti mempelajari bagaimana bunyi dihasilkan, didengar, dan berfungsi. Contoh kajian: tempat keluarnya huruf (مخارج الحروف), sifat bunyi (صفات الحروف), hubungan antara bunyi dan makna.

1. Fonetik dan Fonologi dalam Bahasa Arab (علم الأصوات)

a. Fonetik (Phonetics / علم الأصوات النطقي)

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa dari segi fisik dan artikulatoris, yaitu bagaimana bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia (organ artikulasi).

Fonetik menjawab pertanyaan: *“Bagaimana bunyi diucapkan dan didengar?”*

Dalam linguistik Arab klasik, fonetik sudah dibahas sejak zaman Sībawaih dalam *al-Kitāb* dan Ibn Jinnī dalam *al-Khaṣā’iṣ*. Mereka meneliti: Makhārij al-ḥurūf adalah tempat keluarnya huruf, ṣifāt al-ḥurūf adalah sifat-sifat bunyi, sedangkan perbedaan tekanan, panjang-pendek, dan cara pengucapan menentukan kejelasan serta keindahan lafaz dalam bahasa Arab, contoh: Huruf “ق” keluar dari bagian belakang lidah yang menempel pada langit-langit lembut, sedangkan “ك” keluar dari tengah lidah. Keduanya berbeda tempat keluarnya (makhraj) dan tekanan bunyinya (ṣifah).

b. Fonologi (Phonology / علم الأصوات الوظيفي)

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi sebagai sistem dalam bahasa, yaitu bagaimana bunyi berfungsi membedakan makna. Dalam kajian linguistik Arab, bunyi (ṣawṭ) memiliki fungsi utama sebagai pembeda makna dalam suatu sistem bahasa. Perbedaan satu fonem saja dapat mengubah arti kata secara keseluruhan, sebagaimana

pada kata كَتَبَ (kataba) yang berarti menulis dan قَتَبَ (qataba) yang berarti pelana.

Kedua kata ini hanya berbeda pada satu bunyi, yaitu huruf ك (kāf) dan ق (qāf), yang memiliki tempat keluarnya bunyi (makhraj) berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa fonem bukan sekadar getaran suara, melainkan unsur fungsional yang menentukan makna. Oleh karena itu, fonologi tidak hanya menelaah aspek fisik bunyi, tetapi juga fungsi distingtifnya dalam membedakan makna antarunsur bahasa. Jadi, fonologi melihat bunyi bukan sekadar getaran suara, tapi unsur pembeda makna (phoneme / فونيم).

c. Hubungan Fonetik dan Fonologi

Aspek	Fonetik	Fonologi
Fokus	Produksi bunyi (fisik)	Fungsi bunyi dalam sistem bahasa
Objek	Realisasi bunyi (allophone)	Bunyi pembeda makna (phoneme)
Tujuan	Mendeskripsikan bagaimana bunyi dihasilkan	Menjelaskan bagaimana bunyi berfungsi dan berpola

Keduanya saling melengkapi: fonetik menjelaskan *bagaimana bunyi dihasilkan*, fonologi menjelaskan *bagaimana bunyi itu bermakna*.

2. Inventaris Bunyi dalam Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki sistem bunyi (inventaris fonem) yang unik dan lengkap di antara bahasa-bahasa dunia, terutama karena adanya konsonan faringal dan emphatik yang khas.

a. Huruf Konsonan (الحروف الساكنة)

Jumlah utama: 28 huruf (fonem), dibagi berdasarkan makhraj:

Kelompok	Contoh	Ciri khas
Huruf tenggorokan (حلقية)	ء، هـ، ع، ح، غ، خ	Berasal dari tenggorokan

Kelompok	Contoh	Ciri khas
Huruf lidah (لسانية)	ق، ك، ج، ش، ض، ل، ن، ر	Diucapkan dengan lidah
Huruf bibir (شفوية)	ب، م، ف، و	Dari bibir
Huruf gigi (أسنانية)	ث، ذ، ظ	Diucapkan dengan ujung lidah dan gigi
Huruf antara lidah dan gusi (لثوية)	ت، د، ط، س، ص، ز	Antara gusi dan lidah

Setiap huruf Arab memiliki makhraj (tempat keluar) dan şifah (sifat bunyi) yang membedakannya.

b. Vokal /Harakat (الحركات)

Bahasa Arab memiliki tiga vokal utama, yaitu fatha (ـَ) yang dilafalkan [a], kasrah (ـِ) yang dilafalkan [i], dan dhammah (ـُ) yang dilafalkan [u]. Ketiga vokal ini masing-masing memiliki bentuk panjang (*madd*) yang dihasilkan melalui kombinasi dengan huruf tertentu: fatha dengan alif menghasilkan bunyi panjang [ā] seperti pada kata قَالَ, kasrah dengan ya menghasilkan bunyi panjang [ī] seperti pada kata قِيلَ, dan dhammah dengan waw menghasilkan bunyi panjang [ū] seperti pada kata قُولَ. Dengan demikian, sistem vokal bahasa Arab mencakup enam bentuk vokal, yaitu tiga vokal pendek dan tiga vokal panjang, yang bersama-sama membentuk dasar penting dalam struktur fonologis bahasa Arab.

c. Ciri khas bunyi Arab

Bahasa Arab memiliki sejumlah karakteristik fonologis khas yang membedakannya dari bahasa lain. Salah satunya adalah keberadaan huruf emphatik (مفخمة) seperti ط، ض، ص، yang diucapkan dengan penebalan suara akibat pengangkatan bagian belakang lidah. Selain itu, terdapat huruf faringal (حلقية) seperti ح، خ، غ yang dihasilkan dari daerah tenggorokan (*halq*), menjadikan bahasa Arab kaya

akan variasi artikulasi. Huruf hamzah (ء) juga memiliki fungsi fonemik yang signifikan, karena keberadaannya dapat membedakan makna antara kata yang tampak serupa. Di samping itu, panjang dan pendeknya vokal dalam bahasa Arab turut memengaruhi makna leksikal suatu kata, sebagaimana perbedaan antara عَلِمَ, عَلَّمَ, dan عَلِمَ, yang masing-masing memiliki arti berbeda meskipun terdiri dari huruf yang sama. Keempat ciri ini menunjukkan kompleksitas sistem fonologi bahasa Arab dan ketepatan fonemik yang menjadi ciri khasnya.

3. Perbedaan Bunyi (صوت) antara Bahasa Arab dan Bahasa Lain

Bahasa Arab memiliki bunyi yang tidak dimiliki oleh kebanyakan bahasa lain, karena Bahasa Arab memiliki sejumlah bunyi khas yang tidak ditemukan secara tepat dalam bahasa lain. Bunyi ‘ain (ع) dan ḥā’ (ح) dihasilkan dari tenggorokan bagian tengah, mencerminkan karakter faringal yang kuat dalam sistem fonologinya. Bunyi dād (ض) bahkan menjadi ciri identitas bahasa Arab hingga disebut *lughah al-ḍād*, karena tidak ada bahasa lain yang memiliki artikulasi serupa secara autentik. Selain itu, bunyi tebal atau emphatic seperti ṣād (ص), ṭā’ (ط), dan zā’ (ظ) diucapkan dengan penekanan khas yang tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa Latin, Inggris, maupun Indonesia, sehingga menjadikan sistem bunyi bahasa Arab unik dan kompleks.

4. Fungsi Harakat dalam Fonologi Bahasa Arab

a. Harakat sebagai penanda vokal

Perubahan satu harakat saja dapat mengubah makna kata secara signifikan, meskipun rangkaian hurufnya tetap sama, contoh: Berasal dari satu akar (ك ت ب) menghasilkan makna berbeda hanya dengan perubahan harakat.

كُتِبَ	كُتِبَ	كَاتَبَ	كِتَابَ
Ia menulis	Telah ditulis	Penulis	Buku

b. Harakat sebagai alat gramatikal

Kata	Makna
رَأَى زَيْدٌ عَمْرًا	Zaid melihat Amr

Kata	Makna
رَأَى عَمْرُو زَيْدًا	Amr melihat Zaid

Perbedaan harakat (َ / ُ) menentukan subjek–objek.

c. Harakat dalam Aspek Fonologis

Dalam bahasa Arab, harakat memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem fonologis dan estetik bahasa. Harakat tidak hanya berperan dalam menentukan panjang–pendeknya bunyi vokal, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga ritme dan keseimbangan irama kalimat (*al-jars al-mūsīqī*) sehingga menghasilkan keindahan bunyi yang khas. Selain itu, variasi harakat juga berfungsi membedakan antara bentuk kata kerja, kata benda, dan bentuk pasif, yang menjadikannya unsur gramatikal sekaligus semantis. Karena perpaduan antara aspek fonetis dan musikal ini, bahasa Arab memiliki karakter yang sangat ritmis dan harmonis, menjelaskan mengapa al-Qur’an terdengar indah dan menyentuh ketika dibacakan dengan pelafalan yang benar.

Sebagai kesimpulan dari materi di atas:

1. Fonetik: Mempelajari produksi bunyi bahasa Arab dari segi fisik dan artikulatoris.
2. Fonologi: Mengkaji fungsi bunyi sebagai pembeda makna dalam bahasa.
3. Inventaris Bunyi Arab: Terdiri atas 28 konsonan dan 3 vokal yang masing-masing memiliki bentuk pendek dan panjang.
4. Ciri Khas Bunyi Arab: Memiliki bunyi emphatik, faringal, dan hamzah yang bersifat unik.
5. Peran Harakat: Berfungsi sebagai pembeda makna, penentu fungsi gramatikal, serta penjaga musikalitas bahasa Arab.

"مَنْ أَتَقَّنَ مَخَارِجَ الْحُرُوفِ، أَتَقَّنَ فَصَاحَةَ اللُّغَةِ"

“Siapa yang menguasai makhraj huruf, ia menguasai kefasihan bahasa.”

BAB III

(علم الصرف)

MORFOLOGI

1. Defenisi Morfologi (علم الصرف)

Şarf (morfologi) adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari bentuk-bentuk kata (تصريف الكلمة), asal-usulnya, dan perubahan maknanya akibat perubahan bentuk. Definisi klasik:

الصَّرْفُ هُوَ عِلْمٌ بِأَحْوَالِ الْكَلِمَةِ الْعَرَبِيَّةِ مِنْ حَيْثُ صُورُهَا وَبَنِيَّتُهَا وَمَا يَطْرَأُ عَلَيْهَا مِنْ تَغْيِيرٍ.

“Şarf adalah ilmu yang membahas keadaan kata Arab dari segi bentuk dan strukturnya serta perubahan yang terjadi padanya.”

2. Objek Kajian Sharaf

Objek kajian Ilmu Şarf meliputi akar kata (جذر) sebagai dasar pembentukan, pola (وزن) sebagai struktur bentuk kata, perubahan bentuk seperti *i‘lāl*, *idghām*, *ḥaẓf*, dan *ziyādah*, serta jenis kata (*fi‘l*, *ism*, dan *ḥarf*) sebagai kategori utama dalam morfologi bahasa Arab.

3. Tujuan Ilmu Sharaf

1. Memahami pembentukan kata dan maknanya secara ilmiah.
2. Mengetahui makna derivatif (turunan) dari satu akar.
3. Membedakan antara kata kerja, kata benda, dan partikel.
4. Mengetahui perubahan morfem (huruf tambahan, penghilangan, perubahan vokal) dan dampaknya terhadap makna.

4. Struktur Kata dalam Bahasa Arab

Bahasa Arab bersifat derivatif (اشتقاقى) artinya, hampir semua kata dibentuk dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf utama (الثلاثى المجرد) atau lebih.

a. Akar Kata

Akar kata adalah bentuk dasar yang mengandung makna inti (أصل المعنى). Dari akar inilah lahir berbagai kata melalui penambahan huruf, perubahan harakat, atau pola tertentu.

Contoh:

Akar kata: ك ت ب (menulis)

Makna dasar: “menulis”

Turunannya dapat menjadi:

Fi'il Māḍī	Fi'il Muḍhārī'	Mashdar	Ism Fā'il	Ism Maf'ūl	Fi'il Amr	Fi'il Nahy	Ism Zamān	Ism Makān	Ism Ālat
كَتَبَ	يَكْتُبُ	كِتَابَةٌ	كَاتِبٌ	مَكْتُوبٌ	اُكْتُبْ	لَا تَكْتُبْ	مَكْتَبٌ	مَكْتَبٌ	مِكْتَبٌ

Dari tiga huruf dasar yang sama, terbentuk lebih dari 10 bentuk kata dengan makna turunan yang tetap berhubungan dengan akar makna “menulis”.

b. Pola Kata (الوزن)

Wazn (وزن) adalah pola bunyi dan struktur yang menjadi cetakan (template) untuk membentuk kata dari akar tertentu. Pola dasar biasanya menggunakan huruf ف – ع – ل sebagai simbol akar kata. Contoh pola ضَرَبَ (memukul):

Pola (وزن)	Bentuk Kata	Makna Umum	Contoh
فَعَلَ	Kata kerja dasar	Melakukan sesuatu	ضَرَبَ
فَاعَلَ	Saling melakukan	Saling memukul	ضَارَبَ
أَفْعَلَ	Menyebabkan melakukan	Menyuruh memukul	أَضْرَبَ

Pola (وزن)	Bentuk Kata	Makna Umum	Contoh
تَفَعَّلَ	Mengusahakan diri melakukan	Belajar memukul	تَضَرَّبَ
اسْتَفْعَلَ	Meminta untuk melakukan	Meminta dipukul	اِسْتَضَرَّبَ

Dengan sistem pola ini, bahasa Arab hemat bentuk tapi kaya makna, karena makna baru bisa dibentuk tanpa menciptakan akar baru.

5. Jenis Kata dalam Bahasa Arab: Ism, Fi'l, dan Ḥarf

Dalam tata bahasa Arab (*an-naḥwu waṣ-ṣarf*), seluruh kata dalam sistem linguistiknya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *ism* (nomina), *fi'l* (verba), dan *ḥarf* (partikel). Pembagian ini telah disepakati oleh para ulama nahwu dan sharaf klasik sejak masa awal kodifikasi ilmu bahasa Arab.

Pertama, *ism* (اسم) adalah kata yang menunjukkan makna tanpa keterikatan dengan waktu. Jenis kata ini mencakup nama orang, benda, sifat, tempat, dan waktu. Contohnya antara lain: رَجُل (laki-laki), مَدْرَسَة (sekolah), كَاتِب (penulis), dan كِتَاب (buku). Secara morfologis, *ism* memiliki ciri khas, yaitu dapat menerima tanwīn (ـَ , ـِ , ـُ), tidak menunjukkan dimensi waktu tertentu, serta dapat didahului oleh huruf jar seperti فِي (di), عَلَى (atas), dan مِنْ (dari).

Kedua, *fi'l* (فعل) merupakan kata yang mengandung makna perbuatan atau tindakan yang terikat oleh dimensi waktu, baik masa lampau, kini, maupun yang akan datang. Contohnya: كَتَبَ (ia telah menulis), يَكْتُبُ (ia sedang menulis), dan اُكْتُبْ (tulislah!). Ciri-ciri *fi'l* antara lain menunjukkan unsur waktu (*zamān*), dapat diawali huruf mudhāri' seperti ن, أ, ت, ي, serta dapat menerima dhamīr fa'il atau kata ganti pelaku. Dengan demikian, *fi'l* memiliki karakter dinamis yang menunjukkan proses atau aksi dalam struktur kalimat.

Ketiga, *ḥarf* (حرف) adalah kata yang tidak memiliki makna mandiri kecuali jika digabungkan dengan kata lain. Contohnya antara lain: مِنْ (dari), إِلَى (ke), فِي (di), لِـ (untuk), dan وَ (dan). Fungsi utama *ḥarf* adalah menghubungkan kata dengan kata, atau kalimat dengan kalimat, serta menunjukkan relasi semantik seperti tempat, waktu,

sebab, dan tujuan. Oleh karena itu, *ḥarf* berperan sebagai penghubung makna dan pengatur relasi sintaksis dalam struktur kalimat bahasa Arab. Dengan demikian, pembagian kata menjadi *ism*, *fi'l*, dan *ḥarf* menjadi dasar utama dalam memahami sistem gramatika bahasa Arab secara ilmiah dan sistematis.

Setelah memahami pembagian kata dalam bahasa Arab yang meliputi *ism*, *fi'l*, dan *ḥarf* sebagai fondasi utama tata bahasa, langkah selanjutnya adalah menelaah bagaimana bentuk-bentuk kata, khususnya kata kerja (فعل), mengalami perubahan dan pengembangan makna melalui proses derivasi atau *taṣrīf al-af'āl*.

a. Pengertian Derivasi Kata Kerja (تصريف الأفعال)

Taṣrīf al-af'āl adalah proses pembentukan berbagai bentuk kata kerja dari satu akar kata (جذر) dengan menggunakan pola tertentu (وزن) untuk menghasilkan makna baru yang masih terkait dengan makna dasar.

الصَّرْفُ هُوَ عِلْمٌ يَبْحَثُ فِي تَصْرِيفِ الْكَلِمَةِ وَتَغْيِيرِهَا مِنْ صُورَةٍ إِلَى أُخْرَى .

“Taṣrīf ialah ilmu yang membahas pembentukan kata dan perubahannya dari satu bentuk ke bentuk yang lain”

b. Tujuan perubahan bentuk kata kerja

1. Menunjukkan pelaku dan jumlah (tunggal, ganda, jamak).
2. Menunjukkan waktu (lampau, kini, perintah).
3. Mengubah makna dasar: aktif → pasif, sebab → akibat, intensitas, saling, atau permintaan.
4. Membentuk kata turunan (derivasi) seperti isim fā'il, isim maf'ūl, masdar, dan lainnya.

c. Perubahan Bentuk dalam Taṣrīf

Perubahan bentuk kata kerja terjadi melalui:

Jenis Perubahan	Contoh	Keterangan
Ibdāl (penggantian huruf)	قَوْلٌ → قَالَ	Pergantian huruf karena sebab fonetik
I'āl (perubahan huruf illat)	وَعَدَ → يَعِدُ	Huruf illat (و، ي، ا) berubah sesuai pola
Idghām (penyatuan huruf)	مَدَدْتُ → مَدَدْتُ → مَدَّدْتُ	Dua huruf sejenis digabung
Naql (pemindahan harakat)	قَوْلٌ → قِيلَ	Perubahan harakat dalam bentuk pasif
Ziyādah (penambahan huruf)	كَتَبَ → أَكْتُبُ → اسْتُكْتُبَ	Menambah huruf untuk makna baru

d. Bentuk-Bentuk Kata Kerja dalam Sistem Trilateral (الفاعل الثلاثي)

Bahasa Arab memiliki sistem derivasi kata kerja yang sangat produktif. Dari akar tiga huruf (المجرد الثلاثي) menghasilkan beberapa pola

No	Pola (Wazan)	Contoh	Makna Dasar / Fungsi
1.	فَعَلَ - يَفْعُلُ / يَفْعُلُ / يَفْعُلُ فَعِلَ - يَفْعِلُ / يَفْعِلُ فَعُلَ - يَفْعُلُ	كَتَبَ - يَكْتُبُ، ضَرَبَ - يَضْرِبُ، مَنَعَ - يَمْنَعُ	Melakukan perbuatan (makna dasar)
2	فَعَّلَ - يُفَعِّلُ	كَتَبَ - يُكْتَبُ	Menyebabkan, mengintensifkan
3	فَاعَلَ - يُفَاعِلُ	كَاتَبَ - يُكَاتِبُ	Saling melakukan (reciprocal)

No	Pola (Wazan)	Contoh	Makna Dasar / Fungsi
4	أَفْعَل - يُفْعِلُ	أَكْتَبَ - يُكْتِبُ	Menyebabkan melakukan (causative)
5	تَفَعَّلَ - يَتَفَعَّلُ	تَكْتَبُ - يَتَكْتَبُ	Mengusahakan diri melakukan (reflexive)
6	تَفَاعَلَ - يَتَفَاعَلُ	تَكَاتَبَ - يَتَكَاتَبُ	Saling melakukan dengan kesepakatan
7	اِنْفَعَلَ - يَنْفَعِلُ	اِنْكَبَ - يَنْكَبُ	Makna pasif (ter- / di-)
8	اِفْتَعَلَ - يَفْتَعِلُ	اِكْتَبَ - يَكْتَبُ	Melakukan untuk diri sendiri
9	اِفْعَلَ - يَفْعِلُ	اِحْمَرَ - يَحْمُرُ	Menunjukkan warna atau cacat
10	اِسْتَفْعَلَ - يَسْتَفْعِلُ	اِسْتَكَبَ - يَسْتَكَبُ	Meminta atau menganggap melakukan
11	اِفْعَوْعَلَ - يَفْعَوْعِلُ	اِحْلَوْلَى - يَحْلَوْلِي	Menunjukkan makna perubahan sifat secara bertahap (misalnya: menjadi manis,
١٢	اِفْعَالَ - يَفْعَالُ	اِحْمَارًا - يَحْمَارُ	Menunjukkan makna warna atau keadaan intensif
١٣	اِفْعَوَّلَ - يَفْعَوِّلُ	اِعْلَوَّطَ - يَعْلَوِّطُ	Menunjukkan makna intensif atau keadaan berulang

Semua pola yang telah disebutkan sebelumnya berasal dari satu akar kata yang sama, namun masing-masing pola tersebut memberikan makna gramatikal dan semantik yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan betapa kaya dan efisiennya struktur bahasa Arab, karena dengan perubahan pola yang sistematis, bahasa Arab mampu melahirkan beragam makna tanpa harus meninggalkan akar makna dasarnya.

Khusus pada pola اِفْعَوْعَلْ (if'aw'ala), اِفْعَالْ (if'ālla), dan اِفْعَوْلْ (if'awwala), ketiganya termasuk bentuk tambahan yang jarang digunakan (الأوزان النادرة) namun memiliki fungsi semantik yang khas.

Pola اِفْعَوْلِيْ – اِفْعَوْلِيْ seperti pada kata اِخْلَوْلِيْ – اِخْلَوْلِيْ menunjukkan perubahan sifat secara bertahap, misalnya dari tidak manis menjadi manis, atau dari keras menjadi lembut. Pola ini sering mengandung makna *proses menjadi sesuatu* (تحوّل تدريجي).

Pola اِفْعَالْ – اِفْعَالْ seperti اِحْمَارْ – اِحْمَارْ menunjukkan makna warna atau keadaan yang intensif, seperti “menjadi sangat merah”. Pola ini lazim digunakan untuk menggambarkan keadaan fisik yang mengalami intensifikasi (شدة الحالة).

Adapun pola اِفْعَوْلْ – اِفْعَوْلْ seperti اِعْلَوْتُ – اِعْلَوْتُ berfungsi menunjukkan makna intensif atau keadaan yang berulang, yang menggambarkan tindakan atau kondisi yang terus-menerus atau berlebihan (التكرار أو المبالغة).

e. Klasifikasi Verba dalam Bahasa Arab

1. Berdasarkan Waktu (الزمن)

No.	Jenis Fi'l (نوع الفعل)	Ciri (العلامة)	Contoh (المثال)
1	Fi'l Mādī (الفعل الماضي)	Menunjukkan tindakan yang telah selesai dikerjakan	كَتَبَ (Dia telah menulis)
2	Fi'l Muḍāri' (الفعل المضارع)	Menunjukkan tindakan yang sedang atau akan terjadi	يَكْتُبُ (Dia sedang menulis)
3	Fi'l Amr (فعل الأمر)	Menunjukkan perintah atau permintaan	اَكْتُبْ (tulislah!)

2. Berdasarkan bina' (البناء)

No.	Jenis Fi'l (نوع الفعل)	Ciri Khas (العلامة المميزة)	Contoh (المثال)	Keterangan (الملاحظة)
1.	(الفعل الصحيح) Ṣaḥīḥ	Tidak mengandung huruf illat (و، ي، ا)	كَتَبَ	Normal dan stabil
2.	(الفعل المعتل) Mu'tal	Mengandung huruf illat (و، ي، ا)	وَعَدَ، قَالَ	Mengalami perubahan <i>i'āl</i> (إِغْلَال)
3.	(الفعل المهموز) Mahmūz	Salah satu hurufnya hamzah (ء)	أَكَلَ، سَأَلَ	Perubahan sering terjadi karena hamzah
4.	(الفعل المضاعف) Muda'af	Huruf (ع) fi'il dan (ل) fi'ilnya sama	مَدَّ، شَدَّ	Mengalami <i>idghām</i> (إِذْغَام)
5.	Mithāl (الفعل المثل)	Huruf pertama (ف) fi'ilnya berupa huruf illat	وَعَدَ	Huruf awal bisa gugur pada bentuk <i>mudāri'</i>
6.	Ajwaf (الفعل الأجوف)	Huruf Tengah (ع) fi'ilnya berupa huruf illat	قَالَ	Huruf illat berubah menjadi <i>alif</i> atau <i>yā'</i>
7.	Nāqis (الفعل الناقص)	Huruf terakhir (ل) fi'ilnya berupa huruf illat	دَعَا، سَعَى	Huruf akhir bisa berubah atau hilang
8.	Lafif (الفعل اللفيف)	Dua huruf illat dalam satu kata, baik di awal dan akhir, ataupun di pertengahan dan di akhir dalam satu kata	وَلِي، طَوَى	Mengalami perubahan ganda

3. Berdasarkan Transitivitas (التعدي وال لزوم)

Jenis Fi'l	Keterangan	Contoh
------------	------------	--------

Jenis Fi'l	Keterangan	Contoh
(الفِعْلُ اللَّازِمُ) Lāzim (Intransitif)	Tidak memerlukan objek	نَامَ (tidur), ذَهَبَ (pergi)
(الفِعْلُ الْمُتَعَدِّي) Muta'addī (Transitif)	Memerlukan objek	كَتَبَ الْكِتَابَ (menulis buku)

Dalam bahasa Arab, fi'l lāzim (الفِعْلُ اللَّازِمُ) dapat berubah menjadi fi'l muta'addī (الفِعْلُ الْمُتَعَدِّي) dengan menambahkan huruf tertentu, seperti pada pola *af'ala* (أَفْعَلَ) atau *fa'ala* (فَعَّلَ). Misalnya, جَلَسَ (duduk) menjadi أَجْلَسَ (mendudukkan seseorang). Perubahan ini menunjukkan adanya perluasan makna dari tindakan tanpa objek menjadi tindakan yang membutuhkan objek.

4. Berdasarkan Suara (Aktif / Pasif)

Jenis Fi'l (نوع الفعل)	Ciri Khas (العلامة المميزة)	Contoh (المثال)
(معلوم) Aktif	Subjek pelaku jelas	كَتَبَ زَيْدٌ الرَّسَالَةَ
(مجهول) Pasif	Pelaku tidak disebut	كُتِبَتِ الرَّسَالَةُ

Dalam fi'l majhūl (الفِعْلُ الْمَجْهُولُ) atau bentuk pasif, terjadi perubahan harakat pada fi'l māḍī (kata kerja lampau) untuk menunjukkan bahwa pelaku tidak disebutkan. Perubahan ini tampak pada pola vokal fi'l, seperti فَتَحَ menjadi قُبْحَ, ضَرَبَ menjadi ضُرِبَ, dan نُصِرَ menjadi نُصِرَ. Perubahan tersebut menandakan pergeseran makna dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku menjadi tindakan yang dikenai perbuatan ظ

f. Pengantar Derivasi Isim dalam Bahasa Arab

1. Defenisi Isytiqaq

Dalam bahasa Arab, kata benda dan kata sifat (الاسم) tidak hanya dihafal sebagai kosakata lepas, tetapi dapat diturunkan secara sistematis dari akar kata kerja (fi'l).

Proses ini disebut الاشتقاق (ishtiqaq) yaitu pembentukan kata baru dari akar yang sama untuk menghasilkan makna baru yang masih berkaitan dengan makna asal. Definisi:

الاشتقاق هو أخذ كلمة من كلمة شريطة تناسبهما معنى وتركيبا واختلافهما صيغة

“Ishtiqaq adalah mengambil satu kata dari kata lain yang sama akarnya, tetapi berbeda bentuk dan makna.”

Dengan sistem ini, Bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang efisien, karena satu akar kata dapat membentuk banyak jenis isim dengan makna yang berbeda melalui proses perubahan bentuk.

2. Jenis-Jenis Isim Turunan dari Fi‘l Tsulāthī

No.	Jenis Isim (أنواع الإسم)	Fungsi / Makna (الدلالة)	Pola Umum (الوزن)	Contoh (المثال)	Arti (الترجمة)
1	(المَصْدَر) Masdar	Menunjukkan makna perbuatan secara nominal tanpa waktu (<i>verbal noun</i>)	Tidak tetap (beragam sesuai fi‘l)	كِتَابَةٌ – عِلْمٌ – فَهْمٌ – نَصْرٌ	penulisan – pengetahuan – pemahaman – pertolongan
2	(إِسْمُ الْفَاعِلِ) Ism al-Fā‘il	Menunjukkan pelaku perbuatan (<i>doer / subject</i>)	فَاعِلٌ	كَاتِبٌ – دَارِسٌ – عَالِمٌ – سَامِعٌ	penulis – pelajar – orang berilmu – pendengar
3	(إِسْمُ الْمَفْعُولِ) Ism al-Maf‘ūl	Menunjukkan objek yang dikenai perbuatan (<i>object / patient</i>)	مَفْعُولٌ	مَكْتُوبٌ – مَنْصُورٌ – مَفْهُومٌ – مُعَلَّمٌ	yang ditulis – yang ditolong – yang dipahami – yang diajar
4	إِسْمُ الزَّمَانِ (وَالْمَكَانِ)	Menunjukkan waktu atau tempat terjadinya	مَفْعِلٌ – مَفْعَلٌ (tsulāthī)	مَنْزِلٌ – مَكْتَبٌ – مَطْلَعٌ – مَقْعَدٌ	kantor, rumah, waktu terbit, tempat duduk

No.	Jenis Isim (أنواع الإسم)	Fungsi / Makna (الدلالة)	Pola Umum (الوزن)	Contoh (المثال)	Arti (الترجمة)
	Ism al-Zamān wa al-Makān	perbuatan			
5	(إِسْمُ الْأَلَةِ) Ism al-Ālah	Menunjukkan alat atau instrumen suatu perbuatan	مِفْعَلٌ - مِفْعَالٌ - مِفْعَلَةٌ	مِضْرَبٌ - مِفْتَاحٌ - مِقْطَعٌ - مِمْسَحَةٌ	raket, kunci, pisau kecil, penghapus
6	(الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ) Şifah Musyabbahah	Menunjukkan sifat tetap yang menyerupai perbuatan	فَعْلٌ - فَعَلٌ - فَعُولٌ - فَعِيلٌ	حَسَنٌ - بَخْلٌ - صَبُورٌ كَرِيمٌ	indah, kikir, sabar, dermawan
7	(إِسْمُ التَّفْذِيلِ) Ism Tafdīl	Menunjukkan perbandingan tingkat (<i>lebih / paling</i>)	أَفْعُلْ	أَكْبَرُ - أَعْلَمُ - أَحْسَنُ - أَجْمَلُ	lebih besar, paling tahu, lebih baik, paling indah
8	(إِسْمُ الْمَرَّةِ) Ism Marrah	Menunjukkan jumlah kejadian (sekali, dua kali, dsb.)	مَرَّةً وَاحِدَةً (dari masdar dengan tā' marbūṭah)	جَلَسَ - ضَرَبَ - نَظَرَ -	satu kali duduk, satu pukulan, satu pandangan
9	(إِسْمُ الْهَيْئَةِ) Ism Hay'ah	Menunjukkan bentuk atau cara terjadinya perbuatan	فِعْلَةٌ	جَلَسَ - مَشَى - نَظَرَ -	cara duduk, cara berjalan, cara memandang
11	(إِسْمُ الْمُبَالَغَةِ) Ism al- Mubālaghah	Menunjukkan pelaku yang berlebihan dalam melakukan perbuatan (intens / hiperbolis)	فَعُولٌ - فَعِيلٌ - فَعَالٌ - فَعِلٌ - مِفْعَالٌ	عَفُورٌ - رَحِيمٌ - قَتَالَ - أَكَلَ - مَقْدَامٌ	Maha Pengampun, Maha Penyayang, pembunuh kejam, pemakan,

No.	Jenis Isim (أنواع الإسم)	Fungsi / Makna (الدلالة)	Pola Umum (الوزن)	Contoh (المثال)	Arti (الترجمة)
					pemberani
12	(إِسْمُ النَّسَبَةِ) Ism al-Nisbah	Menunjukkan hubungan, afiliasi, atau asal-usul	menambah يِّ pada akhir kata	عَرَبِيٌّ - مَكِّيٌّ - عِلْمِيٌّ - طَبِّيٌّ	orang Arab, dari Makkah, ilmiah, medis
13	(إِسْمُ التَّصْغِيرِ) Ism al-Tasghir	Menunjukkan kecilnya ukuran, makna, atau penghormatan	فُعَيْلٌ - فُعَيْعِلَةٌ -	بُنَيٌّ - كُتَيْبٌ - رُجَيْلٌ	anak kecil, buku kecil, lelaki kecil
14	(إِسْمُ الْمَقُولِ) Ism al-Maqūl	Menunjukkan sesuatu yang diucapkan atau dikatakan	mengikuti wazan <i>ism maf'ūl</i>	مَقُولٌ - مَذْكُورٌ	yang dikatakan, yang disebut
15	(الِإِسْمُ الْمُوصُوفِ) (بِالْمَصْدَرِ) Ism al-Mawṣūf bi al-Masdar	Masdar yang digunakan sebagai sifat (adjektiva)	bentuk <i>masdar</i> itu sendiri	رَجُلٌ عَدْلٌ - خُلُقٌ صِدْقٌ	lelaki yang adil, akhlak yang jujur
16	(الِإِسْمُ الْمُوصُولِ) (الْمُشْتَقِّ) Ism al-Mawṣūl al-Mushtaqq	Menunjukkan tempat atau pihak yang menjadi wadah perbuatan secara pasif	mengikuti pola <i>ism makān / maf'ūl</i>	مَفْعُولٌ فِيهِ - مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ	tempat kejadian / objek pasif dari perbuatan

3. Hubungan antara Pola dan Makna dalam Derivasi Isim

Bahasa Arab memiliki sistem relasi morfemik logis antara bentuk (وزن) dan makna (دلالة). Perubahan satu huruf atau harakat dapat menunjukkan Dalam kajian kebahasaan, perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab membawa dampak yang signifikan terhadap makna. Penambahan huruf sering kali menunjukkan peningkatan intensitas makna, hubungan sebab-akibat, atau permintaan terhadap suatu tindakan. Perubahan harakat dapat mengubah waktu, sifat, maupun jenis perbuatan, sehingga memengaruhi aspek gramatikal dan semantisnya. Sementara itu, penggantian huruf

berimplikasi pada perubahan bunyi sekaligus fungsi makna, mencerminkan fleksibilitas fonologis bahasa Arab. Selain itu, pola-pola isim tertentu juga memiliki peran penting dalam menandai pelaku, objek, alat, tempat, waktu, maupun sifat, yang semuanya memperlihatkan keindahan sistem derivasi dan ketelitian struktur morfologis bahasa Arab.

4. Perubahan Bentuk Kata dalam Morfologi Arab (التَّغْيِيرُ الصَّرْفِيُّ)

No	Jenis Perubahan	Definisi	Contoh Kata	Uraian dan Dampak Makna
1	الإعلال (I'āl)	Perubahan pada huruf <i>illat</i> (و، ي، ا) baik berupa penggantian, penghapusan, atau perubahan vokal untuk menjaga keseimbangan bunyi dan kaidah wazan.	قَالَ → يَقُولُ → بَاعَ / يَبِيعُ	Pada kata قَالَ, huruf <i>alif</i> berubah menjadi <i>wawu</i> dalam mudāri‘ (يَقُولُ). Begitu juga بَاعَ menjadi يَبِيعُ, huruf <i>alif</i> berubah menjadi <i>ya</i> '. Perubahan ini tidak mengubah akar makna, tetapi menyesuaikan fonologi dan bentuk waktu kata kerja.
2	الإدغام (Idghām)	Penggabungan dua huruf yang serupa atau berdekatan dalam makhraj menjadi satu bunyi agar lebih ringan diucapkan.	مَدَدَ → مَدَّدَ رَدَدَ → رَدَّدَ /	Dalam مَدَّدَ, dua huruf -digabung menjadi satu (مَدَّدَ) karena kesamaan tempat keluarnya huruf. Makna tetap sama (memperpanjang), namun bentuknya dipermudah dalam pelafalan.
3	الحذف (Ḥaẓf)	Penghilangan salah satu huruf dalam kata, biasanya huruf <i>illat</i> atau huruf sukun yang berdekatan.	قُلْ (asalnya قَوْلَ) دَعْ (asalnya دَعَوَ)	Dalam قُلْ, huruf <i>wawu</i> dihapus agar kata mudah diucapkan dalam bentuk perintah (amr). Begitu pula دَعْ, huruf <i>illat wawu</i> dihapus. Meskipun huruf hilang, makna dasarnya tetap “mengucapkan” atau “meninggalkan”.
4	القلب (Qalb)	Pertukaran posisi huruf atau penggantian satu huruf dengan huruf	جَذَبَ → جَبَذَ / قَلْبَ	Dalam جَبَذَ dan جَذَبَ, urutan huruf berubah namun maknanya sama (“menarik”). Qalb juga tampak pada kata قَلْبَ yang bermakna

No	Jenis Perubahan	Definisi	Contoh Kata	Uraian dan Dampak Makna
		lain untuk keseimbangan fonetik atau makna turunan.	(asalnya dari akar (ق-ل-ب))	“hati”, berasal dari makna dasar “berbalik”, menunjukkan konsep perubahan posisi.
5	الزيادة (Ziyādah)	Penambahan satu atau lebih huruf pada akar kata untuk menghasilkan makna baru seperti intensitas, permintaan, sebab, atau keterlibatan.	→ كَتَبَ → كَاتَبَ اسْتَكْتَبَ / عَلِمَ → عَلَّمَ → تَعَلَّمَ	Dari akar كَتَبَ (menulis), terbentuk كَاتَبَ (saling menulis) dan اسْتَكْتَبَ (meminta dituliskan). Demikian pula dari عَلِمَ (mengetahui) muncul عَلَّمَ (mengajarkan) dan تَعَلَّمَ (belajar). Penambahan huruf menunjukkan perubahan relasi pelaku dan objek tindakan.

BAB IV

(علم النحو)

SINTAKSIS

1. Pengantar Sintaksis (النحو)

a. Defenisi Ilmu Nahwu

Nahwu (النحو) atau sintaksis adalah cabang ilmu bahasa Arab yang membahas susunan kata dalam kalimat (jumlah), hubungan antar unsur kalimat, serta perubahan akhir kata (i‘rāb) karena fungsi gramatikalnya. Definisi klasik:

النَّحْوُ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ أَوَاخِرِ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً.

“Nahwu adalah ilmu yang dengannya diketahui keadaan akhir kata Arab, baik berharakat atau tetap, karena fungsi dalam kalimat.”

Dalam linguistik modern, nahwu sepadan dengan syntax, yaitu ilmu tentang struktur dan hubungan kata dalam membentuk makna kalimat.

b. Objek Kajian Sintaksis

1. Fungsi unsur kalimat (subjek, predikat, objek, keterangan, dll).
2. Hubungan antar unsur (ittishāl / ta‘alluq).
3. Jenis kalimat (nominal, verbal, kompleks).
4. I‘rāb (perubahan akhir kata).

c. Tujuan Ilmu Nahwu

1. Menjaga ketepatan struktur bahasa Arab sesuai kaidah;
2. Membantu pemahaman makna kalimat secara benar;
3. Menjadi dasar dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur’an serta teks Arab klasik;

4. Mengajarkan bagaimana kata berubah posisi dan bentuknya tergantung fungsi sintaksisnya.

d. Ciri khas struktur Arab

1. Tidak bergantung pada urutan kata, tetapi pada harakat akhir (i‘rāb).
2. Hubungan makna ditentukan oleh fungsi sintaksis, bukan posisinya dalam kalimat.

Contoh:

ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا = عَمْرًا ضَرَبَ زَيْدٌ

Keduanya tetap berarti “Zaid memukul Amr.”

2. Fungsi Subjek, Predikat, dan Objek dalam Kalimat Bahasa Arab

Bahasa Arab mengenal dua struktur utama kalimat (jumlah):

1. Jumlah Ismiyyah (الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ) yaitu kalimat yang diawali kata benda / isim,

Contoh:

الطَّالِبُ نَشِيطٌ

“Mahasiswa itu rajin.”

Pola: Muḥtada’ (مُبْتَدَأُ) + Khabar (خَبَر)

2. Jumlah Fi‘liyyah (الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ) yaitu kalimat yang diawali kata kerja / fi‘l, contoh:

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

“Mahasiswa menulis pelajaran.”

Pola: Fi‘l (فَعْل) + Fā‘il (فَاعِل) + Maḥ‘ūl bih (مَفْعُول بِهِ)

Setiap struktur memiliki fungsi sintaksis utama, berikut bentuknya dalam bagan yang terstruktur:

Unsur	Jenis	Fungsi	Ciri Gramatikal	Contoh	Struktur Kalimat (Pola)
Subjek	فَاعِل / مُبْتَدَأُ	Pelaku tindakan atau pokok pembicaraan	Ber-i‘rāb rafa‘ (berharakat ḍammah)	الطَّالِبُ	Pada jumlah fi‘liyah: <i>setelah fi‘l</i> , pada jumlah

Unsur	Jenis	Fungsi	Ciri Gramatikal	Contoh	Struktur Kalimat (Pola)
					ismiyyah: <i>di awal kalimat</i>
Predikat	خَبَر / فِعْل	Menjelaskan keadaan atau perbuatan	Sesuai dengan subjek dalam jumlah dan jenis	كَتَبَ / نَشِيطٌ	Dalam jumlah fi'liyah → fi'l; dalam jumlah ismiyyah → khabar
Objek	مَفْعُولٌ بِهِ	Sasaran tindakan	Ber-i'rāb naṣb (berharakat fathah)	الدَّرْسَ	Biasanya terletak setelah fi'l dan fā'il

3. Pembentukan Kalimat Nominal dan Verbal

Jenis Kalimat	Ciri Utama	Unsur Pokok	Makna Umum	Contoh Arab
(الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ) Kalimat Nominal	- Diawali kata benda (اسم). - Menunjukkan keadaan, sifat, atau keberadaan.	مُبْتَدَأٌ + خَبَر	Bersifat statif (keadaan, bukan tindakan).	–اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ –البَابُ مَفْتُوحٌ
(الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ) Kalimat Verbal	- Diawali kata kerja (فعل). - Menunjukkan aksi atau perbuatan.	فِعْلٌ + فَاعِلٌ (+ مَفْعُولٌ بِهِ)	Bersifat dinamis (menunjukkan aksi dan waktu).	–يَقْرَأُ الطَّالِبُ الْكِتَابَ

Bagan ini menunjukkan bahwa *الجملة الاسمية* menekankan *keadaan atau sifat subjek*, sedangkan *الجملة الفعلية* menekankan *tindakan yang dilakukan subjek dalam waktu tertentu*.

4. Partikel Penghubung (الحروف) dan Penggunaannya

Dalam sintaksis Arab, ḥarf (partikel) berfungsi untuk menghubungkan, menegaskan, atau memberi hubungan semantik antara kata dan kalimat.

Jenis ḥarf	Fungsi	Contoh	Arti / Keterangan
حروف العطف (konjungsi)	Menghubungkan dua unsur setara	وَ، فَ، ثُمَّ، أَوْ	dan, lalu, kemudian, atau
حروف الجرّ (preposisi)	Menunjukkan hubungan (tempat, sebab, alat, dll)	مِنْ، إِلَى، فِي، عَلَى، بِ	dari, ke, di, atas, dengan
حروف الشرط (kondisional)	Menghubungkan dua klausa sebab-akibat	إِنْ، إِذَا	jika, apabila
حروف النفي (negasi)	Menafikan kalimat	لَا، لَمْ، لَنْ	tidak, belum, tidak akan
حروف التوكيد (penegasan)	Memberi penekanan makna	إِنَّ، أَنَّ، قَدْ	sesungguhnya, sungguh, telah
حروف الاستفهام (interogatif)	Memulai pertanyaan	مَنْ، مَا، هَلْ، أَيْنَ	siapa, apa, apakah, di mana

5. I‘rāb (الإعراب)

a. Pengertian I‘rāb

I‘rāb adalah perubahan harakat akhir kata untuk menunjukkan fungsi sintaksisnya dalam kalimat. Definisi klasik:

الإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا

“I‘rāb adalah perubahan akhir kata karena faktor gramatikal yang memengaruhinya, baik secara nyata maupun tersembunyi.”

b. Tanda-Tanda I‘rāb Pokok

Kasus	Harakat	Fungsi Umum	Contoh
(الرفع) Rafa'	◌ُ (ḍammah)	subjek, muḥtada', khabar	الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ
(النصب) Naṣb	◌ِ (fathah)	objek, maf'ūl biḥ	كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ
(الجر) Jarr	◌ِ (kasrah)	setelah ḥarf jar / idāfah	فِي الْبَيْتِ
(الجزم) Jazm	◌ْ (sukun)	pada fī'l mudāri' dalam konteks tertentu	لَمْ يَذْهَبْ

c. Jenis Kata yang Beri'rāb

1. Isim mu'rāb: berubah akhir sesuai posisi.
2. Fī'l mudāri': bisa beri'rāb (rafa', naṣb, jazm).
3. Harf: mabnī (tetap, tidak berubah).

Contoh analisis:

لَمْ يَكْتُبِ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

(Siswa belum menulis pelajaran)

لَمْ	huruf jazm
يَكْتُبِ	fī'l mudāri' majzūm (akhirnya sukun)
الطَّالِبُ	fā'il, marfū' (akhirnya ḍammah)
الدَّرْسَ	maf'ūl biḥ, manṣūb (akhirnya fathah)

BAB V

(علم الدلالة)

SEMANTIK

1. Pengantar Semantik (علم الدلالة)

a. Pengertian Semantik

Semantik berasal dari kata Yunani *semaino* yang berarti *menandai*. Dalam bahasa Arab, semantik dikenal dengan istilah ‘Ilm al-Dalālah (علم الدلالة) — yaitu ilmu yang mempelajari makna (المعنى) dan bagaimana makna itu dipahami melalui kata, frasa, atau kalimat. Definisi klasik dan modern:

عِلْمُ الدَّلَالَةِ هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَدْرُسُ الْمَعْنَى فِي اللُّغَةِ مِنْ حَيْثُ أَنْوَاعُهُ وَتَطَوُّرُهُ وَعَلَاقَاتُهُ بِالسِّيَاقِ

“Ilmu dalālah adalah ilmu yang mengkaji makna dalam bahasa, dari jenis, perubahan, dan hubungannya dengan konteks.”

b. Aspek kajian utama semantik

Aspek	Fokus Kajian	Contoh
Dalālah Lughawiyyah	Makna leksikal dan struktur kata	كَتَبَ = menulis
Dalālah Siyāqiyyah	Makna dalam konteks kalimat	كَتَبَ اللَّهُ = telah menetapkan
Dalālah Ma‘nawiyyah	Makna sosial dan emosional	قَلْبَ = hati secara maknawi (bukan organ)

c. Tujuan Kajian Semantik

1. Menjelaskan bagaimana makna terbentuk dalam struktur bahasa.
2. Membedakan makna dasar dan makna turunan.
3. Menganalisis perubahan makna karena waktu, budaya, atau konteks.
4. Mengungkap keindahan dan kedalaman makna bahasa Al-Qur’an dan sastra Arab.

2. Hubungan antara Makna Leksikal dan Makna Kontekstual

a. Makna Leksikal (المعنى المعجمي)

Makna leksikal adalah makna dasar kata sebagaimana tercatat dalam kamus (mu‘jam). Biasanya bersifat tetap dan tidak bergantung pada situasi.

Contoh:

كَتَبَ = menulis

نُور = Cahaya

سَمِعَ = mendengar

Makna ini disebut juga *makna hakiki* (الحقيقي), yaitu makna asal suatu kata.

b. Makna Kontekstual (المعنى السياقي)

Makna kontekstual adalah makna kata dalam kalimat atau situasi tertentu — makna dapat berubah tergantung konteks gramatikal, sosial, atau budaya.

Contoh:

Kata نور dalam konteks ayat:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (النور: ٣٥)

Makna “نور” di sini bukan cahaya fisik, tapi petunjuk dan hidayah.

Kata كَتَبَ dalam kalimat:

كَتَبَ اللَّهُ لَا غُلَيْنَ أَنا وَرُسُلِي (المجادلة: ٢١)

Kata كَتَبَ berarti “telah menetapkan” (bukan menulis secara literal).

Jadi, makna leksikal = arti kamus,

sedangkan makna kontekstual = arti yang hidup dalam konteks kalimat.

c. Perubahan Makna (تغيير المعنى)

Makna kata dapat berubah karena perkembangan budaya Arab turut memengaruhi perubahan makna dalam kosakata. Misalnya, kata **الهاتف** pada masa lampau bermakna *panggilan malaikat* atau *suara gaib yang terdengar tanpa wujud*, sedangkan kini mengalami pergeseran makna menjadi *telepon*, sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi. Demikian pula kata **السيارة**, yang dahulu berarti *rombongan atau kafilah perjalanan*, kini digunakan untuk menyebut *mobil* sebagai sarana transportasi modern. Selain itu, terjadi pula perluasan makna pada kata **أسد**, yang semula menunjuk pada *hewan singa*, namun dalam perkembangan penggunaannya diperluas untuk menggambarkan *seseorang yang gagah berani*. Perubahan-perubahan ini menunjukkan dinamika bahasa yang senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan budaya dan peradaban manusia.

3. Sinonim, Antonim, dan Homonim dalam Bahasa Arab

a. Sinonim (الترادف)

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang bermakna sama atau hampir sama. Contoh:

Kata 1	Kata 2	Makna Umum
سَيْفٌ	مُهَنْدٌ	pedang
جَلَسَ	قَعَدَ	duduk
غَضِبَ	سَخَطَ	marah
قَلْبٌ	فَوَادٌ	hati

Catatan: dalam bahasa Arab jarang ada sinonim sempurna, sebab setiap kata membawa nuansa makna (ظَلَّ المعنى) yang berbeda. Misalnya, **قَعَدَ** berarti duduk setelah berdiri, sementara **جَلَسَ** berarti duduk secara umum.

b. Antonim (التضاد)

Antonim adalah dua kata yang memiliki makna berlawanan. Contoh:

Kata	Lawan Kata	Arti
حَيٍّ	مَيِّتٍ	hidup – mati
كَبِيرٍ	صَغِيرٍ	besar – kecil
قَوِيٍّ	ضَعِيفٍ	kuat – lemah
نُورٍ	ظِلْمَةٍ	terang – gelap

Dalam teks Al-Qur'an, antonim sering digunakan untuk penegasan makna dan keindahan retorika.

c. Homonim (الألفاظ المشتركة / الاشتراك اللفظي)

Homonim adalah satu kata yang memiliki lebih dari satu makna yang berbeda tergantung konteks. Contoh:

Kata	Makna 1	Makna 2
عَيْنٍ	mata (organ tubuh)	mata air / mata-mata / emas
أُمَّةٍ	bangsa / kelompok	waktu / masa tertentu
قَرْنٍ	tanduk	abad
جَنَّةٍ	surga	kebun

Homonim sering digunakan dalam sastra Arab dan Al-Qur'an untuk mengandung makna ganda yang mendalam.

4. Aspek Makna dalam Teks Al-Qur'an

Bahasa Al-Qur'an memiliki kedalaman semantik yang unik dan sangat kaya. Setiap kata dipilih secara tepat (*munāsabah al-lafz wa al-ma'nā*) untuk menyampaikan makna yang luas, estetis, dan spiritual.

a. Tingkat Makna dalam Al-Qur'an

Tingkat	Penjelasan	Contoh
المعنى اللغوي Makna Lughawī	Makna asal kata dalam bahasa Arab	الصوم = الإمساك (menahan diri)
المعنى الاصطلاحي Makna Istilāhī	Makna terminologis dalam syariat	الصوم = menahan diri dari makan/minum sejak fajar hingga maghrib
المعنى السياقي Makna Siyāqī	Makna sesuai konteks ayat	النور ٣٥ = petunjuk Ilahi dalam QS. نور
المعنى البلاغي Makna Balāghī	Makna retorik / estetis yang memperkuat pesan	التشبيه، الاستعارة، الجناس dalam ayat

b. Keistimewaan Semantik Al-Qur'an

1. Setiap kata mengandung lapisan makna diantaranya: literal, simbolik, spiritual.
2. Struktur kalimat (*tartīb*) memengaruhi penekanan makna, contohnya: kata **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** (hanya kepada-Mu kami menyembah) menunjukkan penegasan eksklusif.

3. Pemilihan kata sinonim berbeda menghasilkan nuansa makna yang halus. Contoh: kata خَشْيَةٌ ≠ خَوْفٌ — keduanya berarti takut, tapi *khasyah* berarti takut karena pengetahuan, *khauf* berarti takut karena ancaman.
4. Keserasian bunyi (fonetik) mendukung makna.
5. Contoh: وَجْهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمٌ bunyi lembut mendukung suasana bahagia.

BAB VI

(البراغماتية / استعمال اللغة)

PRAGMATIK

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa dalam konteks penggunaannya, bukan sekadar makna kata atau struktur, tetapi makna yang dimaksudkan oleh penutur dalam situasi tertentu.

عِلْمُ الْبِرَاغْمَاتِيَّةِ هُوَ دِرَاسَةُ الْمَعْنَى الَّذِي يُفْهَمُ مِنَ الْكَلَامِ فِي ضَوْءِ السِّيَاقِ وَالْمَقَامِ، لَا مِنَ الْمُعْجَمِ
أَوْ الْقَوَاعِدِ فَقَطْ.

“Pragmatik adalah studi tentang makna ujaran sebagaimana dipahami dari konteks dan situasi, bukan hanya dari kamus atau struktur kalimat.”

Jika semantik membahas makna *apa yang dikatakan*, maka pragmatik membahas *apa yang dimaksudkan* oleh penutur.

2. Objek Kajian Pragmatik

1. Konteks (السياق) : tempat, waktu, situasi, hubungan sosial penutur.
2. Maksud penutur (النية) : tujuan komunikasi (meminta, memerintah, menasihati, dsb).
3. Implikatur (الدلالة الضمنية) : makna yang tersirat, bukan tersurat.
4. Tindak tutur (أفعال الكلام) : fungsi sosial dari ujaran (seperti janji, doa, perintah, larangan).

3. Tujuan Pragmatik

1. Memahami makna yang sebenarnya dimaksud penutur, bukan sekadar arti literal.
2. Menjelaskan bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam berbagai konteks sosial.
3. Mengungkap nilai-nilai komunikasi Arab, seperti kesopanan (أدب الحديث), isyarat makna, dan kiasan (تعريض).

4. Konteks dan Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi

a. Konteks (السياق)

Konteks adalah faktor situasional yang menentukan makna ujaran. Dalam tradisi Arab klasik, konsep ini dikenal dengan istilah *المقام* (situasi) dan *الحال* (keadaan). Unsur konteks:

Jenis Konteks	Penjelasan	Contoh
Konteks linguistik	Kata / kalimat sebelum dan sesudah ujaran	makna “في” tergantung struktur, misalnya penggunaan kata “في” pada: <i>في البيت</i> bermakna (di), sedangkan pada kata <i>في اليوم</i> bermakna (pada)
Konteks Situasional	Waktu, tempat, suasana	“جاء المطر” bermakna berbeda di gurun dan di kota
Konteks sosial	Hubungan penutur dan lawan bicara	Perintah guru ≠ perintah teman
Konteks budaya	Norma dan nilai dalam masyarakat Arab	Penggunaan doa, pujian, dan kiasan

b. Makna Ujaran dan Implikatur (الدلالة الضمنية)

Pragmatik memperhatikan apa yang tersirat, bukan hanya apa yang tersurat. Contoh:

قَالَ رَجُلٌ لِأَخِي: "الْوَقْتُ مُتَأَخِّرٌ"

“Waktunya sudah larut.”

Dalam kajian semantik dan pragmatik Arab, makna suatu ungkapan dapat dipahami dari dua sisi: makna literal dan makna pragmatis. Makna literal merujuk pada arti sebenarnya dari kata atau kalimat, misalnya sebagai pernyataan waktu. Namun, dalam konteks sosial tertentu, makna tersebut dapat berubah menjadi makna pragmatis, seperti permintaan tidak langsung untuk mengakhiri percakapan atau pulang. Fenomena

ini disebut implikatur percakapan (الإيحاء), yaitu makna tambahan yang tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui konteks situasi, hubungan penutur dan mitra tutur, serta norma sosial yang melingkupinya

5. Aspek Pragmatik dalam Pidato, Dialog, dan Peribahasa Arab

a. Pidato (الخطبة)

Pidato Arab klasik (khutbah) menonjolkan **kekuatan pragmatis**: bagaimana penutur meyakinkan, memotivasi, atau menyeru audiens dengan gaya bahasa yang sesuai konteks.

Contoh (Khutbah Nabi saw.):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلِحُوا

Dalam kajian semantik dan pragmatik, suatu ungkapan dapat memiliki makna literal dan makna pragmatis yang saling melengkapi. Secara literal, ungkapan tersebut bermakna ajakan untuk mengucapkan syahadat. Namun secara pragmatis, maknanya meluas menjadi seruan dakwah yang mengandung ajakan untuk melakukan perubahan keyakinan dan sosial. Dalam perspektif pragmatik, bentuk ujaran semacam ini termasuk dalam tindak tutur direktif (أفعال الأمر), yakni ujaran yang bertujuan memengaruhi pendengar agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan maksud penutur.

b. Dialog (المحادثة)

Dalam percakapan sehari-hari, makna sering bergantung pada situasi dan relasi sosial. Contoh dialog:

أ: هل شربت القهوة؟

ب: أنا صائم.

Ungkapan “Saya berpuasa” secara pragmatis tidak hanya menyampaikan informasi bahwa seseorang sedang menunaikan ibadah puasa, tetapi juga mengandung makna tersirat “Tidak, saya tidak minum.” Makna ini muncul karena konteks percakapan—misalnya ketika seseorang ditawarkan minuman—menimbulkan implikatur percakapan tidak langsung, yakni

pesan yang dipahami bukan dari makna literal ujaran, melainkan dari maksud penutur dalam situasi tertentu. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi contoh bagaimana pragmatik berperan dalam menafsirkan makna yang tersembunyi di balik tuturan.

c. Peribahasa Arab (الأمثال العربية)

Peribahasa Arab kaya dengan makna pragmatis dan kiasan sosial, digunakan bukan untuk arti literal, tetapi untuk pesan moral atau sindiran halus. Contoh:

Peribahasa	Makna Literal	Makna Pragmatik
الصديق وقت الضيق	Teman pada saat sempit.	Sahabat sejati tampak saat kesusahan
رَجَعَ بِحُفَيِّ حُنَيْنٍ	Ia kembali dengan dua sandal Hunain.	Ia gagal total / tidak mendapatkan apa-apa
يَدٌ وَاحِدَةٌ لَا تُصَفِّقُ	Satu tangan tak dapat bertepuk.	Perlu kerja sama untuk berhasil.

Secara singkat, peribahasa Arab berfungsi sebagai sarana komunikasi halus yang menyampaikan nasihat dan nilai sosial secara tidak langsung, mencerminkan kebijaksanaan dan etika budaya Arab dalam menasihati tanpa menyinggung.

6 . Jenis Tindak Tutur (أفعال الكلام)

Dalam analisis pragmatik, Austin dan Searle (teori Barat) maupun al-Jurjānī dan Ibn Jinnī (tradisi Arab klasik) mengenal tiga jenis tindakan bahasa:

Jenis	Arab	Fungsi	Contoh
Lokusi	القول	Ucapan secara literal	“أغلق الباب.” = tutup pintu
Ilokusi	الفعل المقصود	Maksud penutur	Perintah
Perlokusi	الأثر الناتج	Dampak pada	Pendengar benar-benar

Jenis	Arab	Fungsi	Contoh
		pendengar	menutup pintu

Kesimpulannya, dalam pragmatik, makna ujaran tidak hanya dilihat dari kata dan struktur kalimat, tetapi dari tujuan penutur dan pengaruhnya terhadap pendengar, sehingga bahasa dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki efek komunikasi nyata.

7. Keistimewaan Pragmatik Bahasa Arab

1. Bahasa Arab bersifat kontekstual dan ekspresif yaitu makna selalu diikat oleh situasi, niat, dan nilai budaya.
2. Hubungan sosial sangat menentukan bentuk ujaran, misalnya perbedaan berbicara kepada orang tua, guru, atau teman.
3. Banyak bentuk implikatur religius, misalnya doa dan salam digunakan bukan hanya secara ritual, tapi juga sosial.
4. Peribahasa dan sastra menjadi media pragmatik yang memperkaya komunikasi secara halus dan estetis.

1. Unsur-Unsur Bahasa Arab (عناصر اللغة العربية)

Bahasa Arab memiliki sistem yang sangat kaya dan kompleks. Dr. Wāfi menekankan bahwa kekuatan bahasa Arab tidak hanya pada bentuk luar (bunyi dan struktur), tetapi juga pada kedalaman makna dan konteks pemakaian.

Berikut unsur-unsur pokok yang membentuk kesempurnaan bahasa Arab:

2. Fungsi bahasa

Bahasa menjadi alat bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran dan membangun peradaban. Tanpa bahasa, tidak mungkin terbentuk ilmu dan kebudayaan.

Hubungan Lafaz dan Makna (اللفظ والمعنى)

a. Hubungan konvensional

Hubungan antara lafaz dan makna **bukan alami, tetapi kesepakatan manusia**. Setiap masyarakat memberi nama dan makna sesuai kebutuhannya.

b. Hubungan bunyi dan makna

Meskipun pada umumnya hubungan antara bunyi dan makna bersifat konvensional, Ibn Jinnī mengakui adanya keterkaitan alami antara keduanya pada sebagian kata dalam bahasa Arab. Ia mencontohkan bahwa bunyi yang kuat mencerminkan makna yang kuat, seperti pada kata “قَعْقَعَة” yang menggambarkan suara keras, sedangkan bunyi yang lembut mencerminkan makna yang lembut, seperti “نَغْمَة” yang berarti melodi. Pandangan ini menunjukkan kepekaan bahasa Arab terhadap aspek fonetika makna, di mana bunyi tidak sekadar unsur fonologis, tetapi juga sarana ekspresi makna yang mendalam.

Pragmatik dan Konteks Pemakaian (الاستعمال والمقام)

Bahasa tidak hanya dilihat dari struktur, tetapi juga fungsi komunikatifnya. Ibn Jinnī menyadari bahwa makna dapat berubah tergantung pada konteks, gaya, dan niat pembicara. Contoh:

“هل تستطيع أن تغلق الباب؟” secara literal pertanyaan, namun pragmatismenya adalah permintaan halus. Pandangan ini menunjukkan kesadaran pragmatik dalam linguistik klasik Arab jauh sebelum teori pragmatik modern berkembang.

BAB VII

AL-FAṢĀḤAH (الفصاحة) dan AL-BALĀGHAH (البلاغة)

1. Definisi Umum

a. al-Faṣāḥah (Kefasihannya)

Secara bahasa, *faṣāḥah* berarti kejernihan dan kelancaran. Secara istilah:

الْفَصَاحَةُ هِيَ خُلُوصُ الْكَلَامِ مِنَ التَّعْقِيدِ اللَّفْظِيِّ وَالْمَعْنَوِيِّ، مَعَ سَلَامَتِهِ مِنْ ضَعْفِ التَّأْلِيفِ
وَعَرَابَةِ الْإِسْتِعْمَالِ.

“Faṣāḥah adalah kejernihan ucapan dari kerumitan lafaz dan makna, serta bebas dari kejanggalan dalam susunan dan penggunaan.”

Dengan kata lain, *faṣāḥah* adalah kemampuan bahasa untuk mengalir secara alami, mudah diucapkan, dan mudah dipahami tanpa hambatan bunyi atau makna.

b. al-Balāghah (Kebalāghahan)

Secara bahasa, berasal dari akar kata *balagha* (بلغ) yang berarti “sampai”. Secara istilah:

الْبَلَاغَةُ هِيَ مُطَابَقَةُ الْكَلَامِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ، مَعَ فَصَاحَتِهِ

“Balāghah adalah kesesuaian ucapan dengan situasi dan tujuan pembicaraan, dengan tetap menjaga kefasihannya.”

Jadi, *balāghah* tidak hanya menuntut keindahan kata, tetapi juga ketepatan makna dan efek retorik terhadap pendengar.

2. Kefasihan (al-Faṣāḥah)

Kefasihan dibagi menjadi tiga tingkatan:

a. Kefasihan Kata (فصاحة الكلمة)

Definisi: Kata yang fasih adalah kata yang bunyinya ringan, tidak janggal di telinga, dan maknanya jelas. Dan memiliki Syarat-syarat:

1. Tidak mengandung huruf yang berat diucapkan.
2. Tidak memiliki susunan bunyi yang aneh atau jarang digunakan oleh orang Arab.
3. Maknanya jelas, tidak rancu atau bertentangan dengan kaidah umum bahasa.

Contoh:

- Fasih: استقام (ringan diucapkan, makna jelas: lurus).
- Tidak fasih: مستشزر (berat diucapkan, makna tidak dikenal).

b. Kefasihan Kalimat (فصاحة الكلام)

Definisi: Kalimat yang fasih adalah kalimat yang tersusun sesuai kaidah nahwu dan ṣarf, bebas dari kekaburan makna, dan tidak menimbulkan kesan aneh pada pendengar. Serta memiliki syarat-syarat yaitu:

1. Susunan sesuai dengan tata bahasa Arab yang benar.
2. Tidak ada kontradiksi antara lafaz dan makna.
3. Kalimat tidak terlalu panjang atau pendek hingga maknanya kabur.

Contoh:

- Fasih: جاء زيد مسرعاً (susunan benar, makna jelas)
- Tidak fasih: زيد مسرع جاء (susunan janggal dan tidak alami)

c. Kefasihan Pembicara (فصاحة المتكلم)

Definisi: Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan makna dengan kata dan kalimat yang fasih secara spontan, tanpa kesalahan atau keraguan. Serta memiliki ciri-ciri diantaranya:

1. Dapat memilih kata yang tepat sesuai makna.
2. Lancar berbicara tanpa kerumitan.
3. Ucapannya mudah dipahami dan menarik untuk didengar.

4. Balāghah (البلاغة)

Balāghah adalah tingkat tertinggi dari kefasihan, balaghah tidak hanya indah, tetapi juga tepat dan efektif dalam menyampaikan maksud.

a. Kebalāghahan Kalimat (بلاغة الكلام)

Ucapan dikatakan *balīgh* apabila:

1. Kalimatnya fasih secara lafaz, dan
2. Maknanya sesuai dengan maqām (konteks situasi)

Tujuannya:

1. Menyampaikan makna dengan kadar yang tepat, tidak lebih dan tidak kurang
2. Menyentuh perasaan pendengar dan meninggalkan kesan mendalam. Contoh:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Kalimat ini sangat singkat (ijāz), tapi mengandung makna mendalam, keadilan menumbuhkan kehidupan sosial.

b. Kebalāghahan Pembicara (بلاغة المتكلم)

Yaitu kemampuan pembicara untuk memilih bentuk ucapan yang paling tepat dan paling berpengaruh bagi pendengarnya, sesuai konteks. Ciri-ciri:

1. Mampu menyesuaikan gaya bahasa dengan kondisi dan audiens

2. Menggunakan ungkapan yang hidup, menyentuh, dan tidak berlebihan
3. Ucapannya memberi efek maknawi, bukan sekadar benar secara tata bahasa

Contoh: Seorang orator yang berkata: “Wahai kaumku, masa depan negeri ini ada di tangan kalian!”

Kalimat ini balīgh karena sesuai konteks, membangkitkan semangat, dan menggerakkan hati pendengar.

Contoh Perbandingan kalimat yang Balīgh dan tidak Balīgh dapat dilihat pada table:

Tingkat Bahasa	Contoh Kalimat	Analisis
Fasīḥ tapi belum Balīgh	جاء الرجل إلى السوق	Kalimat benar dan jelas, tapi tidak punya kekuatan makna atau efek emosional.
Balīgh	جاء الرجل يسعى إلى رزقه كأنما يسابق الرياح	Kalimat fasīḥ sekaligus balīgh, menimbulkan imajinasi, menggugah emosi, dan sesuai konteks.

BAB VIII

(علم المعاني)

ILMU AL-MA‘ĀNĪ

1. Definisi Ilmu al-Ma‘ānī

Para ulama balāghah menjelaskan bahwa Ilmu al-Ma‘ānī (علم المعاني) adalah: “Ilmu yang membahas cara menyusun kalimat agar sesuai dengan tuntutan keadaan (مقتضى الحال) dan konteks pembicaraan.”. Menurut al-Taftāzānī, ilmu ini bertujuan *li taḥqīq al-muṭābaqah li muqtaḍā al-ḥāl*, yaitu menyesuaikan antara struktur kalimat (lafẓ) dan situasi makna (ḥāl). Menurut al-Jurjānī (Dalā’il al-I’jāz): “Kefasihan bukan pada kata semata, tetapi pada hubungan antar kata dalam kalimat yang membentuk makna sesuai maqām.” Sedangkan al-Ghalāyinī (Jawāhir al-Balāghah) menegaskan: “Ilmu al-Ma‘ānī adalah sarana untuk mengetahui rahasia penyusunan kalimat (أسرار النظم) dan bagaimana ucapan menjadi lebih berpengaruh terhadap pendengar”.

2. Posisi Ilmu al-Ma‘ānī dalam Ilmu Balāghah

Menurut *Miftāḥ al-‘Ulūm* karya al-Sakkākī, Ilmu Balāghah terbagi menjadi tiga cabang besar:

Cabang Ilmu	Fokus Kajian	Tujuan
Ilmu al-Ma‘ānī	Struktur kalimat dan penyesuaian dengan konteks (مقتضى الحال)	Menentukan bentuk kalimat paling tepat bagi situasi komunikasi.
Ilmu al-Bayān	Perbandingan antara makna zahir dan makna tersirat (تشبيه، استعارة، كناية)	Menjelaskan makna secara lebih indah dan halus.
Ilmu al-Badī‘	Gaya keindahan lafaz (جناس، طباق، سجع)	Memperindah dan memperkuat efek retorik ucapan.

Dari pembagian ini, Ilmu al-Ma‘ānī menempati posisi pertama, karena ia menjadi dasar bagi dua ilmu lainnya. Sebuah kalimat tidak dapat disebut *balīgh* (fasih dan efektif) sebelum strukturnya sesuai dengan konteks makna.

Dalam *Durūs al-Balāghah*: “Ilmu al-Ma‘ānī ibarat kerangka tubuh, sedangkan Bayān dan Badī‘ adalah perhiasannya.”

3. Sejarah Perkembangan Ilmu al-Ma‘ānī dan Tokoh-Tokoh Penting

Tahapan	Tokoh / Karya	Kontribusi terhadap Ilmu al-Ma‘ānī
1. Fondasi Teoretis (Abad 5 H)	‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī (دلائل الإعجاز)	Meletakkan dasar teori <i>naẓm</i> — bahwa kefasihan bahasa berasal dari hubungan struktur dan makna.
2. Kodifikasi Ilmu (Abad 7 H)	as-Sakākī (مفتاح العلوم)	Menyusun cabang-cabang Ilmu Balāghah secara sistematis: Ma‘ānī, Bayān, dan Badī‘.
3. Penyempurnaan dan Syarḥ (Abad 8 H)	al-Qazwīnī (تلخيص المفتاح)	Mengembangkan istilah-istilah teknis, memberi contoh, dan memperjelas penerapan <i>maqāmāt al-kalām</i> .
4. Penyederhanaan (Abad 14 H / 20 M)	‘Alī al-Jārim & Muṣṭafā Amīn, Ḥifnī Nāṣif, Muḥammad Diyāb, Sulṭān Muḥammad, wa Muṣṭafā Ṭamūm. (دروس البلاغة، البلاغة الواضحة)	Menyusun ilmu ini dalam format pendidikan menengah; memperbanyak latihan dan contoh Qur’ān.
5. Pengayaan Sastra (Abad 14 H / 20 M)	Ahmad al-Hasyimi (جواهر البلاغة)	Menyajikan balāghah dengan pendekatan sastra dan tafsir; memperjelas fungsi estetis dan psikologis kalimat.

4. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Ilmu al-Ma‘ānī

a. Tujuan:

1. Mengetahui bagaimana ucapan disusun sesuai konteks makna.
2. Memahami hikmah pemilihan struktur kalimat dalam Al-Qur’an dan hadis.

3. Menjadi dasar dalam menulis dan berbicara dengan bahasa Arab yang fasih dan efektif.

b. Manfaat Ilmiah dan Praktis:

1. Bahasa Qur'ani: Menjelaskan sebab keindahan dan kemukjizatan gaya bahasa Al-Qur'an.
2. Ilmu Nahwu dan Balāghah: Menyempurnakan penerapan kaidah sintaksis dengan keindahan makna.
3. Keterampilan retorika: Membentuk kemampuan berbicara dan menulis yang tepat sasaran.
4. Analisis sastra Arab klasik dan modern: Membantu memahami fungsi retorik dalam syair, khutbah, dan teks keagamaan.
5. Pengajaran bahasa Arab: Menjadi sarana memahami makna tersirat dan tujuan komunikatif penutur.

(الخبر والإنشاء)

KHABAR DAN INSYĀ'

1. Kalimat Khabar (الخبر)

Secara bahasa *khabar* berarti “berita” atau “informasi”, Secara istilah balāghah:

الْخَبَرُ هُوَ الْكَلَامُ الَّذِي يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ أَوْ الْكُذْبَ لِذَاتِهِ

“*Khabar adalah ucapan yang secara zatnya bisa benar atau salah.*”

Kalimat khabar adalah pernyataan yang dapat dinilai benar (*ṣidq*) bila sesuai dengan kenyataan, dan salah (*kadhib*) bila bertentangan dengannya. Contoh: جاء زيدٌ (Zaid telah datang), kalimat di atas bisa benar atau salah tergantung pada kenyataan apakah Zaid benar-benar datang atau tidak.

2. Kalimat Insyā' (الإنشاء)

Secara bahasa: Insyā' berarti “menciptakan” atau “mengadakan” secara istilah balāghah:

الْإِنْشَاءُ هُوَ الْكَلَامُ الَّذِي لَا يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَلَا الْكُذْبَ لِذَاتِهِ.

“*Insyā' adalah ucapan yang tidak bisa dinilai benar atau salah secara hakikat.*”

Karena kalimat insyā' bukan pernyataan tentang fakta, tetapi tindakan linguistic seperti memerintah, melarang, bertanya, atau mendoakan. Contoh: اكتب الدرس (”Tulislah pelajaran itu!”) Kalimat ini bukan berita, tapi perintah. Tidak bisa dikatakan benar atau salah.

3. Perbedaan antara Khabar dan Insyā’

Aspek	Khabar (Berita)	Insyā’ (Ucapan Perintah, Larangan, dsb.)
Makna Dasar	Pernyataan yang bisa dinilai benar atau salah.	Ucapan yang menimbulkan makna saat diucapkan.
Fungsi Komunikatif	Menyampaikan informasi.	Menggerakkan, meminta, melarang, atau mengekspresikan perasaan.
Tujuan Balāghī (Retoris)	Memberi tahu, menegaskan, menenangkan, mengancam, atau menyindir.	Memerintah, melarang, bertanya, berdoa, berharap, menyeru, dsb.
Respon Pendengar	Mengetahui informasi.	Melakukan tindakan atau bereaksi terhadap pesan.
Contoh	مُحَمَّدٌ حَاضِرٌ الْيَوْمَ (Muhammad hadir hari ini).	احْضُرِ الْيَوْمَ! (Hadirilah hari ini!).

Khabar adalah ucapan yang menjelaskan keadaan, sedangkan Insyā’ adalah ucapan yang menciptakan tindakan atau efek melalui bahasa.

4. Macam-Macam Khabar dan Insyā’

a. Pembagian Khabar Menurut Fungsi Maknanya

Jenis	Penjelasan	Contoh
Khabar Ibtidā’ī (ابتدائي)	Diberikan kepada pendengar yang tidak tahu.	الشَّمْسُ مُشْرِقَةٌ “Matahari bersinar.”
Khabar Ṭalabī (طلبي)	Untuk meyakinkan pendengar yang ragu.	إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ “Sesungguhnya Allah Maha Pengampun.”
Khabar Inkārī (إنكاري)	Untuk menghadapi pendengar yang mengingkari.	وَاللَّهِ لَقَدْ جَاءَ الْحَقُّ! “Demi Allah, kebenaran telah datang!”

b. Pembagian Insyā'

Dibagi menjadi dua kelompok besar:

1. Insyā' Ṭalabī (طلبی) Ucapan yang mengandung permintaan		
Jenis	Bentuk Ungkapan	Terjemahan
► Amr (Perintah)	اكتبِ الدرس!	(Tulislah pelajaran itu!)
► Nahy (Larangan)	لا تكذب!	(Jangan berbohong!)
► Istifhām (Pertanyaan)	هل حضرتَ اليوم؟	(Apakah kamu hadir hari ini?)
► Tamannī (Harapan)	ليت الشباب يعود يوماً	(Seandainya masa muda Kembali)
► Nidā' (Seruan)	يا أيها الناس!	(Wahai manusia!)
2. Insyā' Ghair Ṭalabī (غير طلبی) Ucapan tanpa permintaan langsung, tapi mengekspresikan makna		
Jenis	Bentuk Ungkapan	Terjemahan
► Ta'ajjub	ما أجمَل السماء!	(Alangkah indahny langit!)
► Madḥ / Dhamm	نعمَ الرجلُ زيدًا!	(Sungguh baik orang itu, Zaid!)
► Dzamm (Celaan)	بئسَ الخُلُقُ الكَذِبُ	(Seburuk-buruk akhlak adalah dusta)
► 'Aqd (Sumpah)	والله لأفعلن!	(Demi Allah, aku pasti melakukannya!)
► Rajā' (Harapan / Dugaan)	عسى الله أن يغفرَ لنا	(Semoga Allah mengampuni kita)
► 'Uqūd (Akad / Pernyataan Hukum)	بعثُ واشتريتُ	(Aku telah menjual dan membeli)

5. Aplikasi Khabar dan Insyā' dalam Al-Qur'an, Hadis, Sastra, dan Komunikasi

a. Dalam Al-Qur'an al-Karīm

Jenis	Contoh Ayat	Fungsi Balāghī
-------	-------------	----------------

Jenis	Contoh Ayat	Fungsi Balāghī
Khabar	إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (QS. al-Baqarah: 153)	Memberi ketenangan dan penguatan iman.
Insyā’ (Amr)	أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ (QS. al-Baqarah: 43)	Perintah menegakkan salat dan menunaikan zakat.
Insyā’ (Nahy)	وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا (QS. al-Isrā’: 32)	Larangan mendekati zina.
Insyā’ (Istifhām)	هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ؟ (QS. ar-Rahmān: 60)	Pertanyaan retorik yang bermakna penegasan.

b. Dalam Hadis Nabi □

Jenis	Contoh Hadis	Makna Balāghī
Khabar	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	Pernyataan pengajaran hukum dan motivasi.
Insyā’ (Amr)	بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً	Perintah dakwah dan penyampaian ilmu.
Insyā’ (Tamannī)	اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي	Permohonan kepada Allah (doa).

c. Dalam Teks Sastra Arab

Jenis	Contoh Kalimat	Fungsi
Khabar	الليلُ ساكنٌ، والنجومُ ترنو إلى	Deskriptif, memberi gambaran tenang.

Jenis	Contoh Kalimat	Fungsi
	الأرض	
Insyā'	قف بالديار التي لم يعفها القدم!	Ekspresif, menggugah emosi pembaca (gaya syair klasik).

d. Dalam Komunikasi Sehari-hari

Jenis	Contoh	Fungsi Komunikatif
Khabar	“Hari ini cuacanya cerah.”	Memberi informasi.
Insyā' (Amr)	“Tolong ambilkan air.”	Meminta tindakan.
Insyā' (Istifhām)	“Apakah kamu sudah makan?”	Bertanya untuk mengetahui keadaan.
Insyā' (Nahy)	“Jangan lupa tugasnya!”	Melarang atau mengingatkan.
Insyā' (Tamannī)	“Andai saja libur lebih panjang.”	Mengekspresikan harapan.

6. Fungsi Retoris (Balāghī) Khabar dan Insyā'

Jenis Kalimat	Fungsi Balāghī (Retoris)
Khabar	Memberi informasi, menenangkan atau menegaskan, mengancam atau menyindir, menunjukkan kemuliaan atau penegasan makna
Insyā'	Menggerakkan hati (dengan perintah atau larangan), menunjukkan keinginan dan doa, menarik perhatian (seruan, tanya retoris), menyentuh emosi dan estetika (syair, doa, khutbah).

(أحوال المسند والمسنَد إليه)

AHWĀL AL-MUSNAD WA AL-MUSNAD ILAYH

1. Definisi Dasar

a. Musnad Ilayh (المسند إليه)

Secara bahasa: dari kata *isnād* (penyandaran), dan *musnad ilayh* berarti “yang disandari kepadanya”. Secara istilah balāghah:

المُسْنَدُ إِلَيْهِ هُوَ الْإِسْمُ الَّذِي يُسْنَدُ إِلَيْهِ الْخَبَرُ، وَيَكُونُ غَالِبًا فَاعِلًا أَوْ مُبْتَدَأً

“*Musnad ilayh* adalah unsur kalimat yang menjadi tempat sandaran makna, biasanya berupa subjek (*fa’il* atau *mubtada’*).”

Contoh:

زيدٌ قائمٌ → زيدٌ adalah musnad ilayh (subjek)

زيدٌ قامَ زيدٌ → زيدٌ juga musnad ilayh (*fa’il*).

Intinya: Musnad ilayh pihak yang menjadi topik atau pelaku dalam kalimat.

b. Musnad (المسند)

Secara bahasa: sesuatu yang disandarkan atau dinisbatkan kepada yang lain. Secara istilah:

المُسْنَدُ هُوَ الْخَبَرُ الَّذِي يُسْنَدُ إِلَى الْمُسْنَدِ إِلَيْهِ لِإِفَادَةِ مَعْنَى.

“*Musnad* adalah predikat yang disandarkan kepada musnad ilayh untuk membentuk makna kalimat.”

Contoh:

زيدٌ قائمٌ → قائمٌ adalah musnad (predikat)

قام زيد → قام adalah musnad (perbuatan yang disandarkan pada pelaku).

Intinya: Musnad = predikat, hal yang menjelaskan atau memberi makna pada subjek.

2. Hubungan Musnad dan Musnad Ilayh

Unsur	Fungsi	Contoh	Terjemahan
Musnad Ilayh	Pelaku atau topik (fa'il/mubtada')	زيد	Zaid
Musnad	Keterangan atau tindakan yang disandarkan	قام / قائم	Berdiri / Telah berdiri
Gabungan (Isnād)	Hubungan makna antara keduanya	زيد قائم	Zaid berdiri

Makna kalimat hanya sempurna bila ada hubungan isnād (penyandaran makna) antara kedua unsur ini.

1. Pengantar Ahwāl (أحوال)

Ahwāl al-Musnad wa al-Musnad Ilayh adalah keadaan atau variasi yang menyertai keduanya dalam kalimat, untuk menyesuaikan makna dengan konteks (مقتضى الحال). Artinya: Bagaimana cara dan bentuk penyandaran makna (isnād) diubah dengan tambahan, penghapusan, penegasan, atau urutan agar kalimat lebih tepat dan berpengaruh dalam situasi tertentu.

Contoh:

زيد قائم — bentuk biasa (netral)

إنَّ زيدا قائم — untuk menegaskan (ta'kīd)

لزيد قائم — untuk memperkuat dan membantah penolakan

قام زيد — untuk menunjukkan kekaguman atau pengagungan (taqdim).

Maka, ahwāl membahas:

1. Penegasan (ta'kīd).
2. Penghapusan (ḥaẓf).
3. Pendahuluan dan pengakhiran (taqdīm wa ta'khīr).
4. Penyebutan khusus dan umum.
5. Penambahan atau pengurangan unsur makna.

Semua itu menunjukkan balāghah kalimat terakit bagaimana struktur berubah agar sesuai dengan maqām (situasi bicara).

4. Aplikasi Ahwāl Musnad dan Musnad Ilayh

a. Dalam Al-Qur'an al-Karīm

Jenis Ahwāl	Contoh Ayat	Analisis Balāghī
Taqdīm Musnad Ilayh (Pendahuluan Subjek)	اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ (QS. al-An'ām: 124)	Subjek <i>Allah</i> didahulukan untuk menunjukkan kemuliaan dan penegasan bahwa hanya Allah yang Maha Tahu.
Taqdīm Musnad (Pendahuluan Predikat)	سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (QS. al-Qadr: 5)	Predikat <i>سَلَامٌ</i> didahulukan untuk menunjukkan kekhususan malam tersebut sebagai malam keselamatan.
Penegasan (Ta'kīd)	إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (QS. al-Baqarah: 173)	Penggunaan <i>إِنَّ</i> memperkuat keyakinan pendengar bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Jenis Ahwāl	Contoh Ayat	Analisis Balāghī
Ḥaẓf (Penghapusan)	قال سلام (QS. adh-Dhāriyāt: 25)	Subjek dihapus karena sudah jelas (Ibrahim menjawab). Memberi kesan cepat dan ringan.

b. Dalam Hadis Nabi □

Jenis Ahwāl	Contoh Hadis	Makna Retoris
Ta’kīd	إنما الأعمال بالنيات	Penegasan dengan <i>innamā</i> menolak anggapan bahwa amal tanpa niat memiliki nilai.
Taqdīm Musnad Ilayh	أنا مدينة العلم وعليّ بابها	Pendahuluan أنا memberi penegasan identitas Rasul saw. sebagai sumber ilmu.
Ḥaẓf (Penghapusan)	رحم الله امرأً قال خيراً فغنى، أو سكت فسلم.	Musnad ilayh (fa‘il) “Allah” tidak diulang untuk keindahan dan ringkasnya kalimat.

c. Dalam Teks Sastra Arab (Syair dan Prosa)

Jenis Ahwāl	Contoh	Penjelasan
Taqdīm Musnad Ilayh	بلادي وإن جارت عليّ عزيزة “Negeriku, meski menzalimiku, tetap mulia.”	Subjek بلادي didahulukan untuk menonjolkan rasa cinta tanah air.
Taqdīm Musnad	جميلٌ أنت، والليلُ شاهدٌ! “Indah engkau, dan malam menjadi saksi.”	Predikat didahulukan untuk penekanan emosional.

Jenis Ahwāl	Contoh	Penjelasan
Ḥaẓf Musnad Ilayh	<p>سلام عليك !</p> <p>“Kedamaian untukmu!”</p>	Subjek dihapus untuk menimbulkan kesan spontan dan lembut.

D. Dalam Komunikasi Sehari-hari

Jenis Ahwāl	Contoh	Fungsi Komunikatif
Taqdīm Musnad Ilayh	“Saya yang menyelesaikan laporan itu.”	Menegaskan identitas atau tanggung jawab diri.
Taqdīm Musnad	“Hebat kamu hari ini!”	Memberi pujian dengan kesan spontan.
Ta’kīd	“Sungguh, saya sudah mengatakannya.”	Penegasan atau pembelaan diri.
Ḥaẓf	“(Saya) Setuju!”	Penghapusan subjek karena makna sudah jelas dari konteks.

4. Fungsi Balāghī (Retoris) Ahwāl Musnad wa al-Musnad Ilayh

Bentuk Ahwāl	Tujuan dan Fungsi Retoris
Taqdīm Musnad Ilayh	Menegaskan pelaku atau topik utama; menunjukkan kemuliaan atau kekhususan.
Taqdīm Musnad	Menonjolkan perbuatan atau sifat; memberi efek kejutan atau keindahan.
Ta’kīd (Penegasan)	Menguatkan keyakinan atau menolak keraguan.
Ḥaẓf (Penghapusan)	Meringkas ucapan, mempercepat makna, memberi kesan lembut atau rahasia.
Itlāq dan Taqyīd	Menunjukkan keluasan atau pembatasan makna sesuai

Bentuk Ahwāl	Tujuan dan Fungsi Retoris
	konteks.
Takrār (Pengulangan)	Menegaskan atau memperkuat emosi dan makna.

(الذِّكْرُ وَالْحَذْفُ)

AL-ẒIKR WA AL-ḤAẒF

1. Definisi al-Ẓikr (الذِّكْرُ)

Secara bahasa: berarti menyebut, mengungkap, atau menampilkan sesuatu yang tersembunyi. Secara istilah dalam balāghah:

الذِّكْرُ هُوَ إِيرَادُ اللَّفْظِ فِي الْكَلَامِ بَعْدَ أَنْ يَكُونَ فِي مَوْضِعٍ يُمَكِّنُ الْإِسْتِغْنَاءَ عَنْهُ لِفَهْمِ الْمَعْنَى.

“Al-Ẓikr adalah penyebutan suatu kata dalam kalimat padahal secara makna bisa saja dipahami tanpa penyebutan itu, namun disebut untuk tujuan tertentu.”

Maknanya menyebut sesuatu yang sebenarnya bisa dihilangkan, karena ada alasan retorik (balāghī) seperti penegasan, penghormatan, keindahan, atau memperjelas makna.

2. Definisi al-Ḥaẓf (الْحَذْفُ)

Secara bahasa: berarti *menghapus, menghilangkan, atau meninggalkan sesuatu*. Secara istilah:

الْحَذْفُ هُوَ إِسْقَاطُ اللَّفْظِ مِنَ الْكَلَامِ مَعَ بَقَاءِ الدَّلِيلِ عَلَيْهِ.

“Al-Ḥaẓf adalah menghilangkan suatu lafaz dari kalimat dengan tetap adanya petunjuk yang menunjukkan maknanya.”

Maknanya menghilangkan bagian dari kalimat (subjek, predikat, objek, atau huruf tertentu) untuk tujuan keindahan, ringkasan, atau agar makna menjadi lebih halus.

3. Faktor-Faktor al-Ẓikr dan al-Ḥaẓf

a. Faktor al-Ẓikr (Mengapa sesuatu disebutkan?)

Faktor Balāghī	Contoh	Penjelasan
Ta’kīd (Penegasan)	إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ (QS. adh-Dhāriyāt: 58)	penyebutan “هو” untuk menegaskan bahwa hanya Allah

Faktor Balāghī	Contoh	Penjelasan
		satu-satunya pemberi rezeki.
Tashrīf (Pemuliaan)	قال موسى لقومه يا قوم	pengulangan “ya qawmi” menunjukkan kelembutan dan kasih terhadap kaumnya.
Tab‘īd atau Takhsīs	وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة	dua perintah disebut terpisah untuk menegaskan pentingnya masing-masing.
Taḥsīn (Keindahan)	قفا نبك من ذكرى حبيب ومنزل	penyebutan ganda “قفا” memperindah ritme.
Izhār ba‘da al-Ikhfā’	هو الذي خلقكم ثم رزقكم ثم يميتكم ثم يحييكم (QS. ar-Rūm: 40).	Menyebutkan sesuatu setelah sebelumnya disembunyikan untuk mengungkap penekanan makna.

b. Faktor al-Ḥaẓf (Mengapa sesuatu dihapus?)

Faktor Balāghī	Contoh	Penjelasan
Al-Ikhtiṣār (Keringkasan)	Menghapus lafaz yang sudah dipahami untuk meringkas.	قال سلام (QS. adh-Dhāriyāt: 25) dihapus “عليك” karena sudah dipahami.
Al-Takhfīf (Keringanan Ucapan)	Menghilangkan kata yang berulang untuk kemudahan.	واسأل القرية (QS. Yūsuf: 82 maksudnya “penduduk desa” bukan bangunan fisiknya.
Al-I‘jāz (Kekuatan Makna dengan Singkat)	Menghapus sebagian untuk memberi kesan padat dan kuat.	وجاء ربك والملك صفًا صفًا (QS. al-Fajr: 22) tidak disebut “أمر ربك” karena cukup dengan “ربك” sudah jelas.
Al-Ihmāl (Menimbulkan Rasa Penasaran atau	Penghapusan unsur tertentu agar pendengar merenungkan makna.	سلام هي حتى مطلع الفجر (QS. al-Qadr: 5)

Faktor Balāghī	Contoh	Penjelasan
Keindahan)		subjek “هي” tidak dijelaskan sebelumnya, mengundang tafakur.
Al-Luṭf (Kelembutan Ucapan)	Menghapus sesuatu untuk menjaga adab atau kesopanan.	Dalam hadis: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت tidak disebut “فليقل شراً” (ucapan buruk), dihapus karena kesantunan.

4. Analisis al-Ẓikr dan al-Ḥaẓf dalam Teks Suci dan Sastra

a. Dalam Al-Qur’an al-Karīm

Jenis	Contoh Ayat	Analisis
al-Ẓikr (Penyebutan)	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (QS. al-Fātiḥah: 5)	Penyebutan <i>إِيَّاكَ</i> dua kali (bukan satu) untuk menegaskan keikhlasan dalam ibadah dan permohonan pertolongan.
al-Ḥaẓf (Penghapusan)	قَالَ سَلَامٌ (QS. adh-Dhāriyāt: 25)	Lafaz <i>عليك</i> dihapus karena konteks sudah jelas; penghapusan ini memberi kesan keindahan dan ringkas.
al-Ẓikr	إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Pengulangan sifat <i>غفور رحيم</i> di banyak ayat berfungsi menanamkan rasa harap dan kasih Allah.
al-Ḥaẓf	وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا	Tidak disebut “أمر ربك” karena penyebutan “ربك” sudah memberi kekuatan makna dan keagungan.

b. Dalam Hadis Nabi □

Jenis	Contoh	Analisis
al-Žikr	يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يُلِيكَ	Pengulangan perintah كُن tiga kali untuk memperkuat pengajaran adab makan.
al-Ḥaẓf	رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً قَالَتْ خَيْرًا فَعَنِمَ، أَوْ سَكَتَ فَسَلِمَ	Subjek “Allah” dihapus pada bagian kedua untuk meringkas dan menjaga irama kalimat.
al-Žikr	الْمُسْلِمُ مِنَ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.	Pengulangan مسلم/المسلم di awal dan tengah kalimat untuk penegasan definisi yang kuat.

c. Dalam Teks Sastra Arab (Syair dan Prosa)

Jenis	Contoh	Analisis
al-Žikr	قَفَا نَبْكَ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ (Imru' al-Qais)	Pengulangan kata قفا (berhentilah kalian berdua) memberi kesan emosional dan musikalitas dalam syair.
al-Ḥaẓf	سَلَامٌ عَلَيْكَ يَا دَارَ لَيْلَى	Kadang dihapus “أَيْنَ سَاكِنُوكِ؟” karena sudah dipahami bahwa penyair berbicara pada rumah yang kosong.
al-Žikr	أَلَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا	Penyebutan يَوْمًا (suatu hari) menambah kekuatan kerinduan dan makna harapan dalam bait syair.

6. Perbandingan al-Ẓikr dan al-Ḥaẓf

Aspek	al-Ẓikr (Penyebutan)	al-Ḥaẓf (Penghapusan)
Makna Dasar	Menyebut sesuatu yang bisa tidak disebut.	Menghapus sesuatu yang bisa disebut.
Tujuan	Penegasan, pemuliaan, kejelasan, atau keindahan bunyi.	Ringkasan, kelembutan, kekuatan makna, atau kesantunan.
Efek Retoris	Menambah kejelasan dan kekuatan.	Memberi efek elegan, halus, atau misterius.
Bahaya Bila Salah	Bisa terkesan berlebihan.	Bisa menimbulkan kesamaran jika konteks tidak jelas.
Keterkaitan dengan Konteks	Digunakan saat pendengar butuh penguatan atau penjelasan.	Digunakan saat makna sudah jelas tanpa perlu diucapkan.

7. Fungsi Balāghī (Retoris) dalam Penggunaan al-Ẓikr dan al-Ḥaẓf

Fungsi	al-Ẓikr	al-Ḥaẓf
Penegasan Makna	Pengulangan untuk memperkuat makna.	Penghapusan bagian yang sudah dipahami agar makna utama menonjol.
Kelembutan dan Etika	Menyebut nama Allah atau orang terhormat dengan jelas.	Menghapus kata kasar atau tidak sopan.
Keindahan Irama	Menambah keseimbangan bunyi dan ritme.	Menjaga irama agar tidak berat atau berulang.

Fungsi	al-Žikr	al-Ḥaẓf
Kefasihan (Faṣāḥah)	Menjelaskan agar tidak rancu.	Meringkas agar kalimat lebih padat dan lancar.

8. Kesimpulan

Dalam kajian Ilmu al-Ma‘ānī, dua gaya bahasa yang penting untuk memahami keindahan struktur kalimat Arab adalah al-Žikr (penyebutan) dan al-Ḥaẓf (penghapusan). Al-Žikr berarti menyebut sesuatu yang sebenarnya bisa tidak disebutkan, dengan tujuan memberikan penegasan, pemuliaan, kejelasan, atau menambah keindahan bunyi. Gaya ini memberikan efek retorik berupa penguatan makna dan peningkatan kejelasan pesan. Namun, jika digunakan secara berlebihan, al-Žikr dapat membuat kalimat terasa berat atau tidak alami. Sebaliknya, al-Ḥaẓf berarti menghapus unsur yang bisa saja disebutkan, demi meringkas ucapan, menciptakan kesan lembut, atau memperkuat makna secara implisit. Penghapusan ini sering memberi efek elegan, halus, bahkan misterius. Namun, bila dilakukan tanpa memperhatikan konteks, ia dapat menimbulkan kesamaran makna. Oleh karena itu, al-Žikr digunakan ketika pendengar memerlukan penguatan atau penjelasan tambahan, sedangkan al-Ḥaẓf digunakan ketika makna sudah jelas tanpa perlu diucapkan. Keseimbangan antara keduanya menunjukkan kecermatan dan keindahan *balāghah* dalam bahasa Arab.

(التقديم والتأخير)

AL-TAQDĪM WA AL-TA'KHĪR

1. Definisi al-Taqdīm wa al-Ta'khīr

a. al-Taqdīm (التقديم)

Secara bahasa berarti *mendahulukan* atau *menempatkan di awal*.

Secara istilah balāghah:

التَّقديمُ هُوَ جَعْلُ مَا حَقُّهُ التَّأخيرُ مُتَقَدِّمًا فِي الْكَلَامِ لِعَرَضٍ بَلَاغِيٍّ

“*al-Taqdīm* adalah mendahulukan unsur kalimat yang secara gramatikal dapat diletakkan setelahnya, untuk tujuan retorik (*balāghī*).

Contoh: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ Secara struktur bisa saja: نَعْبُدُكَ وَنَسْتَعِينُكَ, tetapi didahulukan إِيَّاكَ untuk penegasan makna (*taḥṣīṣ*).

b. al-Ta'khīr (التأخير)

Secara bahasa: berarti *menunda* atau *meletakkan di belakang*. Secara istilah:

التَّأخيرُ هُوَ جَعْلُ مَا حَقُّهُ التَّقديمُ مُؤَخَّرًا فِي الْكَلَامِ لِعَرَضٍ بَلَاغِيٍّ.

“*al-Ta'khīr* adalah meletakkan unsur yang seharusnya di awal menjadi di akhir, untuk mencapai makna atau keindahan tertentu.”

Contoh: وعنده مفاتيح الغيب

Secara normal bisa: مفاتيح الغيب عنده tetapi ditakhir untuk memberi kesan bahwa hanya Allah-lah pemiliknya (*ikhtiṣāṣ*).

2. Agrād (Tujuan Balāghī) al-Taqdīm

Tujuan pendahuluan suatu unsur kalimat (*musnad* atau *musnad ilayh*, *maʿūl*, *ḥarf jar*, dll.) bermacam-macam, tergantung konteks.

Tujuan	Contoh dan Analisis	Penjelasan
al-Ikhtiṣāṣ (Penegasan atau	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	mendahulukan إِيَّاكَ menegaskan bahwa ibadah hanya kepada Allah. Mendahulukan

Tujuan	Contoh dan Analisis	Penjelasan
Pembatasan)	(QS. al-Fātiḥah: 5)	objek atau keterangan untuk menunjukkan bahwa tindakan hanya dilakukan pada objek itu saja.
al-Ḥaṣr (Pembatasan Makna)	لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (QS. al-Kāfirūn: 6)	mendahulukan لكم memberi makna pembatasan: “agamamu hanya untukmu, dan agamaku hanya untukku.” Menunjukkan makna “hanya” melalui susunan kalimat.
al-Tashrīf wa al-Ta’zīm (Pemuliaan)	اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (QS. an-Nūr: 35)	Nama Allah didahulukan untuk mengagungkan-Nya. Mendahulukan kata yang menunjukkan kemuliaan, seperti nama Allah.
al-Tanbīh wa al-Intibāh (Menarik Perhatian)	فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ (QS. an-Nūr: 36)	mendahulukan فِي بُيُوتٍ agar fokus pada tempat suci (masjid). Mendahulukan sesuatu agar menarik perhatian pendengar.
al-Takhdīm li al-Tafrīq (Pembedaan Makna)	يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (QS. al-Muṭaffifīn: 6)	mendahulukan يَوْمَ untuk menegaskan waktu kebangkitan. Agar tidak rancu dengan kalimat lain yang mirip.
al-Tashwīq (Membangkitkan Minat dan Emosi)	إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ (QS. al-Qiyāmah: 30)	mendahulukan إِلَىٰ رَبِّكَ memberi efek dramatik: seolah perjalanan itu pasti menuju Allah. Mendahulukan kata yang menggugah rasa ingin tahu.
al-Ta’nīs wa al-Iltifāt (Kelembutan dan Variasi)	إِيَّاكَ وَالْعَجَزُ وَالْتَوَانِي!	mendahulukan إِيَّاكَ untuk menimbulkan perhatian dan kelembutan peringatan. Menjadikan kalimat lebih lembut dan indah didengar.

3. Aplikasi al-Taqdīm dalam Teks Suci dan Sastra

a. Dalam Al-Qur’an al-Karīm

Ayat	Struktur Balāghī	Makna dan Tujuan
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (QS. al-Fātiḥah: 5)	Objek إِيَّاكَ didahulukan.	Menegaskan eksklusivitas ibadah hanya kepada Allah.
فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ	Keterangan tempat فِي	Menarik perhatian pendengar kepada

Ayat	Struktur Balāghī	Makna dan Tujuan
<p>تُرْفَعُ</p> <p>(QS. an-Nūr: 36)</p>	<p>بيوتٍ di awal.</p>	<p>kemuliaan rumah Allah.</p>
<p>اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ.</p> <p>(QS. al-Baqarah: 255)</p>	<p>Nama Allah di awal.</p>	<p>Mengagungkan dan menegaskan keesaan Allah.</p>
<p>إِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا</p> <p>(QS. Hūd: 123)</p>	<p>Keterangan arah إليه di awal.</p>	<p>Menunjukkan bahwa segala urusan kembali hanya kepada-Nya.</p>

b. Dalam Hadis Nabi □

Hadis	Struktur Balāghī	Makna Retoris
<p>إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ</p>	<p>إنما diletakkan di awal.</p>	<p>Pembatasan makna (ḥaṣr): amal hanya sah bila disertai niat.</p>
<p>اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ</p>	<p>Pendahuluan لك sebelum الحمد</p>	<p>Menunjukkan keikhlasan dan pengkhususan pujian hanya kepada Allah.</p>
<p>مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ</p>	<p>Mendahulukan syarat keimanan sebelum perintah.</p>	<p>Memberi penegasan bahwa etika berbicara bersumber dari iman.</p>

c. Dalam Teks Sastra Arab

Kutipan	Struktur Balāghī	Fungsi Sastra
بِلَادِي وَإِنْ جَارَتْ عَلَيَّ عَزِيزَةٌ	Subjek بلادي didahulukan.	Penekanan cinta tanah air meski disakiti.
قَفَا نَبْكَ مِنْ ذِكْرِي حَيْبٍ وَمَنْزِلٍ	Kata kerja perintah قفا diulang dan didahulukan.	Menguatkan emosi dan daya imajinasi pembuka syair.
يَا دَارَ لَيْلَى بِاللَّوَى تَكَلَّمِي!	Seruan يا دار ليلي didahulukan.	Menarik emosi pembaca dengan sentuhan nostalgia.

4. Agrāḍ (Tujuan Balāghī) al-Ta'khīr

Kebalikan dari taqdīm, *ta'khīr* juga memiliki nilai retorik tersendiri yaitu menunda penyebutan bagian tertentu dari kalimat untuk memberi efek makna atau keindahan.

Tujuan	Contoh dan Analisis	Penjelasan
al-Tawkid bi al-Ta'khīr (Penegasan dengan Penundaan)	إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى (QS. al-‘Alaq: 8)	menempatkan إلى ربك di akhir menegaskan bahwa kembali itu pasti kepada Allah. Menempatkan unsur di akhir untuk menegaskan hasil atau kesimpulan.
al-Tarattub (Urutan Logis)	ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ (QS. ‘Abasa: 21–22)	urutan logis dari mati hingga dibangkitkan. Menjaga urutan waktu atau sebab-akibat.
al-Talā’um al-Binā’ī (Keseimbangan Struktur)	لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ	urutan dipilih agar ritme dan keseimbangan bunyi terjaga. Menunda unsur untuk menyesuaikan irama kalimat.

Tujuan	Contoh dan Analisis	Penjelasan
	(QS. al-Baqarah: 255)	
al-Ta'khīr li al-Tashwīq (Penundaan untuk Membangkitkan Rasa Ingin Tahu)	<p>إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ</p> <p>اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ</p> <p>(QS. al-Anfāl: 2)</p>	Penyebutan sifat “bergetar hati” di akhir memberi efek penantian. Menunda bagian penting agar pendengar menunggu makna akhir.
al-Iltifāt (Perpindahan Fokus Makna)	<p>سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ</p> <p>(QS. al-Qadr: 5)</p>	Penundaan “هي” di belakang untuk menonjolkan makna keselamatan. Menunda subjek untuk menonjolkan predikat.

5. Aplikasi al-Ta'khīr dalam Teks Suci dan Sastra

a. Dalam Al-Qur'an al-Karīm

Ayat	Struktur Balāghī	Makna dan Tujuan
<p>إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ</p> <p>(QS. al-'Alaq: 8)</p>	Penundaan keterangan arah إلى ربك.	Untuk menegaskan kepastian kembali kepada Allah.
<p>لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ</p> <p>(QS. al-Baqarah: 255)</p>	Penundaan keterangan kepemilikan setelah له.	Memberi keseimbangan bunyi dan memperluas cakupan makna kepemilikan.
<p>سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ</p> <p>(QS. al-Qadr: 5)</p>	Subjek هي ditakhir.	Menunjukkan bahwa malam itu identik dengan keselamatan yang abadi.

b. Dalam Hadis Nabi □

Hadis	Struktur Balāghī	Makna Retoris
إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ	Menunda ولكن ينظر إلى إلى أموالكم untuk klimaks makna.	Menekankan pentingnya hati dan amal, bukan rupa.
الدِّينُ النَّصِيحَةُ	Menunda penjelasan “لمن؟” agar pendengar penasaran.	Memberi efek <i>tasywīq</i> mendorong keingintahuan sebelum dijelaskan.

c. Dalam Teks Sastra Arab

Kutipan	Struktur Balāghī	Fungsi Sastra
وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوفَ مِنْ دُونِ عَرْضِهِ ... يَفْرَهُ، وَمَنْ لَا يَتَّقِ الشَّتْمَ يُشْتَمَ	Penundaan unsur objek عرضه setelah keterangan.	Menjaga rima dan menimbulkan keseimbangan musikal.
وَمَا نَيْلُ الْمَطْلَبِ بِالتَّمَنِّي ... وَلَكِنْ تُؤْخَذُ الدُّنْيَا غَلَاظًا	Menunda hasil setelah negasi.	Meningkatkan ketegangan makna dan semangat perjuangan.

6. Perbandingan Singkat antara al-Taqdīm dan al-Ta'khīr

Aspek	al-Taqdīm (Pendahuluan)	al-Ta'khīr (Pengakhiran)
Makna Dasar	Mendahulukan sesuatu yang	Menunda sesuatu yang seharusnya

Aspek	al-Taqdīm (Pendahuluan)	al-Ta'khīr (Pengakhiran)
	seharusnya di belakang.	di depan.
Tujuan Umum	Penegasan, pembatasan, pemuliaan, menarik perhatian.	Penekanan makna akhir, keseimbangan struktur, efek dramatik.
Efek Retoris	Menguatkan fokus pada unsur yang didahulukan.	Memberi penutup kuat, keseimbangan, atau kejutan makna.
Contoh Qurani	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ
Fungsi Balāghī	Kejelasan dan prioritas makna.	Keindahan dan kekuatan klimaks makna.

7. Kesimpulan

Al-Taqdīm wa al-Ta'khīr merupakan salah satu strategi penting dalam balāghah yang digunakan untuk menata urutan kata dalam kalimat agar sesuai dengan tuntutan makna (muqtaḍā al-ḥāl). al-Taqdīm (pendahuluan) dilakukan dengan mendahulukan suatu unsur kalimat untuk tujuan penegasan, pemuliaan, atau pembatasan makna, sehingga unsur tersebut memperoleh penekanan khusus. Sebaliknya, al-Ta'khīr (pengakhiran) digunakan untuk menjaga irama kalimat, menimbulkan rasa penasaran, atau menekankan makna yang muncul di akhir ujaran. Dalam Al-Qur'an, perubahan urutan kata tidak semata-mata karena alasan tata bahasa, melainkan sebagai bentuk keajaiban makna dan keindahan retorik yang memperdalam pesan ilahi. Sementara dalam Hadis dan sastra Arab, variasi urutan ini mencerminkan kefasihan penutur, memperindah ungkapan, serta menambah kekuatan emosional dan estetika bahasa. Dengan demikian, al-Taqdīm wa al-Ta'khīr menjadi bukti keluwesan struktur bahasa Arab dalam menggabungkan kejelasan logika dan keindahan ekspresi.

(التعريف والتكثير)

AL-TA‘RĪF WA AL-TANKĪR

1. al-Ta‘rīf (التعريف)

a. Definisi al-Ta‘rīf (التعريف)

Secara bahasa: berasal dari akar kata ‘*arafa* (عرف) yang berarti *mengetahui atau mengenali*. Secara istilah dalam balāghah:

التعريف هو جعل الاسم دالاً على معيّن معلوم في الذهن أو في الخارج.

“al-Ta‘rīf adalah menjadikan kata benda menunjukkan sesuatu yang tertentu, dikenal dalam pikiran atau kenyataan.”

Makna kata ma‘rifah digunakan untuk menunjuk hal yang sudah diketahui oleh pendengar baik melalui konteks, pengalaman, atau pengetahuan sebelumnya.

b. Bentuk-bentuk ma‘rifah dalam bahasa Arab:

1. *al-ism al-‘alam* (nama diri): زيد، مكة
2. *ḍamīr* (kata ganti): هو، أنتَ
3. *ism al-isyārah* (kata tunjuk): هذا، تلك
4. *ism al-mawṣūl* (kata sambung): الذي، التي
5. *al-ism al-mu‘arraḥ bi al-lām* (kata yang diawali al): الرجل، الكتاب
6. *al-muḍāf ilā al-ma‘rifah* (kata yang disandarkan pada ma‘rifah): كتابُ اللهِ

c. Agrād (Tujuan Balāghī) al-Tankīr

Tujuan (Gharadh)	Contoh dan Analisis	Penjelasan
al-Tahqīr (Perendahan atau Penghinaan)	وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى... (QS. Yāsīn: 20)	disebut رجلٌ tanpa nama, menandakan orang sederhana namun berperan penting. Menunjukkan kehinaan atau remeh.
al-Ta‘zīm (Pengagungan)	وَلَعِنْدَ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ... (QS. al-Baqarah: 221)	nakirah “عبدٌ” menandakan betapa mulianya setiap hamba beriman. Menunjukkan kemuliaan tanpa batas.
al-Takthīr (Keumuman dan Banyaknya)	تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا (QS. al-Qadr: 4)	“ملائكةٌ” nakirah untuk menunjukkan banyak malaikat. Menunjukkan jumlah yang tidak terbatas.
al-Taqlīl (Keterbatasan)	رُبَّ كَلِمَةٍ لَا تُلْقِي لَهَا بَالًا تَهْوِي بِكَ فِي النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا	“كلمةٌ” nakirah menunjukkan betapa kecilnya sesuatu tapi besar akibatnya. Menunjukkan sedikitnya jumlah atau waktu.
al-Takhlīd (Keumuman dan Ketidakterbatasan)	جَزَاءٌ وَفَاقًا (QS. an-Naba’: 26)	“جزاءٌ” nakirah menunjukkan balasan yang sesuai tanpa batas tertentu. Menunjukkan makna yang berlaku umum selamanya.
al-Tasywīq (Menimbulkan Rasa Ingin Tahu)	وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ	pendengar bertanya-tanya: siapa lelaki itu? sehingga perhatian meningkat. Membuat pendengar penasaran terhadap sesuatu yang tidak disebutkan secara pasti.
al-Targhīb wa al-Tarhīb (Motivasi dan Ancaman)	فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ (QS. al-Qamar: 55)	“مقعدٌ” nakirah menunjukkan kemuliaan besar. Menimbulkan harapan atau ketakutan.

2. Aplikasi al-Ta‘rif

a. Dalam Al-Qur’an al-Karīm

Ayat	Jenis Ta‘rif	Analisis Balāghī
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (QS. al-Fātiḥah: 2)	<i>al-ḥamd</i> dengan “al” istighrāq	Semua bentuk pujian hanya milik Allah — makna pembatasan dan pengagungan.
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (QS. al-‘Aṣr: 2)	“al-insān” dengan “al” istighrāq	Menunjukkan semua manusia secara umum dalam kerugian, kecuali yang beriman.
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (QS. al-Fātiḥah: 3)	“al” li al-ta‘zīm	Menunjukkan keagungan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.
ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ (QS. al-Baqarah: 2)	<i>al-kitāb</i> ma‘rifah dengan “al”	Menunjukkan bahwa kitab ini (al-Qur’an) sudah dikenal, bukan kitab lain.

b. Dalam Hadis Nabi ﷺ

Hadis	Jenis Ta‘rif	Makna Retoris
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ	<i>al-muslim</i> dengan “al” istighrāq	Menunjukkan seluruh jenis Muslim, bukan individu tertentu.
إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا	“Allah” ma‘rifah ‘alamiyyah	Penegasan tentang sifat kesucian Allah.

Hadis	Jenis Ta'rif	Makna Retoris
الدِّينُ النَّصِيحَةُ	“al-dīn” dengan “al” istighrāq	Menunjukkan hakikat agama secara menyeluruh.

c. Dalam Teks Sastra Arab

Kutipan	Jenis Ta'rif	Fungsi Sastra
بِلَادِي وَإِنْ جَارَتْ عَلَيَّ غَزِيرَةٌ	“بلادي” ma'rifah idāfah	Menunjukkan ikatan emosional dan keistimewaan “negeriku”.
الدَّهْرُ يَوْمٌ لَكَ وَيَوْمٌ عَلَيْكَ	“الدهر” ma'rifah dengan “al”	Melambangkan kehidupan dunia secara umum (penggambaran universal).
اللَّيْلُ سَاكِنٌ وَالنُّجُومُ تَرْتُو إِلَى الْأَرْضِ	النجوم dan الليل ma'rifah	Memberi efek visual dan tenang, menandakan keadaan yang nyata dan dikenal.

2. al-Tankīr (التنكير)

a. Definisi al-Tankīr (التنكير)

Secara Bahasa dari akar kata *nakara* (نكر) yang berarti *tidak mengenal atau samar*. Secara istilah:

التَّنْكِيرُ هُوَ جَعْلُ الْإِسْمِ دَالًّا عَلَى غَيْرِ مُعَيَّنٍ، يَحْتَمِلُ أَفْرَادًا كَثِيرَةً.

“*al-Tankīr* adalah menjadikan kata benda menunjukkan sesuatu yang tidak tertentu dan bersifat umum.”

Makna kata nakirah digunakan untuk menunjuk sesuatu yang belum dikenal, baik karena baru disebut, bersifat umum, atau disengaja dibuat samar. Contoh:

- جاء رجلٌ “Seorang lelaki datang.”
- جاء الرجلُ “Lelaki itu datang.”

b. Agrād (Tujuan Balāghī) al-Taʿrīf

al-Taʿrīf digunakan bukan hanya untuk memperjelas, tetapi juga untuk penegasan, penghormatan, dan pengkhususan makna.

Tujuan (Gharadh)	Penjelasan	Contoh dan Analisis
al-Taʿyīn (Penentuan)	Menunjukkan sesuatu yang sudah dikenal oleh pendengar.	جاء الرجل “Lelaki itu datang.” Menunjukkan orang tertentu yang sudah diketahui.
al-Ikhtiṣāṣ (Pembatasan Makna)	Untuk menegaskan bahwa yang dimaksud hanya satu hal tertentu.	الحمد لله Semua pujian hanya untuk Allah (bukan selain-Nya).
al-Taʿzīm (Pemuliaan dan Pengagungan)	Untuk menunjukkan kemuliaan dan kedudukan tinggi.	القرآن الكريم penggunaan “al” menunjukkan keagungan Kitab Allah.
al-Istighrāq (Kecakupan Universal)	Untuk menunjukkan keseluruhan jenis atau golongan.	إن الإنسان لفي خسر (QS. al-ʿAṣr: 2) “Manusia” di sini mencakup semua manusia.
al-Taḥqīq (Penegasan Kebenaran)	Untuk memperkuat keyakinan bahwa hal itu pasti.	ذلك الكتاب لا ريب فيه “Kitab itu tidak ada keraguan di dalamnya.”
al-Targhīb wa al-Tarhīb (Anjuran atau Peringatan)	Menunjukkan hal yang tinggi (targhīb) atau menakutkan (tarhīb).	الجنة عرضها السماوات والأرض “Surga yang luasnya seperti langit dan bumi.” (pengagungan).

c. Perbandingan Singkat antara al-Taʿrīf dan al-Tankīr

Aspek	al-Ta'rif (Pengenalan)	al-Tankir (Pen-tidakpastian)
Makna Dasar	Menunjukkan sesuatu yang dikenal, tertentu.	Menunjukkan sesuatu yang tidak tertentu.
Fungsi Utama	Kejelasan, penegasan, pemuliaan.	Keumuman, keindahan, misteri, penekanan emosional.
Konteks Penggunaan	Saat makna sudah diketahui atau ingin ditekankan.	Saat makna ingin digeneralisasi atau dibuat samar.
Efek Balaghī	Memberi rasa kepastian dan kehormatan.	Memberi rasa penasaran, keagungan, atau kerendahan.
Contoh Qurani	الحمد لله (ta'rif untuk ikhtiṣāṣ).	وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ (tankir untuk tasywīq).

3. Kesimpulan

Al-Ta'rif digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dikenal atau tertentu, berfungsi sebagai penegasan, pengagungan, dan pembatasan makna. Sebaliknya, al-Tankir menunjukkan sesuatu yang umum atau belum dikenal, digunakan untuk mengungkapkan pengagungan, kerendahan, atau menimbulkan rasa ingin tahu. Keduanya merupakan alat balaghī yang menyesuaikan makna ucapan dengan situasi (maqām). Dalam Al-Qur'an, setiap penggunaan ta'rif dan tankir memiliki tujuan makna yang mendalam, tanpa ada yang sia-sia dalam penyusunan kata. Dalam hadis dan karya sastra Arab, keduanya menjadi sarana keindahan bahasa, penegasan nilai, dan penguat kekuatan ekspresi.

(الإطلاق والتقييد)

AL-ITLĀQ WA AL-TAQYĪD

1. al-Tankīr (التنكير)

a. Definisi al-Itlāq (الإطلاق)

Secara bahasa: berasal dari akar kata *ṭalaqa* (طلق) yang berarti *melepaskan* atau *membebaskan*, secara istilah:

الإِطْلَاقُ هُوَ ذِكْرُ اللَّفْظِ مُجَرَّدًا عَنِ الْقِيُودِ الَّتِي تُحَدِّدُ مَعْنَاهُ

“*al-Itlāq* adalah menyebut suatu kata tanpa disertai batasan yang membatasi maknanya.”

Makna kalimat disebut *muṭlaq* jika maknanya *umum* dan *bebas* dari syarat atau *pembatasan* tertentu. contoh sederhana: *أَعْتَقَ رَقَبَةً* (“Merdekakanlah seorang budak.”) bermakna umum, tidak dibatasi apakah budak itu mukmin atau kafir, laki-laki atau Perempuan.

b. Agrāḍ (Tujuan Balāghī) al-Itlāq

al-Itlāq bukan sekadar “umum”, tetapi strategi retorik untuk memberikan keluasan makna, keindahan, dan efek emosional tertentu.

Tujuan (Gharadh)	Contoh dan Analisis	Penjelasan
al-‘Umūm (Keumuman)	أَقِيمُوا الصَّلَاةَ (QS. al-Baqarah: 43)	mencakup semua bentuk salat wajib dan sunah. Menunjukkan makna yang luas, mencakup semua jenis tanpa batasan.
al-Takthīr (Kebanyakan dan Kelimpahan)	تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا (QS. al-Qadr: 4)	Malaikat turun dalam jumlah besar. Menunjukkan banyaknya sesuatu tanpa

Tujuan (Gharadh)	Contoh dan Analisis	Penjelasan
		menyebut jumlah.
al-I'jāz wa al-Ījāz (Keringkasan Padat Makna)	إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ (QS. an-Naḥl: 90)	Kata العدل dan الإحسان mencakup seluruh etika sosial. Mengungkap makna luas dengan kata sedikit.
al-Ta'zīm (Pengagungan)	جَزَاءً وَفَاءً (QS. an-Naba': 26)	Balasan yang “setimpal”, tapi tanpa batas disebutkan. Tidak menyebut batas agar makna terasa agung dan tanpa akhir.
al-Targhīb (Anjuran dan Harapan)	فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (QS. az-Zalzalah: 7)	Setiap kebaikan sekecil apapun akan dihitung. Menimbulkan dorongan untuk berbuat baik tanpa pembatasan.
al-Tarhīb (Ancaman)	وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا	Ancaman umum tanpa pengecualian Memberi efek menakutkan tanpa batas eksplisit.

2. Al-Taḳyīd (التقييد)

a. al-Taḳyīd (التقييد)

Secara bahasa: berasal dari *qayyada* (قَيَّدَ) yang berarti *mengikat atau membatasi*. secara istilah:

التَّقْيِيدُ هُوَ جَعْلُ اللَّفْظِ دَالًّا عَلَى مَعْنَى مَخْصُوصٍ بِذِكْرِ قَيْدٍ يَحُدُّهُ

“*al-Taḳyīd* adalah menjadikan kata menunjukkan makna tertentu dengan menambahkan batasan yang mengikatnya.”

Makna kalimat disebut *muqayyad* jika maknanya *dibatasi oleh sifat, syarat, waktu, tempat, atau keadaan tertentu*. contoh sederhana: *أَعْتَقَ رَقَبَةً مُّؤْمِنَةً* bermakna “Merdekakanlah seorang budak yang beriman.” (Terbatas pada budak mukmin; makna tidak lagi umum).

b. *Agrāḍ* (Tujuan *Balāghī*) *al-Taḳyīd*

Sebaliknya, *al-Taḳyīd* digunakan untuk memperjelas, mempertegas, dan membatasi makna agar sesuai dengan konteks atau hukum tertentu.

Tujuan (Gharadh)	Contoh dan Analisis	Penjelasan
al-Takhṣīṣ (Pembatasan Makna)	فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ (QS. an-Nisā’: 92)	Membatasi makna agar tidak meluas. hanya budak mukmin yang dimaksud.
al-Takyīd bi al-Sharṭ (Pembatasan dengan Syarat)	إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ (QS. al-Baqarah: 271)	Menentukan tindakan yang sah hanya bila terpenuhi syarat tertentu. pahala bergantung pada niat dan cara menampakkannya.
al-Takyīd bi al-Zamān (Pembatasan Waktu)	صُمْ رَمَضَانَ	Membatasi tindakan dengan waktu tertentu. puasa hanya di bulan Ramadan.
al-Takyīd bi al-Makān (Pembatasan Tempat)	وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ (QS. Āli ‘Imrān: 97)	Menentukan tempat pelaksanaan. kewajiban haji hanya ke <i>Baitullah</i> .
al-Ta‘zīm bi al-Takyīd (Pengagungan melalui Pembatasan)	فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَاَدْخُلِي جَنَّتِي (QS. al-Fajr: 29–30)	Menyebut sifat atau kondisi mulia sebagai pembatas. surga dibatasi hanya bagi hamba Allah yang diridhai.
al-Tarhīb (Ancaman dengan Pembatasan)	إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا	Menunjukkan kerasnya hukuman untuk golongan

Tujuan (Gharadh)	Contoh dan Analisis	Penjelasan
	<p>أَنْ يُقَتَّلُوا ...</p> <p>(QS. al-Mā'idah: 33)</p>	tertentu.

3. Hubungan antara al-Iṭlāq dan al-Taqyīd

Aspek	al-Iṭlāq (Keluasan Makna)	al-Taqyīd (Pembatasan Makna)
Makna Dasar	Umum, tidak dibatasi syarat	Terbatas oleh sifat atau kondisi
Fungsi Balāghī	Menunjukkan keluasan, kemuliaan, atau keringkasan	Menunjukkan ketepatan, kejelasan, dan penegasan
Efek Retoris	Meluaskan pengertian agar mencakup banyak hal	Mengarahkan makna agar fokus pada satu hal
Contoh Umum	<p>أَقِيمُوا الصَّلَاةَ</p> <p>(tegakkan salat)</p> <p>bermakna umum umum</p>	<p>أَقِيمُوا الصَّلَاةَ لَدُلُوكَ الشَّمْسِ</p> <p>(Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir)</p> <p>dibatasi oleh waktu</p>

4. Perbandingan Singkat antara al-Iṭlāq dan al-Taqyīd

Aspek	al-Iṭlāq (Umum, Bebas)	al-Taqyīd (Terikat, Terbatas)
Makna	Keluasan tanpa batas.	Pembatasan dengan syarat atau sifat.
Konteks Penggunaan	Saat makna ingin diperluas, disederhanakan, atau diagungkan.	Saat makna perlu ditegaskan atau dibatasi agar lebih spesifik.

Aspek	al-Iṭlāq (Umum, Bebas)	al-Taqyīd (Terikat, Terbatas)
Fungsi Retoris	Memberi efek keluasan, keagungan, dan keumuman.	Memberi kejelasan, penegasan, dan kekhususan.
Contoh Qurani	أَقِيمُوا الصَّلَاةَ umum	أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ terbatas pada waktu.
Efek Balāghī	Luas, agung, dan universal.	Tepat, fokus, dan sesuai konteks.

5.Kesimpulan

Al-Iṭlāq berarti menyebut sesuatu tanpa batasan untuk menunjukkan keluasan, keumuman, atau kemuliaan makna, sedangkan al-Taqyīd bermakna membatasi makna dengan syarat, sifat, waktu, atau tempat untuk menampilkan ketepatan, keadilan, dan konteks makna. Dalam Al-Qur'an, perpaduan antara keduanya mencerminkan hikmah ilahiah, ketika Allah memperluas makna untuk menegaskan rahmat-Nya dan membatasinya untuk menegaskan keadilan. Dalam Hadis, keduanya digunakan sebagai sarana pendidikan hukum, etika, dan akhlak, sedangkan dalam sastra Arab, keduanya menjadi alat keindahan balāghah yang menyeimbangkan makna antara kebebasan dan keterikatan.

(القصر) AL-QAŞR

1. Definisi al-Qaşr

Secara Bahasa kata *qaşr* (قصر) berarti *menyempitkan, membatasi, menahan sesuatu agar tidak meluas*. Secara Istilah Balāghah:

الْقَصْرُ هُوَ تَخْصِصُ أَمْرٍ بِأَمْرٍ آخَرَ بِطَرِيقٍ مِنْ طُرُقِ الْقَصْرِ

“*Al-Qaşr adalah mengkhususkan suatu hal dengan hal lain melalui cara tertentu.*”

Makna Al-Qaşr berarti *membatasi hubungan antara dua hal*, sehingga sesuatu hanya berlaku pada satu pihak tertentu, bukan pada yang lain. Dengan kata lain, penegasan bahwa hanya satu pihak yang berhak atas suatu sifat atau perbuatan, dan meniadakan pihak lain. Contohnya : *إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ* : “Sesungguhnya Allah hanyalah Tuhan Yang Satu.” Merupakan (Pembatasan ketuhanan hanya bagi Allah (dan meniadakan selain-Nya).

2. Tujuan dan Fungsi al-Qaşr

Al-Qaşr dalam *Ilmu al-Ma‘ānī* bukan sekadar struktur kalimat, tetapi sarana *ta’kīd* (penegasan makna) yang kuat untuk:

1. Menegaskan hubungan yang pasti antara dua unsur kalimat.
2. Membatasi makna agar tidak disalahpahami.
3. Menolak sangkaan atau dugaan pihak lain.
4. Mengagungkan atau merendahkan pihak tertentu secara retorik.
5. Memperkuat pesan emosional dan keindahan ekspresif dalam teks.

3. Rukun (Unsur) al-Qaṣr

Al-Qaṣr terdiri dari dua unsur utama:

Istilah	Makna	Contoh
(المَحْصُور) Maḥṣūr	Unsur yang dibatasi (yang mendapat sifat)	الله dalam kalimat إِنَّمَا اللهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ
(المَحْصُور عَلَيْهِ) Maḥṣūr ‘alayh	Unsur yang menjadi batasan atau sasaran sifat.	إِلَهٌ وَاحِدٌ dalam contoh di atas

Struktur umumnya: Maḥṣūr (yang dibatasi) + alat qashr + Maḥṣūr ‘alayh (yang menjadi batasan)

4. Jenis-Jenis al-Qaṣr (Berdasarkan Tujuan)

a. Qaṣr al-Ṣifāh ‘alā al-Mawṣūf (قصر الصفة على الموصوف)

Membatasi suatu sifat hanya untuk subjek tertentu. Contoh:

إِنَّمَا اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ artinya “Sesungguhnya Allah hanyalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Hanya Allah yang memiliki sifat tersebut secara mutlak).

b. Qaṣr al-Mawṣūf ‘alā al-Ṣifāh (قصر الموصوف على الصفة)

Membatasi subjek hanya pada satu sifat tertentu, meniadakan sifat lain. Contoh:

مَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ (QS. Āli ‘Imrān: 144) artinya: “Muhammad hanyalah seorang rasul.”

(Penegasan bahwa Rasulullah saw adalah manusia yang diutus, bukan makhluk ilahi).

c. Qaṣr al-Idāfī (القصر الإضافي)

Pembatasan yang bersifat relatif yaitu membatasi terhadap pihak tertentu, bukan secara mutlak. contoh:

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ (QS. ar-Ra'd: 7) artinya: “Engkau hanyalah pemberi peringatan.”
(Pembatasan tugas Nabi hanya dalam konteks peringatan (bukan pemaksa hidayah).

d. Qaṣr al-Ḥaqīqī (القصر الحقيقي)

Pembatasan makna secara mutlak, tanpa pengecualian. contoh:

لَا خَالِقَ إِلَّا اللَّهُ artinya: “Tidak ada pencipta selain Allah.” (Sifat “pencipta” secara hakiki hanya milik Allah semata.)

6. Jenis-Jenis al-Qaṣr (Berdasarkan Bentuk / Cara)

Al-Qaṣr dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kalimat, baik dengan partikel, struktur, maupun gaya retorik.

Cara Qaṣr	Contoh dan Analisis	Alat Bahasa / Struktur
Dengan إِنَّمَا	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (QS. al-Ḥujurāt: 10) Menegaskan bahwa hanya kaum mukminlah yang bersaudara.	Partikel penegasan dan pembatasan
Dengan النفى والاستثناء (peniadaan dan pengecualian)	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ (QS. Āli ‘Imrān: 144) Menegaskan sifat kerasulan saja, meniadakan selainnya.	Pola: ... ما/لا/ليس ... إلا
Dengan تقديم ما حقه التأخير (pendahuluan posisi)	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (QS. al-Fātiḥah: 5) Mendahulukan “إِيَّاكَ” untuk menunjukkan pembatasan ibadah hanya kepada Allah.	Mengubah urutan kalimat untuk penegasan
Dengan القصر في السياق (makna konteks)	لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (QS. al-Kāfirūn: 6) Penegasan pemisahan keyakinan tanpa alat qashr eksplisit.	Penegasan makna melalui konteks semantik

5. Penerapan al-Qaṣr dalam Memperkuat Makna

Al-Qaṣr memiliki kekuatan retorik yang sangat tinggi dalam bahasa Arab karena:

Fungsi Retoris	Contoh	Penjelasan
Penegasan Aqidah	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	Untuk menolak kemusyrikan dan menetapkan tauhid.
Penegasan Fakta Kebenaran	وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى (QS. al-Anfāl: 17)	Menolak tuduhan atau dugaan. Penegasan bahwa kemenangan bukan karena manusia, tetapi karena Allah.
Penegasan Nilai Moral	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	Menunjukkan batas antara yang benar dan salah.
Pembatasan Tanggung Jawab	إِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ (QS. ar-Ra'd: 40)	Menegaskan batas peran atau kewajiban. tugas Nabi hanya menyampaikan.
Pengagungan / Pemuliaan	إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (QS. Fāṭir: 28)	Meninggikan subjek tertentu. menegaskan kemuliaan ulama karena rasa takut kepada Allah.

6. Kesimpulan

Al-Qaṣr merupakan konsep pembatasan dan penegasan makna yang menjadikan hubungan antara unsur-unsur kalimat bersifat eksklusif. Dalam perspektif balāghī, qaṣr digunakan untuk memperkuat makna, menolak sangkaan, menegaskan akidah, serta memperindah ekspresi bahasa. Di dalam Al-Qur'an, qaṣr berperan sebagai sarana utama i'jāz lughawī, menghadirkan kedalaman makna melalui struktur yang ringkas dan padat. Dalam sastra Arab, qaṣr juga dimanfaatkan sebagai alat retorik untuk menekankan gagasan moral, emosi, dan keindahan makna. Penggunaan alat-alat qaṣr, seperti *innamā*, *lā... illā...*, dan *taqdīm wa ta'khīr*, menunjukkan ketepatan pilihan kata (faṣāḥah) sekaligus keindahan struktur bahasa (balāghah).

(الفصل والوصل)

AL-FAṢL WA AL-WAṢL

1. al-Waṣl (الوصل)

a. Definisi al-Waṣl (الوصل)

Secara bahasa: berasal dari kata *waṣala* (وصل) yang berarti *menghubungkan, menyambung, mengaitkan*. Secara istilah balāghah:

الْوَصْلُ هُوَ عَطْفُ جُمْلَةٍ عَلَى أُخْرَى بِالْوَاوِ

“*al-Waṣl* adalah menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain menggunakan huruf waw (kata sambung).”

Makna al-Waṣl berarti menyambungkan kalimat dengan kata penghubung seperti *wa* (وَ), *fa* (فَ), *thumma* (ثُمَّ), dan sebagainya untuk menunjukkan adanya keterkaitan makna antara dua kalimat tersebut.

Contoh:

Kalimat Arab	Terjemahan	Keterangan
جَاءَ زَيْدٌ وَذَهَبَ عَمْرُو	“Zaid datang dan Amr pergi”	Terdapat keterkaitan peristiwa, sehingga digunakan kata sambung وَ (wa).

b. Jenis dan Makna al-Waṣl (الوصل)

Al-Waṣl digunakan ketika antara dua kalimat terdapat hubungan makna yang erat. Para ulama balāghah (seperti al-Sakkākī dan al-Qazwīnī dalam *Talkhīṣ al-Miftāḥ*) menjelaskan bahwa *al-waṣl* memiliki beberapa bentuk dan fungsi makna:

Jenis al-Waṣl	Makna dan Tujuan	Contoh dan Analisis
Waṣl li al-‘Atf (Penghubung Biasa)	Menyambung kalimat yang sejenis atau berkaitan.	جَاءَ زَيْدٌ وَذَهَبَ عَمْرُو menunjukkan dua peristiwa terjadi berurutan.
Waṣl li al-Takmīl (Pelengkap Makna)	Kalimat kedua menyempurnakan makna kalimat pertama.	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ ada hubungan makna kesatuan

Jenis al-Waṣl	Makna dan Tujuan	Contoh dan Analisis
		sifat Allah.
Waṣl li al-Ta’līl (Sebab-Akibat)	Menunjukkan sebab atau akibat.	اجْتَهِدْ فَتَنْجَحْتَ “Bersungguh-sungguhlah, maka engkau akan berhasil.”
Waṣl li al-Tartīb (Urutan Kronologis)	Menunjukkan urutan peristiwa.	ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى. (QS. an-Najm: 8) menunjukkan tahapan mendekat.
Waṣl li al-Takhyīr (Pilihan)	Menghubungkan dua pilihan.	قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (QS. al-An‘ām: 151)

2. al-Faṣl (الفصل)

a. Definisi al-Faṣl (الفصل)

Secara bahasa: berasal dari kata *faṣala* (فصل) yang berarti *memisahkan atau memutuskan*. Secara istilah balāghah:

الْفَصْلُ هُوَ تَرْكُ الْعَطْفِ بَيْنَ الْجُمْلَتَيْنِ

“*al-Faṣl* adalah meninggalkan huruf penghubung (*‘athaf*) antara dua kalimat.”

Makna al-Faṣl berarti memisahkan dua kalimat tanpa kata sambung, karena masing-masing memiliki makna tersendiri dan tidak perlu dihubungkan secara gramatikal. Contoh:

Kalimat Arab	Terjemahan	Keterangan
جاء زيدٌ. ذهب عمروٌ.	“Zaid datang. Amr pergi.”	Kalimat berdiri sendiri; tidak ada hubungan makna yang mengharuskan disambungkan.

2. Perbedaan Umum antara al-Faṣl dan al-Waṣl

Aspek	al-Waṣl (Penghubungan)	al-Faṣl (Pemisahan)
Struktur	Kalimat dihubungkan dengan huruf sambung.	Kalimat berdiri sendiri tanpa sambung.
Makna	Ada kaitan makna antara dua kalimat.	Makna masing-masing kalimat terpisah atau cukup berdiri sendiri.
Fungsi	Menunjukkan kesinambungan ide, sebab-akibat, atau urutan.	Menunjukkan perubahan ide, penegasan, atau kemandirian makna.
Huruf Penghubung	و، ف، ثم، أو، بل	Tidak ada huruf penghubung.
Contoh	جَاءَ زَيْدٌ وَذَهَبَ عَمْرُو	جَاءَ زَيْدٌ ذَهَبَ عَمْرُو

b. Jenis dan Makna al-Faṣl (الفصل)

al-Faṣl digunakan jika tidak ada hubungan makna yang mengharuskan penghubung, atau bila pemisahan memberi kekuatan dan penegasan pada makna.

Jenis al-Faṣl	Makna dan Tujuan	Contoh dan Analisis
Faṣl li al-Tafṣīl (Penegasan Makna Terpisah)	Kalimat kedua memiliki makna yang berdiri sendiri.	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ tiap ayat berdiri sebagai penegasan tersendiri tentang keesaan Allah.
Faṣl li al-Ta'kīd (Penegasan)	Untuk memperkuat makna sebelumnya dengan gaya terpisah.	ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ. هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (QS. al-Baqarah: 2) kalimat kedua menegaskan fungsi kitab tanpa kata sambung.
Faṣl li al-Tanwī' (Pergantian Tema)	Ketika topik berpindah atau berbeda dari sebelumnya.	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ. وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ. (QS. ar-Raḥmān: 14–15) perpindahan topik dari manusia ke

Jenis al-Faṣl	Makna dan Tujuan	Contoh dan Analisis
		jin.
Faṣl li al-I'jāz (Keindahan dan Kecepatan Makna)	Untuk keindahan ritme dan kekuatan kalimat.	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ struktur terpisah menambah keagungan irama.
Faṣl li al-Ibdā' (Kreativitas Retoris)	Digunakan dalam syair atau retorika agar kesan lebih kuat.	إِنَّمَا الْعِزُّ فِي الطَّاعَةِ. لَا فِي السُّلْطَانِ. dua kalimat pendek menegaskan kontras secara indah.

3. Kaidah Pemilihan antara al-Faṣl dan al-Waṣl

Kondisi Kalimat	Gunakan	Keterangan Balāghī
Kedua kalimat memiliki hubungan makna sebab-akibat, penjelasan, atau urutan.	al-Waṣl	Karena makna tidak sempurna tanpa keterkaitan.
Kedua kalimat berdiri sendiri secara makna.	al-Faṣl	Karena penghubung akan merusak kemandirian makna.
Kalimat kedua menegaskan atau memperkuat kalimat pertama.	al-Faṣl	Agar makna menjadi lebih kuat dan tegas.
Kalimat kedua menjelaskan atau menguraikan kalimat pertama.	al-Waṣl	Agar hubungan penjelasan terlihat jelas.

4. Fungsi Retoris (Balāghī) al-Faṣl wa al-Waṣl

Fungsi	al-Waṣl	al-Faṣl
Kohesi Makna	Menunjukkan hubungan logis antar kalimat.	Menunjukkan kemandirian ide atau tema.

Fungsi	al-Waṣl	al-Faṣl
Irama dan Keindahan	Memberi kesan halus, lembut, dan mengalir.	Memberi kesan tegas, tajam, dan kuat.
Penegasan	Menghubungkan dua ide yang saling memperkuat.	Menegaskan ide utama secara mandiri.
Keteraturan Makna	Memperlihatkan urutan berpikir dan kronologi.	Memberi efek kejutan atau kejelasan.
Efek Emosional	Lembut dan tenang.	Tegas dan menghentak.

5. Kesimpulan Umum

Al-Faṣl wa al-Waṣl merupakan kajian yang menelaah hubungan antarkalimat dalam konteks makna dan keindahan retorik. Al-Waṣl digunakan ketika terdapat keterkaitan makna yang erat antara dua kalimat, seperti hubungan penjelasan, sebab-akibat, atau urutan peristiwa, sedangkan al-Faṣl diterapkan apabila kalimat berdiri sendiri secara makna atau ketika pemisahan lebih tepat untuk menegaskan maksud pembicaraan. Dalam al-Qur'an, pemilihan antara faṣl dan waṣl mencerminkan ketelitian ilahiah dalam menyusun makna dan ritme bahasa, sehingga tidak ada huruf penghubung yang sia-sia dan tidak ada pemisahan yang tanpa hikmah.

(الإيجاز)

AL-I‘JĀZ

1. Definisi al-I‘jāz

Secara Bahasa Kata *al-I‘jāz* (الإيجاز) berasal dari akar kata *wajaza* (وَجَزَ) yang berarti *pendek, singkat, atau cepat*. Secara Istilah Balāghah:

الإِيجَازُ هُوَ التَّغْيِيرُ عَنِ الْمَعْنَى الْكَثِيرَةِ بِالْأَلْفَافِ الْقَلِيلَةِ دُونَ إِخْلَالٍ أَوْ إِبْهَامٍ

“*al-I‘jāz* adalah penyampaian makna yang banyak dengan lafaz yang sedikit tanpa mengurangi kejelasan atau mengaburkan makna.”

Makna al-I‘jāz merupakan ungkapan singkat namun padat makna, di mana kalimat disusun dengan ringkas tetapi tetap jelas, indah, dan lengkap maknanya, Contoh:

Ayat	Analisis Makna	Keterangan Retoris (<i>Ījāz</i>)
<p>وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ</p> <p>(QS. al-Baqarah: 179)</p>	<p>Menunjukkan bahwa hukum qisas bertujuan menjaga kehidupan dan menegakkan keadilan, bukan sekadar pembalasan.</p>	<p>Contoh <i>ījāz qaṣr</i> ungkapan singkat yang memuat makna hukum, sosial, dan moral yang luas, menunjukkan kepadatan dan keindahan retorik al-Qur’an.</p>

2. Ciri-Ciri al-I‘jāz dalam Balāghah

1. Kata sedikit tetapi makna luas.
2. Tidak menimbulkan kekurangan makna (لا إخلال).
3. Tidak menimbulkan kesamaran (لا إبهام).
4. Menimbulkan keindahan (حسن اللفظ والمعنى).
5. Memberi kesan mendalam, tajam, dan mudah diingat.

3. Jenis-Jenis al-I‘jāz

Para ahli balāghah (seperti al-Jurjānī, al-Qazwīnī, dan Ibn al-Athīr) membagi al-I‘jāz menjadi dua jenis utama, dengan cabang tambahan berdasarkan bentuknya.

1. al-I‘jāz al-Qaṣr (الإيجاز القصّر)

Aspek	Uraian
Definisi	Menyampaikan makna yang luas dengan lafaz yang singkat tanpa menghilangkan unsur penting dalam kalimat.
Contoh dalam Al-Qur’an	وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ (QS. al-Baqarah: 179) : Hanya empat kata, namun memuat makna keadilan, pencegahan kejahatan, dan penjagaan nyawa. سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (QS. al-Qadr: 5) : Ungkapan singkat yang menggambarkan suasana malam Lailatul Qadr yang penuh kedamaian hingga fajar.
Contoh dalam Sastra Arab	“Sebaik-baik perkataan ialah yang singkat namun jelas.” خَيْرُ الْكَلَامِ مَا قَلَّ وَدَلَّ “Kesabaran adalah kunci kemenangan.” الصَّبْرُ مِفْتَاحُ الْفَرْجِ Keduanya menunjukkan kekuatan bahasa singkat yang sarat makna moral dan kehidupan.

2. al-I‘jāz bi al-Ḥaẓf (الإيجاز بال حذف)

Aspek	Uraian
Definisi	Menghilangkan sebagian kata atau frasa karena maknanya sudah dipahami dari konteks, tanpa mengaburkan maksud kalimat.
Contoh dalam Al-Qur’an	وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (QS. al-Fajr: 22) قَالَ سَلَامٌ (QS. adh-Dhāriyāt: 25)

Aspek	Uraian
	وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (QS. al-Qāri‘ah: 3)

3. Fungsi Balāghī (Retoris) al-I‘jāz

Fungsi	Contoh Qurani / Sastra	Penjelasan dan Analisi Makna
Iḥkām al-Ma‘nā (Kekuatan Makna)	وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ	Keringkasan menajamkan pesan. Satu frasa pendek merangkum hikmah hukum, moral, dan sosial; menunjukkan keseimbangan antara keadilan dan rahmat
Ta’thīr al-Nafs (Pengaruh Emosional)	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ	Kalimat singkat lebih mudah menggetarkan hati. Empat kata menegaskan hakikat tauhid secara sempurna; memberikan kekuatan spiritual dan ketenangan batin.
Jamāl al-Lafẓ (Keindahan Diksi)	سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ	Lafaz sedikit menimbulkan keindahan ritmis. Kalimat ringkas menggambarkan kedamaian malam Qadr hingga fajar, menciptakan harmoni bunyi dan makna
Ijāz al-Ḥikmah (Ungkapan Hikmah Padat)	خَيْرُ الْكَلَامِ مَا قَلَّ وَدَلَّ	Ungkapan singkat dengan makna universal. Mengandung pesan universal tentang efektivitas bahasa: sedikit kata namun sarat makna dan petunjuk.
Tasywīq (Menimbulkan Rasa Ingin Tahu)	وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ	Makna tidak diuraikan penuh agar pembaca berpikir. Penghapusan penjelasan menimbulkan rasa penasaran dan ketegangan terhadap kedahsyatan hari kiamat.

4. Nilai Keindahan dan Keajaiban al-I‘jāz

1. Menunjukkan keagungan bahasa Arab, karena mampu memadatkan makna besar dalam kata singkat.
2. Menjadi aspek utama i'jāz al-Qur'an (kemukjizatan linguistik) — di mana manusia tidak dapat meniru keindahan singkatnya ayat-ayat al-Qur'an.
3. Memberi nilai estetika tinggi dalam retorika Arab: kalimat terasa ringan di lidah, tetapi berat dalam makna.
4. Menjadi gaya bahasa efektif dalam pidato, hikmah, dan sastra Arab klasik maupun modern.

5. Kesimpulan

Al-I'jāz merupakan seni menyampaikan makna yang luas dengan ungkapan yang singkat tanpa mengurangi kejelasan makna. Bentuknya terbagi menjadi dua, yaitu *I'jāz al-Qaṣr* yang memadatkan makna tanpa penghapusan unsur kalimat, dan *I'jāz bi al-Ḥaẓf* yang menyederhanakan struktur dengan menghilangkan unsur yang sudah dipahami dari konteks. Dalam al-Qur'an, al-I'jāz menjadi bukti kemukjizatan bahasa (*i'jāz lughawī*) yang menampilkan keindahan, kedalaman, dan ketepatan susunan kata yang tidak tertandingi. Sementara itu, dalam sastra Arab, al-I'jāz menjadi ciri kefasihan (*faṣāḥah*) dan keindahan retorik (*balāghah*), yang menjadikan bahasa Arab padat, kuat, dan sarat makna dalam ungkapan yang ringkas.

(الإطناب)

AL-IṬNĀB

1. Definisi al-Iṭnāb

Secara Bahasa Kata *al-Iṭnāb* (الإطناب) berasal dari akar kata *ṭanaba* (طنب) yang berarti *memanjangkan atau memperluas sesuatu*. Secara Istilah Balāghah:

الإِطْنَابُ هُوَ زِيَادَةُ اللَّفْظِ عَلَى الْمَعْنَى لِفَائِدَةٍ

“al-Iṭnāb adalah penambahan lafaz melebihi kadar makna yang diperlukan namun dengan tujuan atau faedah tertentu.”

Makna al-Iṭnāb bukan sekadar “panjang lebar”, tetapi perluasan ungkapan yang mengandung faedah balāghī (retoris) seperti penegasan, keindahan, atau penjelasan tambahan yang diperlukan oleh konteks contoh:

Ayat	Terjemahan	Keterangan Retoris
<p>فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (QS. al-Insyirah: 5–6)</p>	<p>“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”</p>	<p>Pengulangan bukan bentuk berlebihan (takrār), melainkan gaya retoris untuk penegasan (ta’kīd) dan penghiburan (tasliyah) bagi yang menghadapi ujian.</p>

٢. Jenis-Jenis al-Iṭnāb

a. Iṭnāb bi at-Takrār (الإطناب بالتكرار)

Definisi	Contoh Al-Qur’an	Contoh Sastra Arab	Fungsi
<p>Mengulang lafaz atau makna untuk penegasan (<i>ta’kīd</i>) atau pengaruh emosional.</p>	<p>فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (QS. al-Insyirah: 5–6) Pengulangan menegaskan janji kemudahan setelah</p>	<p>لَا تَسْأَلُ عَنِ اللَّيْلِ إِنَّ اللَّيْلَ آتٍ Pengulangan kata اللَّيْلَ memperkuat suasana dan makna peringatan.</p>	<p>Menegaskan makna serta memperkuat kesan spiritual dan emosional.</p>

Definisi	Contoh Al-Qur'an	Contoh Sastra Arab	Fungsi
	kesulitan.		

b. Itnāb bi at-Tawdīh (الإطناب بالتوضيح بعد الإبهام)

Definisi	Contoh Al-Qur'an	Contoh Sastra Arab	Fungsi
Menjelaskan sesuatu yang semula disebut secara umum, lalu diperjelas.	<p>اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.</p> <p>صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ</p> <p>(QS. al-Fātiḥah: 6–7)</p> <p>Kalimat kedua memperjelas maksud <i>ṣirāṭ al-mustaqīm</i>.</p>	<p>أَحَبُّهُ حَبًّا، حُبًّا لَا يُوصَفُ بِالْكَلَامِ</p> <p>حُبًّا</p> <p>Pengulangan dengan penjelasan berikutnya memperjelas makna yang kuat.</p>	Menjelaskan makna yang bersifat umum agar lebih spesifik, memperjelas maksud, dan memperkuat makna.

c. Itnāb bi al-Iḥtirās (الإطناب بالاحتباس)

Definisi	Contoh Al-Qur'an	Contoh Sastra Arab	Fungsi
Penambahan kata untuk menghindari kesalahpahaman atau menolak penafsiran negatif.	<p>لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرُحُونَ بِمَا آتَوَا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبْنَهُمْ بِمَقَارَةِ مَنْ الْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ</p> <p>(QS. Āli ‘Imrān: 188)</p> <p>Frasa بما لم يفعلوا ditambahkan untuk menjernihkan maksud dan mencegah salah tafsir.</p>	<p>ما مدحتك مدح المادحين، ولكن مدح العارفين بقدرك</p> <p>Frasa kedua menjelaskan maksud sebenarnya dan menghindari kesan berlebihan.</p>	Menolak penafsiran yang salah, memperjelas makna yang dimaksud, serta menjaga keseimbangan makna agar tidak berlebihan.

d. *Iṭnāb bi al-I' tirād* (الإطناب بالاعتراض)

Definisi	Contoh Al-Qur'an	Contoh Sastra Arab	Fungsi
Menyisipkan kalimat di tengah-tengah pembicaraan untuk penegasan atau penjelasan tambahan.	قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ (QS. al-Mu'minūn: 1–2) Kalimat kedua menjadi penjelasan (<i>i' tirād</i>) tentang sifat orang beriman.	أَنْتَ — وَاللَّهِ — نَجْمُ الدُّجَى فِي اللَّيَالِي الْمَظْلَمَةِ. Sisipan وَاللَّهِ memberikan penegasan sumpah dan memperkuat emosi.	Menegaskan makna utama, memberikan penjelasan tambahan, serta menambah kekuatan emosional dalam ungkapan.

e. *Iṭnāb bi al-Istithnā'* (الإطناب بالاستثناء)

Definisi	Contoh Al-Qur'an	Contoh Sastra Arab	Fungsi
Menambahkan pengecualian untuk menjelaskan batas makna.	فَسَجَدَ الْمَلَكُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ، إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (QS. al-Hijr: 30–31) Pengecualian إِلَّا إِبْلِيسَ mempertegas keistimewaan kejadian dan hikmah yang terkandung.	أَكْرَمْتُ النَّاسَ كُلَّهُمْ، إِلَّا مَنْ خَانَ الْعَهْدَ Pengecualian memperjelas batas makna dan menegaskan nilai moral.	Menjelaskan batas cakupan makna, menegaskan perbedaan, serta memperkuat pesan moral atau makna khusus yang dimaksud.

f. *Iṭnāb bi at-Ta' līl* (الإطناب بالتعليل)

Definisi	Contoh Al-Qur'an	Contoh Sastra Arab	Fungsi
Menambahkan sebab atau alasan untuk menegaskan logika atau hikmah.	قَالَ لَا تَخَافَا ۖ إِنَّنِي مَعَكُمَا ۖ أَسْمِعْ وَأَرَىٰ (QS. Tāhā: 46) Penambahan إِنَّنِي مَعَكُمَا menjadi alasan penguat agar Musa dan Harun tidak takut.	اصْبِرْ عَلَى الدَّهْرِ، إِنَّ الصَّبْرَ مِفْتَاحُ الْفَرْجِ Frasa penjelas menjadi alasan bagi perintah untuk bersabar.	Menegaskan perintah atau larangan dengan alasan logis atau moral, memperkuat makna, dan menunjukkan hikmah di balik ungkapan.

g. Iṭnāb bi adz-Dzikr ba'd an-Nisyān (الإطناب بذكر بعد النسيان)

Definisi	Contoh Al-Qur'an	Contoh Sastra Arab	Fungsi
Menyebut kembali sesuatu yang sebelumnya tidak disebut secara lengkap, untuk menegaskan atau mengingatkan.	وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ (QS. al-A'raf: 170) Pengulangan أقاموا الصلاة berfungsi sebagai penegasan pentingnya amalan tersebut.	ذَكَرْتُ عَهْدَكَ فِي اللَّيَالِي الْبَارِدَةِ... وَذَكَرْتُ وَعْدَكَ حِينَ نَامَ النَّاسُ Pengulangan ذكرْتُ menciptakan nuansa nostalgia dan keindahan bunyi.	Menegaskan makna yang penting, mengingatkan pendengar atau pembaca pada unsur utama, serta menambah keindahan ritme bahasa.

h. Iṭnāb bi al-Tafrī' (الإطناب بالتفريع)

Definisi	Contoh Al-Qur'an	Contoh Sastra Arab	Fungsi
Penambahan kalimat cabang yang menjelaskan akibat atau hasil dari makna sebelumnya.	اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (QS. at-Tawbah: 119) Perintah kedua كونوا merupakan penjelasan cabang dari makna ketakwaan.	إِخْفَظْ لِسَانَكَ، فَإِنَّ الْكَلِمَةَ سَهْمٌ لَا يُرَدُّ Kalimat kedua menjelaskan akibat dari perintah pertama.	Menunjukkan hubungan sebab-akibat, memperjelas konsekuensi dari perintah atau larangan, serta memperkuat pesan moral dan logis.

3. Nilai Keindahan al-Iṭnāb dalam Balāghah

1. Menunjukkan ketelitian retorik: setiap tambahan punya tujuan makna.
2. Meningkatkan kekuatan emosi: terutama dalam ayat penghiburan, peringatan, atau cinta.
3. Memberi keindahan irama dan bunyi: terutama dalam ayat berirama dan syair klasik.
4. Menambah kejelasan (tawdīḥ): ketika makna umum diperluas agar lebih dipahami.

5. Menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an: karena panjang ayat tidak berarti berlebihan, tetapi penuh hikmah.

4. Kesimpulan

Al-Iṭnāb merupakan gaya bahasa yang memperluas makna dengan menggunakan lafaz yang lebih panjang dari kebutuhan dasarnya. Para ulama menegaskan bahwa al-Iṭnāb tidak dapat disamakan dengan ucapan bertele-tele, melainkan merupakan bukti kematangan *balāghah* dan ketepatan dalam memilih serta menyusun kata. Dalam Al-Qur'an, al-Iṭnāb berfungsi untuk memberikan penegasan, penghiburan, atau penjelasan makna tanpa keluar dari konteks pesan ilahi. Sementara itu, dalam sastra Arab, al-Iṭnāb menjadi sarana untuk menyalurkan emosi, memperkaya imajinasi, serta menghadirkan keindahan ritmis yang menjadi ciri khas puisi dan khutbah klasik.

(المساواة)

AL-MUSĀWAH

1. Definisi al-Musāwah

Secara Bahasa Kata *al-Musāwah* (المساواة) berasal dari akar kata (سوى) yang berarti *menjadikan seimbang, rata, atau sama*. Secara Istilah Balāghah:

الْمُسَاوَاةُ هِيَ أَنْ يَكُونَ اللَّفْظُ مُسَاوِيًا لِلْمَعْنَى، حَتَّى لَا يَزِيدَ عَلَيْهِ وَلَا يَنْقُصَ عَنْهُ

“*al-Musāwah* adalah keadaan ketika lafaz seimbang dengan maknanya , tidak lebih dan tidak kurang.”

Makna al-Musāwah adalah ungkapan yang jumlah katanya sesuai dengan kadar makna yang ingin disampaikan. Ia berada di tengah-tengah antara dua gaya bahasa lainnya:

- *al-I'jāz* (singkat tapi padat), dan
- *al-Iṭnāb* (panjang namun bermanfaat).

Dengan demikian, *al-Musāwah* merupakan gaya bahasa seimbang dan proporsional, di mana ucapan tidak terasa terlalu singkat hingga makna tidak jelas, dan tidak terlalu panjang hingga terasa berlebihan.

2. Kedudukan al-Musāwah dalam Ilmu al-Ma'ānī

Para ahli balāghah menjelaskan bahwa al-Musāwah adalah bentuk kesempurnaan ekspresi. Jika al-I'jāz menampilkan kekuatan bahasa melalui ketepatan dan keringkasan ungkapan, dan al-Iṭnāb menghadirkan kelapangan makna serta keindahan tambahan dalam susunan kata, maka al-Musāwah menunjukkan keseimbangan dan kejelasan yang ideal antara keduanya. Gaya bahasa ini mencerminkan kemampuan penutur dalam menjaga harmoni antara makna dan lafaz, sehingga pesan tersampaikan secara padat namun tetap indah dan proporsional.

3. Jenis-Jenis al-Musāwah

Para ulama membaginya menjadi dua bentuk utama, berdasarkan hubungan antara *lafaz* (ungkapan) dan *makna* (pesan).

a. al-Musāwah al-Ḥaqīqiyah (المساواة الحقيقية)

Definisi	Contoh Al-Qur'an	Contoh Sastra Arab	Fungsi / Ciri
Lafaz dan makna benar-benar seimbang, tidak ada kelebihan atau kekurangan.	لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينَ (QS. al-Kāfirūn: 6) Kalimat ini tepat dan proporsional; makna pemisahan akidah tersampaikan jelas tanpa perlu tambahan kata.	من جدّ وجدّ، ومن زرعَ حصدَ Ungkapan ringkas namun tidak terlalu singkat; seimbang antara bentuk dan makna.	-Tidak mengandung pengulangan atau penghapusan -Makna tersampaikan secara penuh dan langsung -Struktur kalimat proporsional dan selaras

b. al-Musāwah al-Majāziyyah (المساواة المجازية)

Definisi	Contoh Al-Qur'an	Contoh Sastra Arab	Fungsi
Kesetaraan diukur secara maknawi, bukan berdasarkan jumlah kata meskipun kalimat tampak lebih panjang, proporsinya tetap seimbang terhadap makna.	مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا (QS. Fuṣṣilat: 46) Dua bagian ayat seimbang secara makna (amal baik dan buruk) serta struktur (فلفنفسه / فعلیها).	من صبرَ ظفرَ، ومن استعجلَ لم يدركَ أمله Meskipun bagian kedua sedikit lebih panjang, keseimbangan makna tetap terjaga secara retorik.	Menunjukkan kesetaraan makna secara kontekstual, menjaga keharmonisan dan keseimbangan logika kalimat, serta sering digunakan dalam susunan <i>muqābalaḥ</i> (pertentangan makna).

4. Perbandingan antara al-Musāwah, al-I'jāz, dan al-Iṭnāb

Aspek	al-I'jāz (الإيجاز)	al-Musāwah (المساواة)	al-Iṭnāb (الإطناب)
Jumlah lafaz	Kurang dari makna	Seimbang dengan makna	Lebih banyak dari makna
Tujuan	Padat, singkat, dan kuat	Jelas, proporsional, lugas	Penegasan, keindahan, penjelasan
Efek makna	Kesan cepat dan tajam	Kesan seimbang dan rasional	Kesan lembut dan penuh hikmah
Contoh Qurani	وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ	لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينَ	فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

5. Fungsi dan Nilai Balāghī (Retoris) al-Musāwah

Aspek	Penjelasan
I‘dāl al-Ma‘nā (Keseimbangan makna)	Menjaga agar kalimat tetap proporsional, tidak berlebihan, dan seimbang antara lafaz dan makna.
Tawāzun aṣ-Ṣawt (Harmoni bunyi)	Struktur kalimat tersusun seimbang sehingga menciptakan keindahan ritme dan irama (<i>saja</i>).
Wudūḥ al-I‘bār (Kejelasan ekspresi)	Menyampaikan makna secara jelas, lugas, dan bebas dari ambiguitas.
Tawfīq baina al-Maqāl wa al-Maqām	Menyesuaikan panjang-pendek serta gaya kalimat dengan konteks dan situasi (<i>muqtaḍā al-ḥāl</i>).
Dalālah ‘alā al-‘Adl wa al-I‘tidāl (Simbol keseimbangan)	Mewakili nilai keadilan, keselarasan, dan keseimbangan makna dalam bahasa Arab serta prinsip Qur’ani.

6. Kesimpulan

Al-Musāwah merupakan gaya bahasa yang menampilkan keseimbangan antara jumlah lafaz dan makna, tanpa adanya kelebihan sebagaimana pada al-Iṭnāb maupun kekurangan seperti pada al-I‘jāz. Gaya yang menonjolkan keseimbangan dan kejelasan ekspresi. Dalam Al-Qur’an, al-Musāwah digunakan untuk menegaskan hukum, menampilkan keadilan, serta menjaga keselarasan makna antara dua sisi pernyataan. Sementara itu, dalam sastra Arab, al-Musāwah menjadi ciri kematangan berbahasa dan kedewasaan dalam mengungkapkan pikiran secara proporsional dan indah.

BAB IX

(علم البيان)

ILMU AL-BAYĀN

1. Definisi Ilmu Al-Bayān (علم البيان)

Secara etimologis, kata *al-bayān* (البيان) berasal dari akar kata *bāna – yabīnu* (بان – يبين) yang berarti jelas, nyata, tampak. Dengan demikian, *al-bayān* berarti penjelasan atau ungkapan yang memperjelas makna. Secara terminologis, menurut para ulama balāghah:

عِلْمُ الْبَيَانِ هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يُعْرَفُ بِهِ إِرَادُ الْمَعْنَى الْوَاحِدِ بِطَرِيقٍ مُخْتَلِفَةٍ فِي وُضُوحِ الدَّلَالَةِ عَلَيْهِ

“Ilmu yang dengannya dapat diketahui cara menyampaikan satu makna dengan berbagai bentuk ungkapan yang berbeda tingkat kejelasannya.”

Dengan kata lain, Ilmu al-Bayān adalah ilmu yang membahas cara mengungkapkan suatu makna dengan bentuk bahasa yang beragam, agar makna itu tampak jelas, indah, dan mendalam baik melalui perumpamaan, kiasan, maupun sindiran. Fokus utamanya: kejelasan dan keindahan makna dalam bahasa.

2. Posisi Ilmu Al-Bayān dalam Ilmu Balāghah

Ilmu *al-Bayān* merupakan salah satu dari tiga cabang utama Ilmu *Balāghah*, yaitu:

Cabang Ilmu	Fokus Pembahasan	Tujuan
<i>Ilmu al-Ma‘ānī</i>	Kesesuaian antara kalimat dan situasi (maqām)	Ketepatan makna dalam konteks
<i>Ilmu al-Bayān</i>	Cara mengungkapkan makna dengan berbagai bentuk (tasybih, majaz, kinayah)	Kejelasan makna dan kekuatan ekspresi
<i>Ilmu al-Badī‘</i>	Keindahan dan ornamen bahasa (jinās, saja’, dll.)	Keindahan estetis bahasa

Maka, Ilmu al-Bayān menempati posisi sentral sebagai jembatan antara makna dan bentuk ekspresi. Ia memperlihatkan bagaimana makna yang sama bisa diungkapkan dengan berbagai gaya bahasa, sehingga tampak kedalaman dan keindahannya.

3. Sejarah Perkembangan Ilmu Al-Bayān dan Tokoh-tokoh Penting

a. Masa Awal (Pra-Kodifikasi)

Ilmu al-Bayān pada mulanya belum berdiri sebagai disiplin ilmu yang terpisah dari retorika dan kesusastraan Arab. Keindahan gaya bahasa yang menjadi dasar ilmu ini telah tampak jelas dalam Al-Qur'an, hadis, dan syair Arab pada masa Jahiliyah, yang semuanya menunjukkan kekuatan ekspresi dan kehalusan makna. Para sahabat dan ulama generasi awal pun telah memperhatikan aspek bayānī sebagai sarana penting untuk memahami mukjizat kebahasaan Al-Qur'an, baik dari sisi keindahan ungkapan maupun ketepatan penyampaian makna ilahiah.

b. Masa Pembentukan (Abad ke-3–5 H)

1. Al-Jāhiz (w. 255 H) merupakan tokoh awal yang membahas bayān secara sistematis melalui karyanya al-Bayān wa at-Tabyīn, yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan retorika Arab. Ia menyoroti kejelasan makna, gaya bicara, dan kekuatan penyampaian sebagai inti dari keindahan bahasa.
2. Qudāmah ibn Ja'far (w. 337 H) dalam karyanya Naqd an-Natsr membedakan secara tegas antara gaya bahasa (uslūb) dan makna. Pemikirannya meletakkan dasar konseptual bagi lahirnya Ilmu al-Bayān sebagai bidang kajian tersendiri dalam ilmu balāghah.
3. 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H) adalah tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan teori balāghah. Melalui karya monumentalnya Asrār al-Balāghah dan Dalā'il al-I'jāz, ia merumuskan teori tentang tasybīh, isti'ārah, dan nazhm (susunan kata), serta menjelaskan hubungan mendalam antara struktur kalimat dan makna dalam Al-Qur'an.

c. Masa Penyempurnaan (Abad ke-6–8 H)

1. As-Sakākī (w. 626 H) melalui karyanya *Miftāḥ al-'Ulūm* berhasil mensistematisasi ilmu *balāghah* menjadi tiga cabang utama, yaitu *Ilmu al-Ma'ānī*, *Ilmu al-Bayān*, dan *Ilmu al-Badī'*. Dalam karyanya ini, ia membahas secara metodologis berbagai konsep penting seperti *tasybīh*, *isti'ārah*, dan *kināyah*, sehingga memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi perkembangan studi retorika Arab.

2. Al-Qazwīnī (w. 739 H) kemudian menyempurnakan dan menyederhanakan sistem yang dirumuskan oleh As-Sakkākī melalui karyanya *Talkhīṣ al-Miftāḥ*. Ia menyajikan teori-teori balāghah dengan bahasa yang lebih ringkas dan mudah dipahami, sehingga karyanya menjadi rujukan klasik yang digunakan secara luas dalam pembelajaran balāghah hingga masa kini.

d. Masa Modern

Ulama kontemporer seperti Aḥmad al-Hāsyimī melalui karyanya *Jawāhir al-Balāghah* berperan penting dalam menyusun ulang materi balāghah dengan pendekatan yang lebih pedagogis dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern. Upaya tersebut menjadikan konsep-konsep bayānī lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh pelajar masa kini. Saat ini, Ilmu al-Bayān menempati posisi sentral dalam kajian tafsir, sastra Arab, dan retorika Islam di berbagai lembaga pendidikan, karena kemampuannya menghubungkan keindahan bahasa dengan kedalaman makna dan nilai-nilai keilmuan Al-Qur'an.

4. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Ilmu *Al-Bayān*

a. Tujuan

1. Mengetahui keindahan ekspresi bahasa Arab dan rahasia kefasihan Al-Qur'an.
2. Memahami makna secara mendalam, baik yang hakiki maupun majazi.
3. Meningkatkan kemampuan retorika (*fasāhah*) dalam berbicara dan menulis.
4. Membedakan antara makna literal dan kiasan, agar tidak salah memahami teks agama.
5. Menyadari hubungan antara makna dan keindahan, yang menjadi ciri khas bahasa Arab.

b. Manfaat

1. Dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir: membantu memahami mukjizat bahasa Al-Qur'an dan mengungkap makna yang tersirat.
2. Dalam bidang sastra: memperkaya gaya bahasa dan daya imajinasi penulis atau penyair.
3. Dalam komunikasi dan dakwah: memperhalus gaya penyampaian, membuat pesan lebih persuasif dan menyentuh.

4. Dalam pendidikan bahasa Arab: membentuk kepekaan linguistik dan estetika bahasa.

5. Kesimpulan

Ilmu al-Bayān adalah ilmu tentang cara mengungkapkan makna dengan berbagai bentuk bahasa yang berbeda tingkat kejelasan dan keindahannya. Sebagai bagian penting dari ilmu balāghah, ia menyingkap rahasia retorika bahasa Arab yang menjadikan Al-Qur'an tidak tertandingi keindahannya. Mempelajarinya bukan hanya memperkaya pengetahuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa kagum terhadap mukjizat Al-Qur'an dan seni berbahasa Arab.

(التشبيه)

PERUMPAMAAN

1. Definisi Tasybīh (Perumpamaan)

Secara bahasa (etimologi) Kata تَشْبِيْهِ (tasybīh) berasal dari akar kata syabbaha – yusyabbihu (شَبَّهَ – يَشْبِيْهُ), yang berarti menyamakan sesuatu dengan yang lain. Jadi, secara bahasa, tasybīh berarti penyerupaan atau perbandingan antara dua hal yang memiliki kesamaan dalam sebagian sifat. Secara istilah (terminologi) Menurut para ahli balāghah:

التَّشْبِيْهُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى اشْتِرَاكِ اَمْرَيْنِ فِي صِفَةٍ اَوْ اَكْثَرَ بِاَدَاةٍ مَلْفُوظَةٍ اَوْ مُقَدَّرَةٍ

“Tasybīh ialah menunjukkan adanya kesamaan antara dua hal dalam satu sifat atau lebih, dengan menggunakan alat perumpamaan, baik yang disebutkan maupun tersembunyi.”

Dengan kata lain, tasybīh adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal (musyabbah dan musyabbah bih) karena memiliki kesamaan dalam satu sifat tertentu (wajh asy-syabah), baik secara eksplisit maupun implisit.

2. Unsur-unsur Tasybīh

Tasybīh terdiri dari empat unsur utama:

Unsur	Istilah Arab	Penjelasan	Contoh
1	المشبه (Musyabbah)	Hal yang diserupakan	المؤمن (orang mukmin)
2	المشبه به (Musyabbah bih)	Hal yang menjadi pembanding	النخلة (pohon kurma)
3	وجه الشبه (Wajh asy-syabah)	Sifat kesamaan antara keduanya	memberi manfaat
4	أداة التشبيه (Adāt at-Tasybīh)	Kata penghubung perumpamaan	كَانَ (seakan-akan), سَمِثَ (seperti)

Contoh : المؤمن كالنخلة “Orang mukmin itu seperti pohon kurma”. (Kesamaan: keduanya memberi manfaat kepada sekitarnya).

3. Tujuan dan Fungsi Tasybīh

Tasybīh tidak hanya untuk memperindah kalimat, tetapi juga berfungsi semantik dan retorik, antara lain:

1. Menjelaskan makna yang abstrak dengan menggambarkan dalam bentuk konkret.
2. Memperkuat dan menegaskan makna agar lebih mudah dipahami.
3. Menimbulkan pengaruh emosional dan imajinatif pada pendengar atau pembaca.
4. Menambah keindahan dan variasi bahasa.

4. Jenis-jenis Tasybīh

a. Berdasarkan kejelasan unsur:

Jenis Tasybīh	Ciri Utama	Contoh Arab	Terjemahan
Tasybīh mufashshal (تشبيه تفصيلي)	Semua unsur tasybīh disebutkan (musyabbah, musyabbah bih, wajah syabah, dan adāt tasybīh).	وَجْهُكَ كَالْقَمَرِ فِي الْجَمَالِ	Wajahmu seperti bulan dalam keindahan.
Tasybīh mujmal (تشبيه إجمالي)	Sebagian unsur tasybīh dihilangkan (biasanya wajah syabah tidak disebutkan).	أَنْتَ كَالْبَحْرِ	Engkau seperti laut (dalam kemurahan atau keluasan).

b. Berdasarkan alat perumpamaan:

Jenis Tasybīh	Ciri Utama	Contoh Arab	Terjemahan
Tasybīh mu'akkad (تشبيه مؤكد)	Alat perumpamaan (adāt tasybīh) dihilangkan.	أَنْتَ أَسَدٌ فِي الشَّجَاعَةِ	Engkau singa dalam keberanian.
Tasybīh mursyal	Alat perumpamaan (adāt tasybīh) disebutkan.	أَنْتَ كَالسَّيْفِ فِي	Engkau seperti pedang dalam ketegasan.

Jenis Tasybīh

(تشبيه مرسل)

Ciri Utama**Contoh Arab**

الصَّراة

Terjemahan**Contoh Tasybīh dalam konteks sehari-hari**

Ungkapan	Makna
“Dia seperti singa di medan perang.”	Keberanian
“Ibu itu laksana cahaya bagi keluarga.”	Kasih sayang dan bimbingan
“Hidup bagaikan roda yang berputar.”	Perubahan nasib manusia
“Anak itu secerah mentari pagi.”	Keceriaan dan harapan

6. Nilai Retoris dan Estetis Tasybīh

Tasybīh memberikan efek:

- Kognitif: mempermudah pemahaman ide abstrak.
- Emosional: membangkitkan perasaan kagum, sedih, atau semangat.
- Estetis: memperindah bahasa dan memperkaya gaya ekspresi.

Dengan demikian, tasybīh bukan sekadar perbandingan, tetapi seni dalam menyampaikan makna dengan indah dan bermakna dalam.

7. Kesimpulan

Tasybīh adalah gaya bahasa yang menyamakan dua hal karena adanya kesamaan sifat tertentu, dengan tujuan memperjelas, memperindah, dan memperkuat makna. Dalam Al-Qur'an, hadis, sastra, dan komunikasi sehari-hari, tasybīh menjadi sarana efektif untuk menyentuh pikiran dan perasaan manusia melalui kekuatan citra dan keindahan bahasa.

(الاستعارة)

METAFORA

1. Definisi Isti‘ārah (Metafora)

a. Secara bahasa (etimologi)

Kata isti‘ārah (الاستعارة) berasal dari akar kata ‘āra – ya‘īru (عار – يعير) yang berarti meminjam. Secara harfiah, isti‘ārah berarti meminjam suatu kata dari makna asalnya untuk digunakan pada makna lain yang memiliki hubungan kemiripan.

b. Secara istilah (terminologi)

Para ahli balāghah mendefinisikan isti‘ārah sebagai berikut:

الاستِعَارَةُ هِيَ اسْتِعْمَالُ اللَّفْظِ فِي غَيْرِ مَا وَضَعَ لَهُ لِعِلَاقَةِ الْمُشَابَهَةِ مَعَ قَرِينَةٍ تَمْنَعُ مِنْ إِزَادَةِ الْمَعْنَى الْحَقِيقِيِّ.

“Isti‘ārah adalah penggunaan kata bukan pada makna asalnya, karena adanya hubungan kemiripan, dan terdapat petunjuk (qarīnah) yang menghalangi makna hakikinya.”

Jadi, isti‘ārah adalah metafora atau kiasan, yaitu pemindahan makna dari makna sebenarnya (hakiki) ke makna lain (majazi) karena adanya kemiripan antara keduanya, disertai petunjuk konteks yang menegaskan bahwa makna literal tidak dimaksudkan.

2. Unsur-unsur Isti‘ārah

Isti‘ārah merupakan tasybīh yang disingkat, di mana salah satu unsur tasybīh dihapus biasanya musyabbah atau musyabbah bih sehingga yang tersisa hanyalah ungkapan kiasan.

Unsur	Keterangan	Contoh
Musyabbah (yang diserupakan)	Bisa disebutkan atau dihapus	(dihapus dalam isti‘ārah taṣrīhiyyah)

Unsur	Keterangan	Contoh
Musyabbah bih (pembanding)	Digunakan secara majāzi (kiasan)	singa
Wajh asy-syabah (sifat kesamaan)	Dasar kemiripan antara dua hal	keberanian
Qarīnah (indikasi)	Konteks yang menghalangi makna hakiki	“Aku melihat singa berpidato.” (singa = orang pemberani)

3. Jenis-jenis Isti‘ārah

a. Isti‘ārah Taṣrīhiyyah (الاستعارة التصريحية)

Musyabbah dihapus, musyabbah bih disebutkan. contoh:

رَأَيْتُ أَسَدًا يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ

Aku melihat seekor singa berkhotbah di mimbar. (Makna kiasan: seorang lelaki pemberani atau berwibawa.) “Singa” (musyabbah bih) digunakan untuk “laki-laki pemberani” (musyabbah).

b. Isti‘ārah Makniyyah (الاستعارة المكنية)

Musyabbah disebutkan, musyabbah bih dihapus tetapi ditunjukkan melalui salah satu cirinya. Contoh:

جَرَى اللَّيْلُ بِعِبَاءَتِهِ السَّوْدَاءِ

Malam berlari dengan jubah hitamnya

(Makna kiasan: datangnya kegelapan dengan cepat.)

“Malam” diserupakan dengan “manusia yang berlari memakai jubah hitam”, tetapi manusia (musyabbah bih) dihapus, hanya sifatnya yang disebut.

4. Fungsi dan Tujuan Isti‘ārah

1. Menjelaskan ide abstrak dengan gambaran konkret.
contoh: menggambarkan kesedihan dengan “malam menutup matahari.”
2. Menambah kekuatan makna dan daya imajinasi.
3. Menimbulkan pengaruh emosional dan keindahan bahasa.
4. Meringkas ucapan tanpa mengurangi makna.

Isti‘ārah adalah seni dalam meminjam kata untuk memperindah dan memperdalam makna.

5. Dalam Komunikasi Sehari-hari

Dalam bahasa modern, isti‘ārah sangat sering digunakan, baik dalam percakapan, iklan, maupun karya sastra.

Ungkapan	Makna Kiasan
“Waktu adalah pedang. ”	Jika tidak digunakan dengan bijak, akan merugikan.
“Dia bintang kelas. ”	Seseorang yang paling menonjol.
“Hatinya membeku. ”	Tidak memiliki perasaan kasih atau empati.
“Ilmu adalah cahaya. ”	Ilmu menerangi kehidupan manusia.

6. Nilai Retoris dan Estetis Isti‘ārah

- Kognitif: memudahkan pemahaman ide abstrak.
- Emotif: membangkitkan perasaan dan imajinasi.
- Estetis: memperindah kalimat dan memperkaya gaya bahasa.
- Persuasif: memperkuat daya pengaruh dalam pidato, dakwah, atau karya tulis.

Isti‘ārah menjadikan bahasa tidak hanya informatif, tetapi juga artistik dan inspiratif.

7. Kesimpulan

Isti‘ārah adalah pemindahan makna dari makna asal ke makna lain karena kemiripan, dengan tujuan memperdalam, memperindah, dan memperkuat pesan. Dalam Al-Qur’an, hadis, sastra, dan komunikasi sehari-hari, isti‘ārah berfungsi menyentuh akal sekaligus hati, menampilkan keindahan bahasa Arab yang tinggi serta mukjizat retorika Al-Qur’an.

(الْكِنَايَةُ)

Sindiran

1. Definisi Kināyah / Sindiran

Secara bahasa, كِنَايَةٌ berasal dari kata al-kawnī (الْكُنْي) yang berarti menutupi atau menyembunyikan. Sedangkan menurut istilah balāghah, kināyah adalah:

إِسْتِعْمَالُ اللَّفْظِ فِي مَعْنَى يُرَادُ غَيْرُهُ مَعَ جَوَازِ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْأَصْلِيِّ

“Penggunaan suatu kata atau ungkapan untuk makna yang dimaksudkan secara tersirat, sementara makna asalnya masih mungkin dimaksud.”

Artinya, kināyah digunakan untuk menyampaikan maksud secara halus, tanpa menyebutkannya secara langsung. Biasanya digunakan untuk menjaga kesopanan, keindahan bahasa, atau kerahasiaan makna. Contoh sederhana:

نَقِيُّ الثَّوْبِ (“Pakaian yang bersih”) : orang yang suci dari dosa dan aib

طَاهِرُ اللِّسَانِ (“Lidah yang bersih”) : orang yang jujur dan tidak berkata kotor.

(مَجَازٌ)

Majāz / Kiasan

1. Definisi Majāz / Kiasan

Secara bahasa, kata مَجَازٌ berasal dari akar kata جَازَ – يَجُوزُ, yang berarti melewati atau berpindah tempat. Dengan demikian, secara istilah, majāz adalah penggunaan suatu kata yang “berpindah” dari makna asalnya ke makna lain karena adanya hubungan tertentu (علاقة) dan disertai qarīnah yang menghalangi pemahaman makna asal. Ulama balāghah mendefinisikan majāz sebagai:

إِسْتِعْمَالُ اللَّفْظِ فِي غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ لِعِلَاقَةٍ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْأَصْلِيِّ

“Menggunakan kata bukan pada makna asalnya karena adanya hubungan tertentu, disertai petunjuk (qarīnah) yang menghalangi makna asalnya.”

Dengan kata lain, majāz adalah ungkapan yang tidak dimaksudkan secara literal, melainkan memiliki makna kiasan atau simbolik.

2. Jenis-jenis Majāz

Para ulama membagi majāz menjadi dua jenis besar:

Jenis Majaz	Contoh Kalimat	Penjelasan	Makna Kiasan
(مَجَازٌ لُغَوِيٌّ) Majāz Lughawī	جَرَى النَّهْرُ (“Sungai berlari”)	Pergeseran makna terjadi karena hubungan makna antar kata.	Maksudnya sungai mengalir cepat, bukan benar-benar berlari.
(مَجَازٌ عَقْلِيٌّ) Majāz ‘Aqlī	بَنَى الْأَمِيرُ الْمَدِينَةَ (“Amir membangun kota”)	Pergeseran terjadi pada pelaku atau perbuatan.	Maksudnya rakyat yang membangun, bukan amir secara langsung.

4. Tujuan dan Manfaat Memahami Majāz

1. Membantu memahami makna non-literal dalam teks Al-Qur'an dan hadis.
2. Meningkatkan apresiasi terhadap keindahan sastra Arab klasik.
3. Memperdalam kemampuan menafsirkan makna konotatif dalam komunikasi.
4. Menjaga ketepatan dalam memahami ayat-ayat yang bersifat majāz agar tidak disalahartikan secara literal.

BAB X

(علم البديع)

ILMU AL-BADI'

1. Pengantar Ilmu al-Badī' (علم البديع)

Secara bahasa, al-Badī' (البديع) berarti yang baru, indah, dan menakjubkan. Dalam konteks ilmu bahasa, Ilmu al-Badī' adalah:

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ وَجُوهَ تَرْيِيزِ الْكَلَامِ بَعْدَ رِعَايَةِ مُطَابَقَتِهِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ وَوُضُوحِ الدَّلَالَةِ

“Ilmu yang mengajarkan berbagai cara memperindah ucapan setelah memperhatikan kesesuaian makna dan kejelasan ungkapan.”

Dengan kata lain, Ilmu al-Badī' adalah cabang dari balāghah yang menambahkan keindahan estetis pada Bahasa, baik dalam bentuk keindahan makna (بديع المعنى) maupun keindahan lafaz (بديع اللفظ).

Contoh unsur dalam Ilmu al-Badī':

الطَّبَاقُ (antitesis)

المُقَابَلَةُ (perbandingan dua makna berlawanan)

الجِنَاسُ (paronomasia / permainan bunyi)

السَّجْعُ (rima akhir dalam prosa)

2. Sejarah Perkembangan Ilmu al-Badī'

a. Awal Perkembangan

Unsur badī' sebenarnya sudah ada sejak masa Al-Qur'an dan sastra Arab klasik, meskipun belum diberi nama sebagai “ilmu”. Gaya bahasa seperti tibāq, jinās, dan saj' banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, contohnya:

﴿وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى﴾ (النجم: ٤٣)

terdapat tibāq (antonimi): tertawa dan menangis.

﴿فَأَمَّا الزُّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً، وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ﴾ (الرعد: ١٧)

keindahan gaya bahasa dan ritme khas badī' sudah sangat nyata.

b. Masa Klasik (Pembentukan Ilmu)

Dalam perkembangan ilmu *balāghah* dan kritik sastra Arab klasik, tiga tokoh memiliki peranan penting, yaitu ‘Abdullah ibn al-Mu‘tazz (w. 296 H) dengan karyanya *Kitāb al-Badī‘* (كتاب البديع) yang menjadi karya pertama membahas secara sistematis seni retorika dan keindahan bahasa; Qudāmah ibn Ja‘far (w. 337 H) melalui *Naqd al-Syi‘r* (نقد الشعر) yang meneliti keindahan dan keseimbangan makna dalam syair; serta ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H) yang menegaskan bahwa keindahan bahasa terletak pada susunan dan hubungan antar kata dalam konteks makna, menjadikannya peletak dasar teori *balāghah* yang kokoh dan berpengaruh dalam kajian sastra Arab. Karyanya: دلائل الإعجاز dan أسرار البلاغة memberikan fondasi teoritis bagi hubungan antara makna, struktur, dan keindahan dalam *balāghah*.

c. Masa Perkembangan dan Kesempurnaan

Dalam sejarah perkembangan ilmu *balāghah*, dua tokoh besar yang memiliki pengaruh mendalam adalah as-Sakkākī dan al-Khaṭīb al-Qazwīnī. As-Sakkākī melalui karyanya *Miftāḥ al-‘Ulūm* (مفتاح العلوم) menyusun sistem ilmu *balāghah* secara komprehensif dan membaginya ke dalam tiga cabang utama, yaitu *‘ilm al-ma‘ānī*, *‘ilm al-bayān*, dan *‘ilm al-badī‘*. Pembagian ini menjadi dasar bagi struktur ilmu retorika Arab hingga masa berikutnya. Kemudian, al-Khaṭīb al-Qazwīnī menyempurnakan dan meringkas karya tersebut dalam *Talkhīṣ al-Miftāḥ* (تلخيص المفتاح), yang kemudian menjadi kitab rujukan utama dalam pengajaran *balāghah* di dunia Islam hingga saat ini.

d. Manfaat dan Tujuan Mempelajari Ilmu al-Badī‘

1. Memahami keindahan ekspresi dalam Al-Qur’an dan hadis.
2. Mengasah kemampuan menulis dan berbicara dengan gaya yang indah dan berpengaruh.
3. Memperkuat rasa estetika bahasa Arab.
4. Menjadi dasar bagi analisis sastra Arab klasik dan modern.

(الجناسُ) AL-JINĀS

1. Definisi al-Jinās (الجناس)

Secara Bahasa (لُغَةً) Kata al-jinās berasal dari akar kata ج ن س, yang berarti kesamaan atau jenis yang serupa. Secara istilah

هُوَ تَشَابُهُ كَلِمَتَيْنِ فِي اللَّفْظِ وَاخْتِلَافُهُمَا فِي الْمَعْنَى

“Kesamaan antara dua kata dalam lafaz tetapi berbeda dalam makna.”

Dengan kata lain, jinas adalah permainan bunyi dalam bahasa Arab yang terjadi ketika dua kata terdengar sama atau mirip, tetapi memiliki makna yang berlainan. Ilmu ini merupakan salah satu cabang dari Ilmu al-Badī‘ (علم البديع), yang berfungsi memperindah dan memperkuat pengaruh gaya bahasa.

2. Jenis-jenis al-Jinās

No.	Jenis Jinās	Arti	Penjelasan	Contoh Ayat	Keterangan Makna
1	Jinās Tām (Sempurna)	Kiasan bunyi sempurna	Dua kata sama lafaz dan hurufnya, tetapi berbeda makna.	وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقَسِّمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ (Ar-Rūm: 55)	Kata السَّاعَةُ pertama bermakna <i>hari kiamat</i> , sedangkan سَاعَةٌ kedua bermakna <i>waktu yang singkat</i> .
2	Jinās Nāqish (Tidak Sempurna)	Kiasan bunyi tidak sempurna	Dua kata mirip dalam bunyi atau sebagian huruf, tetapi tidak identik.	وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ (Al-An‘ām: 26)	يَنْهَوْنَ berarti <i>melarang</i> , sedangkan يَنْأَوْنَ berarti <i>menjauh</i> — mirip bunyi, berbeda arti.

3. Fungsi dan Tujuan al-Jinās

1. Memberikan keindahan bunyi dan keseimbangan ritme dalam ucapan.
2. Membuat kalimat lebih menarik, mudah diingat, dan berkesan.
3. Memperkuat makna atau menambah penekanan makna ganda.
4. Digunakan dalam retorika, syair, khutbah, dan prosa untuk menambah nilai estetika.

5. Nilai Balāghī (Retoris) dari al-Jinās

1. I'jāz Qur'ani: memperlihatkan keindahan struktur Al-Qur'an yang tak tertandingi.
2. Kekuatan Estetika: memperhalus ritme kalimat, menambah musikalitas bahasa.
3. Kekuatan Makna: memungkinkan makna ganda yang memperkaya penafsiran.
4. Efek Emosional: membangkitkan rasa kagum, penasaran, dan daya ingat pendengar.

(الطَّبَاقُ وَالْمُقَابَلَةُ)

ANTITESIS DAN KONTRAS

1. Definisi at-Tibāq (الطَّبَاقُ / Antitesis)

Secara bahasa (لُغَةً) kata الطَّبَاقُ berasal dari akar kata ط ب ق yang berarti menindih, menumpuk, atau menyandingkan sesuatu dengan yang serupa atau berlawanan. Secara istilah (اصطلاحاً):

هُوَ الْجَمْعُ بَيْنَ الْأَضْدَادِ فِي كَلَامٍ وَاحِدٍ

“Menghimpun dua kata yang berlawanan makna dalam satu kalimat.”

Dengan kata lain, at-Tibāq adalah penggunaan dua kata yang berlawanan makna (antonim) dalam satu ungkapan untuk menegaskan makna dan memperkuat efek retorik.

2. Jenis-jenis at-Tibāq

No	Jenis Tibāq	Arti	Penjelasan	Contoh Ayat	Keterangan Makna
1	Tibāq Ijābī (Antitesis Langsung)	Lawan kata langsung	Dua kata berlawanan makna muncul secara eksplisit dalam kalimat.	يُحْيِي وَيُمِيتُ (Al-Baqarah: 258)	“Ia menghidupkan dan mematikan” dua kata berlawanan secara langsung.
2	Tibāq Salbī (Antitesis Tidak Langsung)	Lawan kata tidak langsung	Salah satu kata mengandung unsur negasi, sehingga muncul kontras makna secara tidak langsung.	فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (Al-Baqarah: 38)	“Tidak takut dan tidak bersedih” menggambarkan dua keadaan kontras dalam makna psikologis.

3. Definisi al-Muqābalah (المُقَابَلَةُ / Kontras)

Secara bahasa (لُغَةً) Dari akar kata ل ب ق yang berarti berhadapan, bertemu, atau saling berlawanan. Secara istilah (اصطلاحاً)

هِيَ أَنْ يُؤْتَى فِي الْكَلَامِ بِمَعَانٍ مُتَعَدِّدَةٍ ثُمَّ يُؤْتَى بِمَا يُقَابِلُهَا عَلَى التَّرْتِيبِ

“Menyebut beberapa makna, lalu diikuti dengan makna-makna yang berlawanan dengannya secara berurutan.”

Dengan kata lain, muqābalah adalah penggunaan dua atau lebih pasangan kata berlawanan secara berurutan, bukan hanya satu pasang seperti tibāq.

4. Perbedaan antara at-Tibāq dan al-Muqābalah

Aspek	At-Tibāq (Antitesis)	Al-Muqābalah (Kontras)
Jumlah pasangan	Satu pasang kata berlawanan	Dua pasang atau lebih
Tujuan utama	Menegaskan makna tunggal	Menyusun keseimbangan makna ganda
Contoh singkat	يُحْيِي وَيُمِيتُ	فَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا

6. Nilai Balāghī (Retoris) dari at-Tibāq dan al-Muqābalah

1. Menegaskan makna melalui kontras yang kuat.
2. Meningkatkan daya tarik dan keindahan bunyi bahasa.
3. Membantu pendengar atau pembaca memahami makna lebih jelas melalui pertentangan makna.
4. Menciptakan irama dan keseimbangan retorik dalam ayat, hadis, dan sastra.

(الِاقْتِبَاسُ وَالِاسْتِعَارَةُ)

AL-IQTIBĀS WA AL-ISTI‘ĀRAH

1. Al-Iqtibās

a. Definisi al-Iqtibās

Secara bahasa (لُغَةً): Kata iqtibās berasal dari akar قَبَسَ – يَقْبِسُ, yang berarti mengambil api dari cahaya untuk menerangi diri Secara istilah (اصطلاحاً):

هُوَ أَنْ يُضَمَّنَ الْكَلَامُ نَصًّا أَوْ مَعْنَى مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ الْحَدِيثِ دُونَ أَنْ يُقَالَ إِنَّهُ مِنْهُمَا

“Menyisipkan sebagian lafaz atau makna dari Al-Qur’an atau hadis ke dalam ucapan atau tulisan tanpa menyebut bahwa itu berasal darinya.”

Dengan kata lain, al-iqtibās adalah penyisipan kutipan halus (tersirat) dari ayat Al-Qur’an atau hadis ke dalam teks sastra, pidato, atau tulisan, untuk memberi nuansa religius, moral, dan keindahan makna.

b. Jenis-jenis al-Iqtibās

No	Jenis Iqtibās	Arti	Penjelasan	Contoh	Keterangan Makna
1	Iqtibās Ṣarīḥ (Langsung)	Kutipan langsung	Ayat atau hadis dikutip secara tekstual dalam ucapan atau tulisan.	إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”	Mengambil teks asli Al-Qur’an secara langsung untuk memperkuat makna.
2	Iqtibās Ghayr Ṣarīḥ (Tidak Langsung)	Kutipan tidak langsung	Ayat atau hadis hanya diadaptasi maknanya, tanpa mengutip teks aslinya.	“Janganlah engkau merasa tinggi, sebab kesombongan hanya milik Tuhan.”	Terinspirasi dari hadis: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ tanpa menyalin teksnya secara langsung.

c. Fungsi Balāghī (Retoris) al-Iqtibās

1. Memberi keindahan spiritual dan moral pada teks.
2. Menunjukkan kedalaman pengetahuan agama penulis/pembicara.
3. Memperkuat makna dengan otoritas wahyu.
4. Membuat teks lebih berwibawa dan menyentuh hati.

2. Al-Isti‘ārah / Metafora)

a. Definisi al-Isti‘ārah

Secara bahasa (لُغَةً): Kata isti‘ārah berasal dari akar غَارَ – يَعِيرُ, yang berarti meminjam. Secara istilah (اصطلاحاً):

هُوَ تَشْبِيهُ خُذِفَ أَحَدُ طَرَفَيْهِ

“Metafora adalah bentuk tasybīh (perumpamaan) yang salah satu unsurnya dihilangkan.”

Dalam Ilmu al-Badī‘, isti‘ārah berfungsi untuk memperindah gaya bahasa melalui pemindahan makna, dengan efek emosional dan imajinatif yang kuat.

b. Fungsi Balāghī (Retoris) al-Isti‘ārah

1. Membangkitkan gambaran visual dan imajinasi.
2. Memperindah kalimat dengan daya ungkap simbolik.
3. Menyentuh emosi dan perasaan pembaca/pemirsa.
4. Menjadikan makna lebih dalam dan estetis.

Kesimpulan Perbandingan

Aspek	Al-Iqtibās (Allusi)	Al-Isti‘ārah (Metafora)
Asal makna	Dari ayat atau hadis	Dari makna dunia nyata
Tujuan	Memberi nuansa religius & moral	Memberi efek keindahan & imajinasi
Bentuk	Kutipan langsung/tidak langsung	Pemindahan makna simbolik
Contoh	فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ	وَاشْتَاعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

(حُسْنُ التَّخْلُصِ)

HUSN AL-TAKHALLUṢ / TRANSISI HALUS

1. Definisi Husn al-Takhalluṣ

Secara bahasa, kata التَّخْلُصُ berarti “melepaskan diri dari sesuatu menuju yang lain.” Sedangkan menurut istilah dalam ‘Ilmu al-Badī’ (علم البديع), husn al-takhalluṣ adalah:

إِنْتِقَالُ الشَّاعِرِ أَوْ الْخَطِيبِ مِنْ مَوْضُوعٍ إِلَى مَوْضُوعٍ آخَرَ بِطَرِيقَةٍ لَطِيفَةٍ وَرَابِطٍ جَمِيلٍ

“Perpindahan penyair atau orator dari satu tema ke tema lain dengan cara yang halus dan memiliki keterkaitan makna yang indah.”

Artinya, husn al-takhalluṣ adalah kemampuan seorang penulis, penyair, atau pembicara untuk berpindah topik tanpa terasa kaku atau terputus, melainkan secara mengalir, logis, dan estetis.

2. Tujuan dan Fungsi Husn al-Takhalluṣ

1. Menunjukkan kecerdasan dan keluwesan gaya bahasa.
2. Menjaga keindahan dan kesinambungan makna antarbagian teks.
3. Menghindari kesan “melompat-lompat” atau tidak koheren dalam wacana.
4. Digunakan untuk memperkuat balāghah dalam pidato, puisi, maupun teks ilmiah dan religius.

3. Kesimpulan

Istilah حُسْنُ التَّخْلُصِ (Husn al-Takhalluṣ) merupakan salah satu aspek penting dalam kajian *balāghah* yang menunjukkan kemampuan seorang penulis atau pembicara untuk berpindah dari satu topik ke topik lain secara halus dan alami. Secara umum, konsep ini bermakna transisi yang lembut dan tidak terasa sehingga menjaga kesinambungan makna dan keindahan alur bahasa. Dalam penerapannya, *husn al-takhalluṣ* banyak digunakan dalam Al-Qur’an, hadis, karya sastra, komunikasi retorik, serta tulisan ilmiah, di mana perubahan tema dilakukan tanpa menimbulkan kesan terputus. Aspek ini memiliki nilai retorik yang tinggi karena mencerminkan kecerdasan, kepekaan estetika, dan keluwesan bahasa dari penyampai pesan.

(أَسَالِيبُ الْمُبَالَغَةِ)

ASĀLĪB AL-MUBĀLAGHAH / GAYA BAHASA HIPERBOLA

1. Definisi Asālīb al-Mubālaghah

Secara bahasa, kata الْمُبَالَغَةُ berasal dari akar kata يُبَالِغُ – يُبَالِغُ yang berarti berlebihan atau melampaui batas dalam penyampaian. Menurut istilah balāghah, Asālīb al-Mubālaghah adalah:

إِسْتِعْمَالُ التَّعْبِيرِ الَّذِي يَتَجَاوَزُ الْحَدَّ الْحَقِيقِيَّ لِتَعْظِيمِ الْمَعْنَى أَوْ تَأْكِيدِهِ

“Penggunaan ungkapan yang melampaui batas kenyataan untuk menegaskan, memperkuat, atau mengagungkan makna.”

Dengan kata lain, Asālīb al-Mubālaghah digunakan bukan untuk menipu atau berbohong, tetapi untuk memberi kekuatan emosional, dramatik, atau keindahan ekspresif dalam bahasa.

2. Jenis-Jenis Asālīb al-Mubālaghah

No	Nama Latin	Arti / Jenis Gaya Bahasa	Penjelasan	Contoh Kalimat	Keterangan Makna
1.	al-Ighrāq	Hiperbola ekstrem	Melebih-lebihkan secara sangat kuat hingga mustahil terjadi.	“Dia menangis hingga air matanya menjadi sungai.”	Gambaran hiperbola yang menunjukkan kelebihan emosi secara berlebihan.
2.	at-Taghlīz	Penegasan beratnya dampak	Melebih-lebihkan untuk menunjukkan besar atau beratnya sesuatu.	“Kesalahannya mengguncang seluruh negeri.”	Menunjukkan dampak besar secara emosional atau sosial.
3.	at-Takthīr	Gaya kelimpahan	Menyebut sesuatu dalam jumlah besar untuk menegaskan kelimpahan atau keutamaan.	“Dia memiliki ribuan kebaikan.”	Menggambarkan banyaknya kebaikan secara kiasan.

3. Tujuan Penggunaan Asālib al-Mubālaghah

1. Untuk menguatkan makna dalam hati pendengar atau pembaca.
2. Memberikan daya tarik emosional dan estetika dalam teks.
3. Menyampaikan kesan keagungan, intensitas, atau kehebatan suatu makna.
4. Menarik perhatian dan mempengaruhi audiens secara retorik.

4. Ringkasan

Aspek	Penjelasan
Istilah Arab	أَسَالِيبُ الْمُبَالَغَةِ
Makna umum	Gaya bahasa hiperbola atau melebih-lebihkan
Tujuan	Menguatkan makna, memberi efek emosional dan estetika
Bidang penggunaan	Al-Qur'an, Hadis, Sastra, dan komunikasi retorik
Nilai retorik	Menunjukkan kekuatan bahasa dan keindahan ekspresi

(مُرَاعَاةُ النَّظِيرِ)

MURĀ‘ĀT AL-NAẒĪR

1. Definisi Murā‘āt al-Naẓīr

Secara bahasa, kata مُرَاعَاةٌ berarti memperhatikan atau menjaga, sedangkan النَّظِيرُ berarti yang sepadan, serupa, atau sejenis. Menurut istilah dalam ‘Ilmu al-Badī‘ (علم البديع), Murā‘āt al-Naẓīr adalah:

ذِكْرُ أَلْفَاظٍ مُتَقَارِبَةٍ الْمَعْنَى أَوْ مُتَعَارِضَةٍ فِي السِّيَاقِ الْوَاحِدِ لِتَزْيِينِ الْكَلَامِ وَتَقْوِيَةِ الْمَعْنَى

“Penyebutan kata-kata yang memiliki hubungan makna, baik berupa kesepadanan maupun pertentangan dalam satu konteks untuk memperindah dan memperkuat makna.”

Dengan kata lain, Murā‘āt al-Naẓīr adalah penggunaan sejumlah kata yang saling berhubungan secara semantik dalam satu kalimat atau paragraf, sehingga menciptakan keserasian, keseimbangan, dan keindahan makna.

2. Tujuan dan Fungsi Murā‘āt al-Naẓīr

1. Menambah keindahan retorik dan irama makna dalam kalimat.
2. Menunjukkan koherensi tematik dan keterkaitan logis antarkata.
3. Memberikan kekuatan ekspresif dan keseimbangan makna.
4. Menunjukkan ketepatan diksi dan kemahiran bahasa penulis/pembicara.

3. Jenis-Jenis Murā‘āt al-Naẓīr

1. Antara kata-kata sejenis (المتجانسة) seperti siang & malam, langit & bumi, surga & neraka.
2. Antara kata yang berlawanan (المتقابلة) seperti hidup & mati, bahagia & sedih, terang & gelap.

4. Ringkasan

Aspek	Penjelasan
Istilah Arab	مُرَاعَاةُ النَّظِيرِ
Makna umum	Penggunaan kata-kata yang saling berkaitan makna atau berlawanan secara seimbang
Tujuan	Meningkatkan keindahan, keseimbangan, dan kekuatan ekspresif bahasa
Bidang penggunaan	Al-Qur'an, Hadis, Sastra, dan komunikasi sehari-hari
Nilai retorik	Menunjukkan keselarasan makna dan kemahiran berbahasa

(السَّجْعُ)

AS-SAJA‘ / RIMA PROSA

1. Definisi As-Saja‘ / Rima Prosa

Secara bahasa, السَّجْعُ berarti keserupaan suara di akhir kalimat, atau kesamaan bunyi pada huruf-huruf terakhir. Asal katanya dari saja‘a al-ḥamām (سَجَعَ الْحَمَامُ) — yaitu “burung merpati yang berkicau berulang-ulang dengan irama yang indah.” Menurut istilah balāghah, as-saja‘ adalah:

تَوَافُقُ أَوَاخِرِ الْكَلِمَاتِ فِي الْحُرُوفِ الْأَخِيرَةِ فِي الشَّرِّ مَعَ تَقَارُبِ الْمَعْنَى

“Keserupaan bunyi di akhir kalimat dalam prosa, disertai kedekatan makna antara kalimat-kalimat tersebut.”

Dengan kata lain, as-saja‘ adalah rima yang muncul pada akhir frasa atau kalimat dalam prosa (bukan puisi) untuk menambah keindahan bunyi dan irama bahasa.

2. Unsur dan Ciri-Ciri As-Saja‘

1. Kesamaan bunyi akhir (rima) pada dua atau lebih kalimat.
2. Berbentuk prosa (natsr), bukan syair atau puisi berwazan.
3. Tidak dipaksakan keindahannya muncul secara alami dari keseimbangan makna dan bunyi.
4. Sering digunakan dalam khutbah, doa, hadis, dan teks sastra klasik.

3. Jenis-Jenis As-Saja‘

Jenis Saja‘	Ciri / Penjelasan	Contoh Arab	Terjemahan
سَجْعٌ مُتَوَازٍ (Saja‘ Mutawāzī)	Kalimat-kalimatnya sama panjang dan mirip strukturnya.	مَنْ طَلَبَ وَجَدَ، وَمَنْ جَدَّ نَجَحَ	“Siapa yang berusaha akan menemukan, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.”

Jenis Saja‘	Ciri / Penjelasan	Contoh Arab	Terjemahan
سَجْعٌ مُرَصَّعٌ (Saja‘ Murassa‘)	Terdapat keserasian bunyi antara bagian-bagian dalam satu kalimat.	الْعِلْمُ زِينَةٌ، وَالْجَهْلُ مِهَانَةٌ	“Ilmu adalah perhiasan, kebodohan adalah kehinaan.”
سَجْعٌ مُطَرَّفٌ (Saja‘ Mutarraf)	Hanya akhir kalimat yang memiliki rima, sedangkan panjang kalimat berbeda.	الْحَيَاةُ سَاعَةٌ، فَاجْعَلْهَا طَاعَةً	“Hidup hanya sesaat, maka jadikanlah ia ketaatan.”

4. Tujuan Penggunaan As-Saja‘

1. Memberikan irama dan musikalitas bahasa dalam prosa.
2. Memudahkan penghafalan dan daya ingat bagi pendengar.
3. Menambah keindahan retorik dan estetika bunyi.
4. Menarik perhatian audiens dalam khutbah atau pidato.

6. Ringkasan

Aspek	Penjelasan
Istilah Arab	السَّجْعُ
Makna umum	Keserasian bunyi pada akhir kalimat dalam prosa
Tujuan	Menambah keindahan bunyi, daya tarik, dan irama bahasa
Bidang penggunaan	Al-Qur’an, Hadis, Khutbah, Sastra, Komunikasi
Nilai retorik	Menciptakan harmoni bunyi dan makna; menunjukkan kefasihan penutur

BAB XI

(دراسة الشعر العربي القديم)

KAJIAN SYAIR ARAB KLASIK

Dokumen ini berisi uraian akademik dalam bentuk bagan ilmiah mengenai kajian syair Arab klasik, berdasarkan sumber-sumber utama karya ulama klasik seperti al-Jāḥiẓ (والتبيين البيان), Qudāmah ibn Ja‘far (الشعر نقد), Ibn ‘Abd Rabbih (الفريد العقد), dan al-Khalīl ibn Aḥmad (العروض كتاب). Materi ini menjelaskan perkembangan bahasa, struktur, tema, gaya, dan pengaruh sosial-budaya syair Arab dari masa Jahiliyah hingga Abbasiyah.

Aspek Kajian	Uraian Akademik
Pengantar dan Ruang Lingkup Ilmu al-Bayān (علم البيان)	Ilmu al-Bayān merupakan bagian dari cabang balāghah yang menelaah keindahan dan ketepatan ekspresi melalui majas seperti isti‘ārah, tasybīh, dan kināyah. Dalam kajian syair, al-Bayān digunakan untuk memahami keindahan makna, kekuatan retorika, serta hubungan antara lafaz dan makna. Ruang lingkupnya meliputi sejarah, struktur, tema, gaya bahasa, dan pengaruh sosial-politik puisi Arab klasik.
Struktur dan Pola Syair Arab (البنية الإيقاعية للشعر العربي)	Menurut Kitāb al-‘Arūd karya al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī, setiap bait terdiri atas pola ritmis yang disebut bahr (seperti ṭawīl, kāmīl, wāfir, rajaz). Struktur bait (bayt) terbagi menjadi ṣadr dan ‘ajuz, dengan keserasian bunyi dan makna. Bentuk utama: qaṣīdah (puisi panjang dengan tema terpadu), rajaz (pendek dan spontan), dan muqatta‘āt (syair pendek bertema tunggal).
Tema dan Isi Syair Arab	Zaman Jahiliyah: tema kebanggaan diri, perang, cinta, dan alam; penyair: Imru’ al-

(العربي الشعر موضوعات)	Qais, Antarah, Zuhayr. Zaman Islam: syair dakwah dan moral; penyair: Ḥassān ibn Thābit, Ka‘b ibn Zuhayr. Zaman Umayyah: tema politik, agama, dan sosial; penyair: Jarīr, Farazdaq, Umar ibn Abī Rabī‘ah. Zaman Abbasiyah: pengaruh budaya Persia, tema hedonisme, zuhud, dan kritik sosial; penyair: Abū Nuwās, Abū al-‘Atāhiyah, al-Mutanabbī, al-Buḥturī.
Gaya Bahasa dan Majas dalam Syair (الأسلوب والبيان في الشعر العربي)	Menurut al-Jāḥiẓ, keindahan bahasa (balāghah) terletak pada kesesuaian antara ungkapan dan makna. Qudāmah ibn Ja‘far menekankan keindahan pada isti‘ārah (metafora), tasybīh (perumpamaan), jinās (rima bunyi), dan mubālāghah (hiperbola). Simbol-simbol alam, hewan, dan waktu digunakan untuk menggambarkan nilai moral dan sosial.
Perubahan Tema dan Pengaruh Sosial-Budaya (التطور الموضوعي والتأثير الثقافي)	Tema syair berubah dari heroik dan kesukuan menuju religius dan filosofis. Budaya Persia memperkenalkan nilai kemewahan dan cinta duniawi; pengaruh Yunani dan India masuk melalui gerakan penerjemahan. Masa Umayyah ditandai propaganda politik, sedangkan masa Abbasiyah melahirkan kritik sosial dan humanisme. Tema populer: ghazal (cinta), madh (pujian), hija’ (sindiran), rithā’ (elegi).
Nilai dan Relevansi Syair Arab Klasik (القيمة والجذوى الأدبية)	Puisi Arab klasik menampilkan harmoni antara bentuk dan makna. Selain fungsi estetika, syair berperan sebagai media pendidikan moral, solidaritas sosial, dan kritik budaya. Nilai-nilai seperti kehormatan, kebebasan, dan cinta tetap relevan dalam sastra modern. Kajian syair klasik menjadi dasar dalam studi

	balāghah, ‘arūd, dan naqd al-adab (kritik sastra Arab).
--	---

Perkembangan historis bahasa Arab menunjukkan perjalanan panjang dari tradisi lisan menuju bentuk ekspresi tertulis yang sistematis dan bernilai estetis tinggi. Pada masa awal, bahasa Arab berfungsi sebagai sarana komunikasi dan ekspresi spontan masyarakat Badui. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama setelah munculnya Islam, bahasa ini berkembang menjadi medium sastra yang teratur dan sarat makna. Fungsi sastra Arab pun mengalami transformasi signifikan: dari sekadar ekspresi pribadi penyair menjadi sarana dakwah, kritik sosial, serta refleksi intelektual yang menggugah kesadaran umat. Gaya bahasanya berubah dari spontanitas oral yang penuh emosi menjadi struktur retorik yang ilmiah, terukur, dan mengandung nilai keindahan yang tinggi. Nilai universal yang terkandung dalam puisi Arab klasik mencerminkan perjalanan intelektual bangsa Arab, dari kehidupan kesukuan yang sederhana menuju peradaban yang berorientasi pada ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas.

BAB XII

دراسة النثر العربي

STUDI PROSA ARAB

Prosa Arab merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa dan kebudayaan Arab. Para ahli sastra seperti Ibn Qutaybah, al-Jāhiz, dan Ibn Khaldūn memandang prosa sebagai media penyampaian gagasan yang bebas dari ikatan wazan dan qāfiyah, namun tetap sarat dengan nilai keindahan bahasa dan kekuatan makna. Melalui prosa, para penulis mampu menuturkan pikiran secara logis, retorik, dan komunikatif, baik dalam bentuk pidato, surat, hikmah, maupun karya ilmiah. Dengan demikian, prosa Arab bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga cermin keindahan intelektual dan budaya bangsa Arab.

Periode	Rentang Waktu & Ciri Umum	Bentuk / Jenis Prosa	Contoh & Tokoh Penting	Tulisan Arab
Zaman Jahiliyah (العصر الجاهلي)	Sebelum Islam (±450–610 M). Masyarakat Arab masih buta huruf, tetapi sangat fasih berbicara. Prosa digunakan dalam khutbah, wasiat, hikmah, dan cerita.	a. الخُطْبَة (Khutbah / Pidato) b. الوَصِيَّة (Wasiat) c. الحِكْمَة (Hikmah) d. المَثَل (Peribahasa) e. القِصَّة (Cerita)	Khutbah: Hani bin Qabisah – menyeru suku Bakar untuk berperang. Wasiat: pesan moral tentang tolong-menolong & kesopanan. Hikmah: “آخر الكيِّ الدواء” (Obat terakhir adalah pembakaran). Peribahasa: “السيف سبق العذل” (Pedang lebih cepat dari	الخطابة، الوصية، الحكمة، المثل، القصة

			teguran). Cerita: Kisah al-Basūs (perang antara Bakar & Taghlib).	
Masa Islam (عصر صدر الإسلام)	Dimulai dari kerasulan Nabi ﷺ (610 M) sampai akhir Khulafā' Rāsyidīn (661 M). Prosa dipengaruhi bahasa Al-Qur'an dan hadis.	a. الخُطْبَة (Khutbah) b. الرِّسَالَة (Surat)	Khutbah: Nabi ﷺ (Khutbah Wada'), Abu Bakar, Umar. Surat: surat Nabi kepada raja-raja dan pemimpin. Ciri: singkat, jelas, penuh makna, diawali Basmalah, berisi ayat & hadis.	النثر في عصر صدر الإسلام
Masa Umayyah (العصر الأموي)	(661–750 M). Islam meluas ke luar Jazirah Arab; prosa berkembang untuk kepentingan politik, agama, dan sosial.	a. الخُطْبَة السياسية (Pidato Politik) b. الرِّسَالَة الرسمية (Surat Resmi) c. الأدبية الكتابة (Tulisan Sastra)	Khutbah: Ziyād bin Abī Sufyān. Penulis Surat: 'Abdul Ḥamīd al-Kātib. Ciri: panjang, retorik, penuh makna politik & moral.	الخطابة، الرسائل، الكتابة
Masa Abbasiyah (العصر العباسي)	(750–1258 M). Masa kejayaan sastra Arab; muncul ilmu, filsafat, dan retorika tinggi.	a. الخُطْبَة (Khutbah) b. الكتابة (Tulisan) c. الفَنِّي النَّثْرُ (Prosa artistik) d. النَّثْرُ	Tokoh: Ibn al-Muqaffa' (Kalīlah wa Dimnah), al-Jāhiz (al-Bayān wa at-Tabayīn), al-Jāhiz (Kitāb al-	الخطابة، الكتابة، النثر التجديدي، النثر الفني، الأدب القصصي

		النَّجْدِيّ (Prosa pembaruan) e. الأَدَبُ القِصَصِيّ (Sastra naratif)	Bukhalā'), dan karya Alfu Laylah wa Laylah (Seribu Satu Malam).	
Masa Pertengahan (العصر الوسيط)	(1258–1798 M). Meliputi masa Mamluk & Utsmani. Sastra menurun secara kualitas tetapi bertahan dalam bentuk hiburan dan kisah.	a. الأدب القِصَصِيّ الشَّعْبِيّ (Sastra rakyat) b. القصص التاريخي (Kisah sejarah) c. الأسلوب البسيط (Bahasa sederhana)	Karya: Alfu Laylah wa Laylah, Antarah wa Abla. Tokoh: Jalāluddīn as- Suyūfī (menulis lebih dari 500 karya).	العصر الوسيط
Masa Modern (العصر الحديث)	Sejak 1798 M (ekspedisi Napoleon ke Mesir) hingga sekarang. Ditandai dengan gerakan pembaruan (النهضة) dan pengaruh sastra Barat.	a. Prosa kebangkitan (طهطاوي, المويلحي) b. Prosa reformis (عبدہ محمد, الأفغاني) c. Prosa modern (القصة, الرواية, المسرحية)	Ṭāhā Ḥusayn – al-Ayyām; Tawfīq al- Ḥakīm – drama sosial; Maḥmūd Taymūr – cerpen; Najīb Maḥfūz – trilogi Kairo (pemenang Nobel).	النشر في العصر الحديث

Kesimpulan Umum

Aspek	Perubahan Tiap Zaman
Bahasa	Dari bahasa lisan fasih (Jahiliyah) menuju bahasa ilmiah dan modern.

Fungsi	Dari alat komunikasi & nasihat menjadi sarana ilmu, dakwah, dan hiburan.
Gaya	Dari sederhana dan langsung ke arah retorik, ilmiah, dan estetis.
Tujuan	Dari ekspresi sosial menuju pencerahan intelektual dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī. *al-‘Awāmil al-Mi’ah*. Tahqīq: Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1955 M.
- ‘Abd al-Tawwāb, Ramaḍān. *Manāhij al-Baḥts fī al-Lughah*. Kairo: Maktabah al-Khānjī, cet. ke-4, 1997.
- ‘Alī ‘Abd al-Wāḥid Wāfī. *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1962 M.
- ‘Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn. *al-Balāghah al-Wāḍiḥah fī al-Bayān wa al-Ma‘ānī wa al-Badī‘*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1959 M.
- Al-Hāsyimī, Ahmad bin Ibrāhīm. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. *Dalā’il al-I’jāz*. Disunting oleh Maḥmūd Syākir. Kairo: Maṭba‘at al-Madanī, t.t.
- Al-Kafrawī, Khālīd bin ‘Abd Allāh. *Syarḥ Matn al-Ājrūmiyyah*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif, t.t.
- Al-Marsafī, Ḥafnī. *Durūs al-Balāghah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t.
- Al-Qazwīnī, Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Bughyat al-Īdāḥ li Talkhīṣ al-Miftāḥ fī ‘Ulūm al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003 M.
- Basyūnī ‘Iyād. *‘Ilm al-Bayān: Dirāsah Taḥlīliyyah li Masā’il al-Bayān*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1998 M.
- Fayyūḍ, Basyūnī ‘Abd al-Fattāḥ. *‘Ilm al-Badī‘*. Kairo: Maktabah al-Ādāb, t.t.
- Fayyūḍ, Basyūnī ‘Abd al-Fattāḥ. *‘Ilm al-Ma‘ānī: Dirāsah Balāghiyah wa Naqdiyyah li Masā’il al-Ma‘ānī*. Kairo: Maktabah al-Ādāb, t.t.
- Hilāl, ‘Abd al-Ghaḥfār Ḥamid. *Al-Lahajāt al-‘Arabiyyah: Nasy’atan wa Tathawwurān*. Kairo: Dār Gharīb li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1999.
- Ibn Jinnī, Abū al-Faṭḥ ‘Uthmān. *al-Khaṣā’iṣ*. Tahqīq: Muḥammad ‘Alī al-Najjār. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999 M / 1420 H.
- ‘Umar, Aḥmad Mukhtār (Ketua Editor). *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2008.

Al-Khuli, ‘Abd al-Salām. *Al-Nahw al-Wādhīh lil-Mubtadi’in*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.

Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qādir. *Al-Nahw al-Bāsiṭ*. Riyadh: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, 2010.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Nahw al-Mu‘āṣir*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2003.

Al-Fayrūzabādī, Muhammad. *Al-Ṣarf al-Mubtadi’*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.

Al-Azhari, Ahmad. *Mu‘jam al-Ṣarf al-‘Arabī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2002.